

**KARAKTER KELASWARA  
DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA  
KARYA A. TASMAN**

**SKRIPSI KARYA SENI**



Oleh

**Hesti Ayu Eka Riskiana**  
NIM 15134111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**KARAKTER KELASWARA  
DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA  
KARYA A.TASMAN**

**SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Oleh

**Hesti Ayu Eka Riskiana**  
NIM 15134111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Karya Seni

### **KARAKTER KELASWARA DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA KARYA A. TASMAN**


Yang disusun oleh

**Hesti Ayu Eka Riskianan**  
NIM 15134111

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi karya seni.

Surakarta, 14 Agustus 2019

Pembimbing,



**Sulistyo Haryanti, S.Kar., M.Hum.**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

### KARAKTER KELASWARA DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA KARYA A.TASMAN

Yang disusun oleh

Hesti Ayu Eka Riskiana  
NIM 15134111

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 19 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

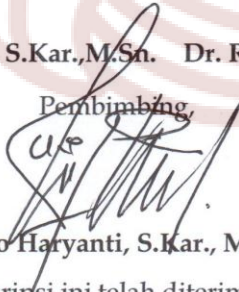
Ketua Penguji,

Penguji Utama,

  
Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

  
Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.

Pembimbing,

  
Sulistyo Haryanti, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn.  
NIP. 196509141990111001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hesti Ayu Eka Riskiana  
NIM : 15134111  
Tempat, Tanggal, Lahir : Jember, 19 September 1997  
Alamat : Jalan Manggar, Dusun Krajan  
RT/RW 008/001, Desa Kesilir,  
Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember,  
Jawa Timur.  
Program Studi : Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : “Karakter Kelaswara dalam Tari Adaninggar Kelaswara Karya A. Tasman” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2019

METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
C5331AFF737098288  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Penulis,  
Hesti Ayu Eka Riskiana

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“JALANI dan LAKUKAN”

Sesungguhnya keberhasilan dan kesuksesan berada ditangan orang yang mau berusaha, bekerja keras dan berdoa untuk mendapat Ridho-Nya

**(Hesti Ayu Eka Riskiana)**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Tuhan Yang Maha Esa
  - Ayahanda Tukino
  - Ibunda Suyani
- Adikku Nino Brilyan Adi Permana
- Almamaterku Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## ***ABSTRACT***

Research Character Kelaswara in Adaninggar Kelaswara Dance creation A. Tasman describe from serving Adaninggar Kelaswara dance and strengthening character Kelaswara in Adaninggar Kelaswara dance. This discussion is strengthened with some theory for answer problem mentioned. Researcher to wear theory Sumandiyo Hadi for discuss about form serving Adaninggar Kelaswara dance and provisions in dance traditional style Surakarta that write by Sastrakartika strengthened with concept *hastasawanda* for discuss strengthening figure character of Kelaswara.

This research use method research participant, was data obtained in a manner directly because linkages researcher with object, study library, and interview. The results of research to show that Adaninggar Kelaswara dance have a aesthetic value through point of view senses of sight from element's unity and the quality of the medium is revealed Adaninggar Kelaswara dance, because can emphasize character working on dance. The power in achievement Kelaswara character on the basis of stages from process and application of concepts. The results from process revealed character quality Kelaswara it smooth, elegant, manly brave, so as the quality of the motion.

**Keywords:** Adaninggar Kelaswara dance, form and strengthening of Kelaswara character.

## ABSTRAK

Penelitian Karakter Kelaswara dalam Tari Adaninggar Kelaswara karya A. Tasman mendeskripsikan bentuk sajian tari Adaninggar Kelaswara dan penguatan karakter Kelaswara dalam tari Adaninggar Kelaswara. Pembahasan ini diperkuat dengan beberapa teori untuk menjawab permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan teori Sumadiyo Hadi untuk membahas tentang bentuk sajian tari Adaninggar Kelaswara dan ketentuan-ketentuan dalam tari tradisi gaya Surakarta yang ditulis oleh Sastrakartika diperkuat dengan konsep *hastasawanda* untuk membahas penguatan karakter tokoh Kelaswara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *participant reasech*, data diperoleh secara langsung karena keterkaitan penulis dengan objek, studi pustaka, dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tari Adaninggar Kelaswara memiliki nilai estetis melalui sudut pandang inderawi dari satu kesatuan elemen-elemen dan kualitas medium ungkap tari Adaninggar Kelaswara, sehingga dapat mempertegas karakter garap tari. Kekuatan dalam pencapaian karakter Kelaswara didasari tahapan-tahapan dari proses dan penerapan konsep. Hasil proses mengungkapkan kualitas karakter Kelaswara yang lembut, anggun, gagah berani, begitu pula dengan kualitas gerakannya.

**Kata kunci:** Tari Adaninggar Kelaswara, bentuk dan penguatan karakter Kelaswara.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi karya seni ini dengan baik. Dengan selesainya penulisan skripsi karya seni ini semoga menjadi berkah bagi penulis atas Ridho-Nya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan judul yang diajukan yaitu “Karakter Kelaswara Dalam Tari Adaninggar Kelaswara Karya A. Tasman”. Penyusunan dan penulisan skripsi karya seni ini tentu tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak yang terkait. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, Dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia yang telah membantu dalam pembiayaan perkuliahan melalui Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), hingga penulis dapat menempuh gelar Sarjana (S-1) di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Terimakasih kepada Sulistyو Hariyanti S.Kar., M.Hum selaku pembimbing tugas akhir yang telah bersedia membimbing selama proses latihan tari Adaninggar Kelaswara hingga penulisan skripsi karya seni dengan sabar, telaten, memberi banyak motivasi dan perhatian untuk mencapai sebuah pencapaian baik dalam proses penyajian maupun penulisan. Penulis berterimakasih karena Sulistyو Haryanti S. Kar., M. Hum telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan

memberi masukan dalam proses latihan maupun penulisan sehingga dapat mencapai tataran yang lebih baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Wahyu Santoso Prabowo S.Kar., M.Sn dan Rusini yang telah memberikan informasi-informasi penting yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dari keluarga terutama kepada bapak Tukino dan ibu Suyani yang selalu memberikan semangat lahir dan batin, dan atas kerja kerasnya penulis dapat menempuh pendidikan Sarjana (S-1) dan kepada adik semata wayang Nino Brilyan Adi Permana. Terimakasih kepada teman-teman di masa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan teman-teman seperjuangan yang telah memberi banyak dukungan, semangat, serta doa yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga dengan bantuan dan dorongan serta doa restu dari seluruh pihak yang terkait mendapat hikmah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi karya seni ini belum mencapai tataran sempurna, maka penulis mengharap kritik dan saran baik lisan maupun tulisan dari pembaca skripsi karya seni ini. Semoga skripsi karya seni ini bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sebagai sarana informasi dan pengetahuan terutama tentang tari tradisi gaya Surakarta.

Surakarta, 2 Agustus 2019

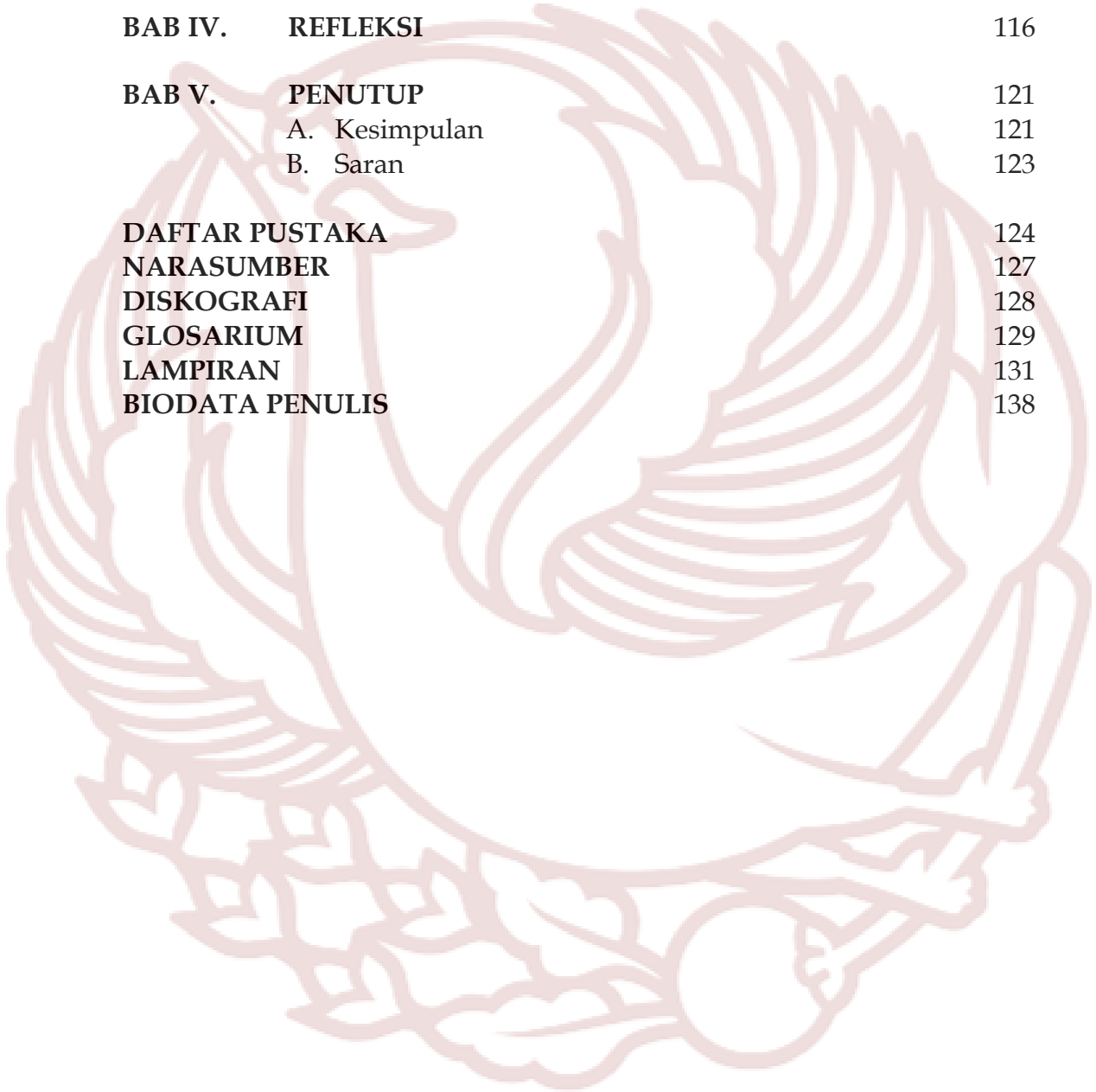


Hesti Ayu Eka Riskiana

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	iii
<b>PENGESAHAN</b>	iv
<b>PERNYATAAN</b>	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	vi
<b>ABSTRACT</b>	vii
<b>ABSTRAK</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR</b>	ix
<b>DAFTAR ISI</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II. BENTUK SAJIAN TARI ADANINGGAR KELASWARA</b>	19
A. Visualisasi Karakter Kelaswara Pada Gerak Tari	20
B. Teknik Gerak Tokoh Kelaswara dalam Tari Adaningsgar Kelaswara	56
C. Gaya Gerak Karakter Kelaswara dalam Tari Adaningsgar Kelaswara	58
D. Pola Lantai Tari Adaningsgar Kelaswara	59
E. Jenis Kelamin dan Postur Tubuh Penari Tari Adaningsgar Kelaswara	70
F. Ruang Tari Adaningsgar Kelaswara	72
G. Iringan Tari Adaningsgar Kelaswara	73
H. Struktur Dramatik Tari Adaningsgar Kelaswara	79
I. Tata Teknik Pentas Tari Adaningsgar Kelaswara	82
1. Tata Rias dan Busana Tari Adaningsgar Kelaswara	82
2. Properti Tari Adaningsgar Kelaswara	91
3. Tata Cahaya ( <i>lighting</i> ) Tari Adaningsgar Kelaswara	93

<b>BAB III.</b>	<b>PROSES PENGUATAN KARAKTER KELASWARA DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA</b>	94
	A. <i>Inner</i> Karakter	97
	B. Visualisasi Karakter	99
<b>BAB IV.</b>	<b>REFLEKSI</b>	116
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP</b>	121
	A. Kesimpulan	121
	B. Saran	123
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	124
	<b>NARASUMBER</b>	127
	<b>DISKOGRAFI</b>	128
	<b>GLOSARIUM</b>	129
	<b>LAMPIRAN</b>	131
	<b>BIODATA PENULIS</b>	138



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Maju beksan menuju gawang supono dengan berjalan kapang-kapang, jengkeng, sembah awal, hingga sabetan	61
Gambar 2.	lumaksana ridhong, ombak banyu, srisig ke gawang tengah ( <i>stage center</i> )	61
Gambar 3.	Beksan, jengkeng, sembah laras, berdiri, sindet, laras sawit	62
Gambar 4.	Sindet berhadapan, maju 4 langkah ke depan Kelaswara kipat, kenser	62
Gambar 5.	Kipatsrisig menuju gawang pojok kiri belakang dan gawang pojok kanan depan	62
Gambar 6.	Rimong sampur kanan, enjer, ridhong sampur kiri	63
Gambar 7.	Gawang tengah, debeg, gejug, kipat, berbalik badan, srisig mundur	63
Gambar 8.	Mendhek njulmbul, gajah-gajahan, kenser	63
Gambar 9.	Enjer ukel kembar, ukel karno kiri, seblak kanan	64
Gambar 10.	Kipatsrisig, kupu tarung, srisig mundur	64
Gambar 11.	Sindet, ngalapsari, ngancap	64
Gambar 12.	Nubruk kebyok sampur, perang cundrik	65
Gambar 13.	Srisig pojok kanan depan dan pojok kiri belakang	65
Gambar 14.	Sindet, kipat, ngembat, srisig	65
Gambar 15.	Perang cundrik	66
Gambar 16.	Srisig mundur Adaninggar di garis tengah endo, tusuk, njeblos	66
Gambar 17.	Njeblos, kipatsrisig gawang pojok kanan depan	66
Gambar 18.	Endo kanan, endo kiri, tangkis atas, tusuk atas, tangkis bawah, njeblos, srisig mundur	67
Gambar 19.	Endo kanan, endo kiri, tusuk kiri, tusuk kanan, tangkis atas, tusuk atas, cengkah, kenser	67
Gambar 20.	Perangan di pojok kiri depan	67

Gambar 21.	<i>Di bondo, di tapok, srisig ambil gendewa</i>	68
Gambar 22.	<i>Panahan, srisig mundur, srisig maju nubruk, srisig pojok ngunus panah</i>	68
Gambar 23.	<i>Srisig memutar, bertemu di gawang tengah</i>	68
Gambar 24.	<i>Gapruk, kenser kanan Kelaswara memanah Adaninggar</i>	69
Gambar 25.	<i>Adaninggar terpanah, srisig menuju Adaninggar, kenser pojok kanan depan, srisig</i>	69
Gambar 26.	<i>Lumaksana, kipat srisig kembali sejajar dengan Adaninggar</i>	69
Gambar 27.	<i>Jengkeng, seleh gendewa, sembahan, berdiri kipat srisig kembali ke gawang supono</i>	70
Gambar 28.	<i>Jengkeng, berdiri kapang-kapang keluar panggung</i>	70
Gambar 29.	<i>Penari Adaninggar dan Penari Kelaswara</i>	72
Gambar 30.	<i>Panggung Prosenium</i>	73
Gambar 31.	<i>Skema struktur dramatik tari Adaninggar Kelaswara</i>	82
Gambar 32.	<i>Tata rias tokoh Adaninggar</i>	85
Gambar 33.	<i>Tata rias tokoh Kelaswara</i>	85
Gambar 34.	<i>Kostum yang digunakan tokoh Adaninggar</i>	87
Gambar 35.	<i>Perhiasan tokoh Adaninggar</i>	87
Gambar 36.	<i>Sanggul, tibo dhodho dan bangun tulak</i>	88
Gambar 37.	<i>Tata rias dan busana tokoh Kelaswara</i>	89
Gambar 38.	<i>Busana tokoh Kelaswara</i>	89
Gambar 39.	<i>Perhiasan tokoh Kelaswara</i>	90
Gambar 40.	<i>Gendewa tokoh Kelaswara</i>	92
Gambar 41.	<i>Cundrik tokoh Adaninggar dan Kelaswara</i>	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Deskripsi Gerak Tokoh Kelaswara Dalam Tari Adaninggar Kelaswara
----------	--

23

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Tokoh Kelaswara merupakan salah satu sosok tokoh dari cerita Serat Menak Cina yang ditulis oleh R. Ng. Yasadipura I. Tokoh Kelaswara adalah seorang putri dari Kerajaan Kelan, ia adalah putri Raja Kelan yaitu Prabu Jajali yang termasyhur. Sosoknya yang cantik nan lembut tetapi juga sakti, gagah dan perkasa. Sang Dewi Kelaswara adalah putri yang unggul di seluruh dunia, wajahnya yang cantik nan menawan itu biasa disebut dengan Sang Dewi Ayu Ratna Dewati. Sosoknya yang cantik melebihi putri ayu yang ada di bawah kolong langit yang sangat luas, anggun, berwibawa, tegas dan bijaksana. Ia juga merupakan seorang prajurit putri di Kerajaan Kelan. Kelaswara adalah seorang prajurit putri yang unggul sebab ia masih trah keturunan putri jin, sehingga tidak ada yang dapat melawan apalagi mengalahkannya.

Pengalamannya dalam berperang sudah tidak diragukan lagi, ia telah menaklukkan banyak raja dan para putri raja. Kepandaiannya dalam berolah perang sangat luwes, terampil, cepat dan cekatan dalam menggunakan senjata. Tidak heran jika semua raja di tanah Ajam tunduk dan takut melawan dalam peperangan, sebab mereka tak mampu menandingi kekuatan serta kesaktian putri dari Kerajaan Kelan tersebut. Para putri raja yang kalah dalam perang diboyong ke Kerajaan Kelan untuk dilatih oleh Dewi Kelaswara agar menjadi prajurit putri yang tangguh dan perkasa. Gerak-gerik Kelaswara dalam berlatih bersama dengan para putri raja sangatlah lincah dan gesit, senyuman dan



kecantikannya pun juga dapat memikat hati kepada siapapun yang melihatnya. Kesaktian dan keberanian Kelaswara menjadikan ia seorang pemimpin prajurit putri dalam peperangan.

Peperangan yang terjadi antara Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara disebabkan oleh pernikahan Sang Menak Jayengrana dengan Dewi Kelaswara. Pernikahan itu terjadi dikarenakan saat perang antara Kerajaan Kuparman dengan Kerajaan Kelan justru Sang Agung Menak Jayengrana dan Dewi Kelaswara saling jatuh cinta. Tersesatnya Sang Agung Menak Jayengrana ditaman sari karena prahara yang terjadi saat perang membuat keduanya bertemu. Hingga akhirnya Kelaswara bersedia menikah dengan Sang Agung Menak Jayengrana dari kerajaan Kuparman yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim dan merupakan paman dari Nabi Muhammad, nama aslinya adalah Amir Hamzah bin Abdul Muthalib. Kelaswara pun bersedia pindah keyakinan Islam dan yang mengkawinkan keduanya adalah Umarmaya.

Kabar pernikahan pun terdengar oleh Dewi Adaninggar putri dari Kerajaan Cina. Sang Putri Ratna Juwita Adaninggar adalah putri sulung Sang Raja Cina yang jatuh cinta kepada Sang Agung Menak Jayengrana. Perjuangannya untuk bertemu sang pujaan hatinya telah dilalui dengan perjalanan yang sangat panjang. Di tengah perjalanan Dewi Adaninggar bersama wadya balanya dihadang oleh ikan besar seakan memperingatkan agar kembali ke Cina. Karena keinginannya sangat kuat untuk bertemu sang pujaan hatinya, ia tetap melanjutkan perjalanannya. Ia pun membuat beberapa siasat, mulai dari berpura-pura mencalonkan diri sebagai apapun kepada Raja Nusyirwan, hingga menculik Sang Menak Jayengrana dan disembunyikan di dalam goa. Setelah melepaskan

Sang Agung Menak Jayengrana, Dewi Adaninggar mendekati kedua permaisurinya yaitu Dewi Sudarawerti dan Dewi Sirtu Palehi bertujuan agar lebih dekat dengan Sang Agung Menak Jayengrana.

Dewi Adaninggar sangat berharap menjadi istri Sang Agung Menak Jayengrana. Namun kabar yang didapatnya mengenai pernikahan Sang Agung Menak Jayengrana membuatnya marah, sedih, gelisah dan pikirannya menyala-nyala seperti terbakar. Mengingat ia telah lama berjuang demi mendapatkan Sang Agung Menak Jayengrana, namun kini telah dimiliki Dewi Kelaswara. Secara diam-diam Dewi Adaninggar menuju taman sari dengan membawa pelana dan semua peralatan keprajuritan. Sesampainya ditaman sari, Dewi Adaninggar menyelip di kamar Dewi Kelaswara dengan membawa busur lengkap dengan panahnya serta pedang dan *keris*. Dalam kamar terlihat Sang Agung Menak Jayengrana telah selesai memadu cinta asmara dengan Dewi Kelaswara dan keduanya tidur sangat nyenyak. Disendallah kaki Dewi Kelaswara hingga terbangun dari tidurnya. Dengan keberaniannya meski tak siap sedia untuk berperang tetapi ia tetap mengejar musuhnya hingga menerjal jembatan dan seluruh taman sari menjadi berserakan.

Keduanya berperang dengan perkasanya dan cepatnya dalam menggunakan senjata pedang, *gada* dan busur panahnya. Dalam peperangan itu masih tetap tidak ada yang terkalahkan di antara keduanya. Tiba-tiba Dewi Adaninggar menyembatkan tali *kemtular* nya hingga mengenai punggung kiri dan telinga Dewi Kelaswara. Dewi Kelaswara melonjak merasakan pedas dan segeralah mengambil busur panah sakti milik Sang Agung Menak Jayengrana yang merupakan peninggalan leluhurnya yaitu Nabi Iskak. Sesampainya diluar, Dewi

Kelaswara membidik dengan cermat dan diarahkan dengan tajam ke Dewi Adaninggar. Kemudian dilepaskanlah tali busur dan anak panah tepat tertancap mengenai dada kiri Dewi Adaninggar, tergeletaklah ke tanah dengan tubuh yang berlumuran darah.

Kisah peperangan antara Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara dalam cerita Serat Menak Cina terutama pada jilid 4 ini menjadi sebuah kutipan cerita dalam susunan garap tari Adaninggar Kelaswara. Tari Adaninggar Kelaswara merupakan karya A. Tasman yang digarap dalam bentuk tari berpasangan. A. Tasman menyusun tari Adaninggar Kelaswara pada tahun 1970. Garap dalam tarinya lebih menfokuskan pada dua tokoh yaitu tokoh Adaninggar yang memiliki karakter *lanyap* dan tokoh Kelaswara lebih pada karakter *luruh*. Kedua tokoh tersebut memiliki karakter yang sangat berbeda berdasarkan sifat dan sikap yang dimilikinya. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, tari Adaninggar Kelaswara yang disusun oleh A. Tasman terinspirasi dari *beksan* Mandrarini dari Pura Mangkunegaran. Namun digubah kembali oleh Gendhon Humardhani dari segi kualitas gerak tokoh Adaninggar dan garap pola lantai tari Adaninggar Kelaswara (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 24 Januari 2019).

Tari Adaninggar Kelaswara yang diciptakan oleh A. Tasman terinspirasi dari *beksan* Mandrarini Pura Mangkunegaran dalam menyusun tari Adaninggar Kelaswara. *Beksan* Mandrarini merupakan tari yang diciptakan pada zaman K.G.P.A.A Mangkunegaran V (1801-1896) yang bergenre *srimpi* namun digarap dalam bentuk *wireng pethilan*. *Wireng* yaitu tarian perang keprajuritan sedangkan *pethilan* adalah tari

perang antara dua prajurit yang melukiskan para pahlawan dari lakon wayang atau cerita babat (Soedarsono, 1984:31 dalam Clara Brakel, 1981: 52-53). *Beksan* Madrarini menggambarkan 4 tokoh prajurit putri yang sedang berlatih olah keprajuritan. Dimana 2 orang sebagai raja dan patih dari Kerajaan Nuswabrambang melawan 2 orang raja dan patih dari Kerajaan Sigaluh. Asal-usul cerita dan nama tokoh tersebut bukan termasuk dalam karya sastra, sehingga barangkali (dugaan penulis) tokoh dan ceritanya merupakan imajinasi seniman penciptanya dengan ide yang berasal dari sebuah folklor (Rahayu, 1999: 31). Properti yang digunakan sebagai visualisasi olah keprajuritan yaitu panah. Karakter penari dalam tari Mandrarini dibedakan menjadi 2 yaitu *luruh* dan *lanyap*. Namun pola gerak yang digunakan cenderung sama, sehingga lebih menyamakan penokohan dalam tari Mandrarini. Struktur dan pola lantainya memiliki kekhasan tersendiri yang lebih cenderung *wireng* putri dan tidak dimiliki oleh tarian lain. Sehingga tidak heran jika tari Adaninggar Kelaswara juga di garap dalam bentuk *wireng pethilan* berdasarkan tafsir, kreatifitas dan pengalaman A.Tasman dalam menggarap gerak, tata rias dan busana sesuai tokoh.

Menurut pernyataan Rusini bahwa sebelum A. Tasman menyusun tari Adaninggar Kelaswara sesungguhnya tari tersebut sudah ada sejak ibunya Rusini belajar menari sekitar tahun 1950 namanya adalah tari Putri Cina Kelaswara. Pada saat Rusini masih kecil tidak terlalu memperhatikan detail gerak-gerak yang ada dalam tari tersebut, namun ia memahami karakter saat ibunya menari memerankan tokoh Kelaswara. Sehingga ibunya menjadi panutan bagi Rusini dalam menari tari Adaninggar

Kelaswara, terutama perannya sebagai tokoh Kelaswara (Rusini, wawancara 27 April 2019).

Wujud tari Adaninggar Kelaswara karya A. Tasman disusun berdasarkan tata aturan gerak yang digunakan dalam tari putri gaya Surakarta. Penggarapan geraknya mengacu pada gerak yang terinspirasi dari *beksan* Mandrarini, karena dalam tari Adaninggar Kelaswara struktur sajiannya ada kesamaan dengan *beksan* Mandrarini gaya Mangkunegaran. Namun tari Adaninggar Kelaswara tetap digarap dengan tata aturan tari putri gaya Surakarta. Tema yang terkandung dalam tari Adaninggar Kelaswara susunan A. Tasman yaitu menceritakan kisah peperangan antara Adaninggar dan Kelaswara dan berjenis tari keprajuritan putri berpasangan, olah senjata berupa *cundrik*, dan panah dengan luwes, trampil, cepat dan cekatan saat berperang. Menurut pernyataan Rusini pada tahun 1974 tari Adaninggar Kelaswara karya A. Tasman digubah kembali oleh Gendhon Humardhani terutama pada gerak tokoh Adaninggar dan pola lantainya. Hasil gubahan Gendhon Humardhani pertama kali disajikan dalam acara KALTEK di Sumatera yang tarikan oleh Rusini dan Nora pada tahun 1974 (Rusini, wawancara 27 April 2019).

Struktur sajian tari Adaninggar Kelaswara menggunakan pola garap tari *wireng pethilan* pada umumnya, seperti *maju beksan*, *beksan*, *perangan*, dan *mundur beksan*. *Maju beksan* merupakan bagian awal yang ditandai dengan posisi awal penari di gawang rakit atau *supono*. *Beksan* merupakan bagian pokok atau bagian inti susunan tari dilanjutkan dengan *perangan*. Sedangkan bagian *mundur beksan* merupakan akhir dari susunan tari yang di tandai dengan kembalinya penari ke gawang rakit atau *supono*. Wujud garap geraknya menggunakan vokabuler gerak yang mengacu pada garap

gerak tari tradisi yang sudah ada seperti gerak-gerak tari *Bedhaya* dan *Srimpi*. Garap tari Adaninggar Kelaswara dibantu dengan karawitan sebagai iringan berbentuk *laras slendro pathet sanga* untuk menciptakan rasa dalam pengungkapan komposisi gerak. Selain iringan sebagai medium bantu dalam menciptakan rasa garap tari, juga didukung dengan *cakepan*. Wujud dari tari Adaninggar Kelaswara juga didukung oleh rias dan kostum untuk lebih memperjelas karakter yang dimunculkan dalam garap sajian tari.

Sebuah karya tari tidak dapat diungkapkan dalam bentuk pertunjukan tari jika tidak ada peran seorang penari. Peran seorang penari sangatlah penting untuk memvisualisasikan gerak serta menyampaikan pesan koreografer kepada penikmat seni. Secara umum dalam memvisualisasikan garap gerak tari, penari dituntut dapat membawakan karakter yang diperankan dengan baik. Walaupun karakter yang diperankan berbanding terbalik dengan karakter dalam dirinya. Namun sebagai penari harus dapat secara total memerankan tokoh Kelaswara. Karakter pribadi penari dalam penyajian tari Adaninggar Kelaswara tidak jauh dari karakter yang diperankan. Sehingga mendukung dalam proses pendalaman karakter pada tokoh Kelaswara sosoknya yang lembut, anggun, berwibawa. Namun adakalanya ia juga memiliki ketegasan, keberanian dan pandai berolah senjata karena ia juga merupakan seorang prajurit putri yang handal dalam berperang.

Karakter pribadi yang melekat dalam diri penari yaitu sosok orang yang memiliki karakter halus namun juga bisa bersifat kasar pada titik tertentu. Sehingga karakter pribadinya seakan berada di tengah-tengah antara *luruh* dan *lanyap* dalam istilah karakter tari. Postur tubuh yang



tinggi dan sedikit kurus merupakan *dedeg* nya. Karakter pribadi yang dimiliki penari menjadi alasan dalam pemilihan tari Adaninggar Kelaswara terutama dalam memerankan tokoh Kelaswara. Karakter pribadi penari sedikit memiliki kesamaan dengan tokoh Kelaswara. Kedua karakter yang sama-sama memiliki karakter halus namun juga kasar di saat-saat tertentu. Pemilihan postur tubuh penari menentukan kesesuaian karakter yang diperankan. Jika garap tari ditarikan oleh dua penari maka keduanya disesuaikan. Kesesuaian dilihat dari bentuk postur tubuh, kurus atau tidaknya dan tinggi atau tidaknya disamaratakan.

Seorang penari tentu harus mempunyai *intuitif* yang tinggi, dalam artian seorang penari harus memiliki kemampuan serta pemahaman tentang tari terutama dalam tari tradisi serta interpretasi yang tinggi. Seorang penari pasti memiliki berbagai pengalaman yang telah dilalui, sehingga dapat mempengaruhi dirinya sendiri dalam memvisualisasikan sebuah karya tari. Pengalaman sebagai seorang penari yang telah dilalui selama studi di Institut Seni Indonesia Surakarta mendapatkan banyak pengalaman yang telah didapatkan. Pengalaman yang telah diperoleh diantaranya adalah teknik-teknik dalam menari, pengetahuan tentang berbagai tari Nusantara dan tari tradisi khususnya tari tradisi gaya Surakarta.

Selama studi telah melalui berbagai proses hingga menuju tahap pembawaan. Proses pembawaan ditujukan untuk lebih mendalami tari tradisi Surakarta terutama tari putri gaya Surakarta. Sehingga pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh menjadi bekal dalam proses tari Adaninggar Kelaswara khususnya pada tokoh Kelaswara. Sebelum studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta hanya

berkecimpung di dunia tari Jawa Timuran yang sangat berbeda *genre* dengan tari putri gaya Surakarta. Pengalaman tubuhnya dalam mempelajari tari gaya Surakarta masih kurang baik sehingga terkesan sedikit patah-patah dan kurang sabar, sedangkan dalam tari putri gaya Surakarta unsur gerakannya mengalir atau *mbanyu mili*. Untuk mencapai kualitas dalam kepenarian tentu harus melalui proses penguatan teknik, pemahaman gerak dan karakter yang diperankan berdasarkan tata aturan dan konsep tari tradisi gaya Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana bentuk sajian tari Adaninggar Kelaswara?
- b. Bagaimana proses penguatan karakter tokoh Kelaswara dalam tari Adaninggar Kelaswara?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **a. Tujuan**

Penulisan serta proses kerja kreatif dalam karya tari ini bertujuan :

1. Mendalami karakter tokoh Kelaswara dalam tari Adaninggar Kelaswara dengan menerapkan konsep Hastasawanda.
2. Memperkuat pemahaman dalam menafsirkan bentuk dan isi sebuah karya seni.
3. Mewujudkan hasil kerja kreatif dalam bentuk pertunjukan maupun penulisan.



**b. Manfaat**

1. Dapat mendorong kemampuan seorang penari untuk mengolah kualitas ketubuhannya dalam memvisualisasikan sebuah sajian karya tari.
2. Menambah wawasan lebih jauh mengenai konsep tari tradisi gaya Surakarta serta penerapannya.
3. Dapat menambah pengetahuan serta referensi bagi pembaca maupun penulis.

**D. Tinjauan Pustaka**

Dalam proses penelitian perlu menggali informasi dari berbagai sumber hasil penelitian yang ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Data-data yang telah diperoleh dapat menunjang dalam memahami objek serta dapat membandingkan data-data yang terkait. Sehingga dapat memperkuat data dalam pembahasan mengenai "Karakter Kelaswara dalam Tari Adaninggar Kelaswara Karya A. Tasman". Berikut adalah data-data yang telah diperoleh melalui studi pustaka:

1. Buku karya R. NG. Yasadipura I tahun 1982 dengan judul "Menak Cina". Buku ini menceritakan tentang cerita Menak Cina yang terbagi dalam 5 jilid. Dalam buku ini membahas tentang kehidupan Jayengrana, juga cerita mengenai perjuangan Dewi Adaninggar yang sedang mengejar cintanya yaitu kepada Sang Agung Menak Jayengrana. Namun akhirnya menjadi suami Dewi Kelaswara dari kerajaan Kelan akibat peperangan yang sedang terjadi, sehingga pertemuan tersebut membuat Sang Agung Menak Jayengrana dan

Dewi Kelaswara saling jatuh cinta. Kabar pernikahan tersebut terdengar oleh Adaninggar dan membuatnya sangat marah. Akhirnya Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara berperang, dalam peperangan itu Dewi Adaninggar kalah dan tewas dengan panah milik Sang Agung Menak Jayengrana yang digunakan oleh Dewi Kelaswara untuk memanahnya hingga mengenai dadanya. Cerita dalam buku Serat Menak Cina ini sangat berkaitan dengan kutipan cerita yang divisualisasikan dalam garap tari Adaninggar Kelaswara. Sajian tari Adaninggar Kelaswara mencuplik sebagian cerita dari serat Menak Cina. Cuplikan cerita yang menjadi ide garap dalam tari Adaninggar Kelaswara yaitu pada bagian peperangan antara Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara.

2. Buku Tugas Akhir Skripsi yang disusun oleh Tik Wahyuning Rahayu pada tahun 1999 untuk menempuh gelar S-1 yang berjudul "Tinjauan Koreografi Tari Mandrarini Mangkunegaran". Dalam buku ini menjelaskan mengenai latar belakang *beksan* Mandrarini Mangkunegaran, penjelasan mengenai terbentuknya tari Mandrarini. *Beksan* Mandrarini merupakan tari gaya Mangkunegaran dan merupakan karya tari K.G.G.P.A Mangkunegaran V. Tari Mandrarini merupakan tari *srimpi* namun digarap dalam bentuk *wireng pethilan*, sehingga tari Mandrarini bisa dikatakan sebagai tari *srimpen*. Tari ini merupakan tari yang memvisualisasikan penokohan putri yang sedang olah perang. *Beksan* Mandrarini ini merupakan inspirasi A. Tasman dalam menciptakan karya tari Adaninggar Kelaswara. Gerak-gerak dalam

garap sajian tari Adaninggar Kelaswara ada sedikit kemiripan, begitupula dengan garap gendhingnya.

3. Buku Tugas Akhir Kependidikan karya Okmanita Sari Devi tahun 2008 dengan judul "Tari Tradisi Surakarta" untuk menempuh gelar S-1. Buku ini menjelaskan tentang struktur gendhing tari Adaninggar Kelaswara. Urutan gendhing dalam setiap adegan dijelaskan dalam buku ini. Adegan yang ada dalam tari Adaninggar Kelaswara terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *perangan* dan *mundur beksan*. Buku ini menambah pengetahuan serta perbedaan baik tembang maupun garap gendhing jika ada suatu perbedaan dengan sajian objek yang sama.
4. Laporan Tugas Akhir oleh Rachel Ika Wulansari tahun 2009 untuk menempuh gelar S-1 dengan judul "TARI TRADISI SURAKARTA PUTRI (Gambyong, Pasihan, Wireng, Pethilan). Dalam buku ini menjelaskan tokoh Adaninggar dan Kelaswara tentang karakter yang terdapat dalam kedua tokoh tersebut. Latar belakang terciptanya tari Adaninggar serta bentuk sajiannya dipaparkan dalam buku ini. Sehingga menjadi bahan perbandingan dalam menginterpretasikan sebuah karya tari.
5. Buku Tugas Akhir Karya Seni oleh Ririn Tria Fari tahun 2016 untuk menempuh gelar S-1 dengan judul "Bedhaya Suhingrat". Buku ini menjelaskan tentang karya tari Bedhaya yang mengambil cerita dari serat Menak yang berjudul tari Bedhaya Suhingrat. Karya ini mengambil kutipan cerita Serat Menak saat peperangan antara Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara. Namun digarap dalam bentuk Bedhaya dengan menggunakan properti yang berbeda

dengan tari Adaninggar Kelaswara yaitu menggunakan pedang. Dalam buku yang disusun oleh Ririn Fitria ini lebih menjelaskan karakter Kelasawara. Penjelasan latar belakang serta karakter yang ada pada tokoh Kelaswara dipaparkan cukup jelas. Sehingga informasi yang didapat menjadi bahan untuk pertimbangan dalam menganalisis data.

### **E. Landasan Teori**

Susunan dalam Tari Adaninggar Kelaswara terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *perangan* dan *mundur beksan*. Dalam garap tarinya menyampaikan ide garap tari Adaninggar Kelaswara yang disampaikan melalui sajian pertunjukannya. Tari Adaninggar Kelaswara menjadi sebuah wujud sajian tari secara utuh karena adanya beberapa elemen yang ada didalamnya sebagai elemen pendukung. Kesatuan dari berbagai elemen-elemen itulah menjadikan sebuah bentuk tari Adaninggar Kelaswara. Untuk mengungkap elemen-elemen atau komposisi yang ada dalam Tari Adaninggar Kelaswara perlu adanya landasan teori sebagai dasar dari suatu penelitian. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi yang menjelaskan mengenai bentuk bahwa:

Bentuk merupakan wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari meliputi gerak, ruang dan waktu, elemen-elemen tersebut secara bersama-sama mencapai vitalitas estetis sebuah pertunjukan. Sebuah bentuk pertunjukan tidak lepas dengan elemen-elemen dasar tari yaitu gerak, teknik gerak, gaya gerak, pola lantai, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, struktur dramatik, iringan, tata rias dan busana, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan. Seluruh elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk sajian pertunjukan (Sumandiyo Hadi, 2007: 24).

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan karya tari tradisi gaya Surakarta yang sampai saat ini masih berkembang. Kualitas bobot garap dan sajian tari Jawa terutama tari tradisi gaya Surakarta tidak lepas dengan konsep-konsep yang menjadi landasan. Penerapan konsep ini menjadi dasar dan tolok ukur bagi penari tradisi Surakarta untuk mencapai kualitas kepenarian. Seperti yang dijelaskan dalam Buku "Joget Tari Tradisi Kasunanan" menyatakan bahwa:

Kaidah tari tradisi Surakarta dasar melakukan tari atau *panindhaking beksa* muncul konsep yang dikenal dengan *hastasawanda* yakni 1). *Pacak*, 2). *Pancat*, 3). *Ulat*, 4). *Lulut*, 5). *Luwes*, 6). *Wiled*, 7). *Irama* dan 8). *Gendhing*. Kaidah ini merupakan penjabaran dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Nanik Sri Prihatini, 2007: 45)

Konsep tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengungkap permasalahan yang ada dalam tari Adaninggar Kelaswara. Khususnya dalam pencapaian penguatan karakter tokoh Kelaswara, sehingga dapat menunjang dalam mengungkap proses yang dilakukan seorang penari sebagai media ungkap. Untuk memperkuat analisis data dalam mengungkap suatu permasalahan buku Serat Kridhawayangga menjadi acuan untuk dapat menunjang dalam penelitian secara mendalam. Dalam buku Serat Kridhawayangga menjelaskan mengenai pengetahuan tentang asal-usul tari, nama dan jenis karakter, aturan dan pola-pola yang melekat pada tari tradisi. Didalamnya menjelaskan mengenai pola-pola aturan yang ada dalam tari seperti *adeg*, pandangan mata (*ulatan*), sikap bahu, lengan, tangan, dada, punggung, tungkai, kaki, jari-jari, sikap dan posisi gerak dan penggunaan properti yang digunakan dalam garap tari. Sehingga buku ini dapat menunjang dalam menganalisis proses penguatan karakter dengan konsep *hastasawanda*. Serat Kridhawayangga

juga sangat membantu dalam penjelasan secara detail dengan istilah-istilah yang sudah ditetapkan dalam tari tradisi Jawa.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian tentang “Karakter Tokoh Kelaswara Dalam Tari Adaninggar Kelaswara Karya A.Tasman” ini merupakan bentuk penelitian kualitatif, dimana penelitian ini memperoleh data dari observasi secara langsung berdasarkan fakta atau kebenaran data dari lapangan. Penelitian ini juga termasuk penelitian dengan metode *participant research* karena ada keterkaitan antara peneliti dengan sumber yang terkait. Peneliti terlibat langsung dengan objek yang akan dibahas, sehingga peneliti mengetahui secara langsung dan merasakan secara langsung apa yang terjadi saat proses berlangsung. Dengan beberapa metode tersebut sumber data yang diperoleh akan menjadi lebih tajam, akurat, lengkap dan mengetahui secara langsung problematika yang terjadi dalam objek terkait. Tahap awal penelitian data-data diperoleh dari metode observasi secara langsung, kemudian data-data diperkuat dengan sumber data melalui studi pustaka dan diperkuat dengan data hasil wawancara. Metode ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut mengenai objek yang berkaitan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian:

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek. Dengan cara melihat secara visual maupun tidak secara visual pada objek materi. Dalam mengobservasi tari diperlukan pengamatan secara langsung terhadap objek maupun dalam bentuk audio



visual. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi serta mengamati tentang bentuk gerak, volume gerak, rasa dan isi dalam tari Adaninggar Kelaswara. Observasi ini dilakukan secara langsung saat proses latihan dan pengamatan melalui hasil dari sajian pertunjukan dalam bentuk audio visual.

## **2. Studi Pustaka**

Pengumpulan data melalui studi pustaka bertujuan untuk menggali informasi mengenai objek yang bersangkutan, untuk mendapatkan data-data yang akurat diperlukan beberapa referensi. Sehingga dapat diperoleh data yang valid dari berbagai referensi yang dapat diperbandingkan. Sumber data tersebut sangat menunjang baik dalam proses kreatif maupun dalam penulisan. Sumber-sumber data yang berkaitan dengan pembahasan tari Adaninggar Kelaswara tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta baik di perpustakaan Jurusan Tari maupun perpustakaan Pusat. Dengan penemuan-penemuan yang diperoleh dari berbagai buku, baik berupa skripsi karya ilmiah dan pertanggungjawaban karya seni menjadi bahan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan.

## **3. Wawancara**

Pengumpulan data tidak hanya melalui data tertulis, namun dapat melalui wawancara. Wawancara sangat diperlukan untuk mencari dan mengumpulkan data-data dari narasumber. Sehingga data-data tersebut dapat diketahui bobot kebenarannya. Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung dari narasumber mengenai objek yang terkait. Data-data yang telah diperoleh baik dari observasi secara langsung, studi pustaka dan wawancara akan melalui tahap

selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan dari observasi, studi pustaka, dan wawancara dapat menafsirkan dan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru (Raco, 2010: 120). Sehingga data-data yang diperoleh dapat benar-benar teruji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data ini bersifat interaktif karena data yang diperoleh dari berbagai sumber akan diperbandingkan dengan data lain atau diinteraksikan dengan data yang ada sedikit kesamaan. Selain itu data-data yang diperoleh akan diperkuat dengan teori-teori yang mampu mendukung dalam mengupas data yang terkait sehingga akan diperoleh pembahasan objek yang sesuai. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, penulis mewawancarai beberapa empu tari atau seniman tari yang mengetahui informasi-informasi terkait dengan objek yang sedang diteliti oleh penulis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis kedalam beberapa bab secara urut dan sistematis sesuai dengan pembahasan objek yang terkait. Berikut adalah tata penulisan yang telah disusun dalam penelitian ini:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II Bentuk Sajian Tari Adaninggar Kelaswara**

Bab bentuk sajian menjelaskan tentang elemen-elemen yang ada dalam karya tari Adaninggar Kelaswara yang menjadi sebuah satu kesatuan dalam pertunjukan tari Adaninggar Kelaswara.



### **BAB III Proses Penguatan Karakter Tokoh Kelaswara Dalam Tari Adaninggar Kelaswara**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai proses penari sebagai media ungkap dalam mendalami karakter tokoh Kelaswara.

### **BAB IV Refleksi**

Bab ini menjelaskan tentang saran orang lain kepada pelaku seni (penari) berdasarkan pandangannya masing-masing terhadap karya yang telah ditampilkan oleh penari.

### **BAB V Penutup**

Bab penutup membahas mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran.

### **BAB VI Daftar Pustaka**

Pada bab ini memuat berbagai tinjauan sumber baik studi pustaka, webtografi, diskografi dan narasumber.

## BAB II

### BENTUK SAJIAN TARI ADANINGGAR KELASWARA

Tari Adaninggar Kelaswara tersusun dari berbagai elemen-elemen pendukung yang ada didalamnya hingga dapat menjadi sebuah wujud karya tari secara utuh. Kesatuan elemen-elemen yang ada dalam tari secara bersama dapat mencapai *vitalitas estetis*<sup>1</sup>. Jika tidak ada kesatuan antar elemen, maka tidak akan terwujud sebuah karya tari. Penataan tari atau sering disebut konsep koreografi merupakan kesatuan komposisi tari. Komposisi tari yang nampak secara fisik semata-mata merupakan bentuk dari tari. Di dalam bentuk terdapat hubungan antara garap medium dan pengalaman jiwa yang diungkapkan. Bentuk (*wadhah*) yang dimaksud adalah bentuk fisik yaitu bentuk yang dapat diamati secara langsung. Menurut Sumandiyo Hadi bentuk adalah wujud, diartikan hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai *vitalitas estetis* (Sumandiyo Hadi, 2007: 24).

Bentuk dilihat dari fungsinya menurut S. K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni* terjemahan Fx. Widaryanto mengatakan bahwa :

kandungan kualitas dari semua karya seni yang baik adalah pada bentuk signifikan. Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan beberapa faktor yang saling bersayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (S. K. Langer, 1988: 15-16).

---

<sup>1</sup> Menurut KBBI *vitalitas* adalah kehidupan atau daya hidup, sedangkan *estetis* adalah keindahan.

Tari khususnya tari tradisi memiliki berbagai elemen yang terstruktur sehingga menjadi sebuah bentuk tari. Pada umumnya bentuk dalam tari tradisi dapat menggambarkan tipe karakter tokoh berdasarkan garap mediumnya serta latar belakang ceritanya. Seperti yang diungkapkan oleh Gendhon Humardhani, bahwa wujud tari (terutama tari Jawa), pada umumnya merupakan penggambaran dari berbagai macam tipe tokoh dalam tradisi wayang kulit dengan variabilitas ciri atau sifat, seperti lageyan (temperamen), watak (karakter), pawakan (habitus) dan variasi jenis (seks) (Rustopo, 1991: 21).

Sajian tari Adaniggar Kelaswara memiliki beberapa elemen koreografi sebagai pendukung garap tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi bahwa elemen-elemen tersebut terdiri dari gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari dan pola lantai, jenis kelamin dan postur tubuh, struktur ruang, iringan tari, struktur dramatik, setting panggung, rias dan busana, properti (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:25). Berikut adalah elemen-elemen yang tersusun di dalam garap tari Adaninggar Kelaswara yang akan dipaparkan dibawah ini:

#### **A. Visualisasi Karakter Kelaswara Pada Gerak Tari**

Gerak merupakan bahan utama dalam sebuah pertunjukan tari. Terciptanya gerak dalam tari terdiri dari rangkaian gerak yang disusun secara berurutan sesuai dengan konsep atau ide dari pencipta tari. Gerak yang tercipta kemudian divisualisasikan secara nyata melalui tubuh seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Gerak didalam tari merupakan bahasa tubuh seorang penari yang di bentuk sehingga menjadi pola-pola gerak tari. Gerak menjadi media ekspresi bagi seorang penari berdasarkan pengalaman emosional yang kemudian diungkapkan melalui medium

yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (*ebahing sudaya saradhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh.

Bentuk gerak dalam tari terjadi karena proses ruang dan waktu. Semakin banyak ruang yang di sentuh oleh sebuah komposisi tari dalam waktu tertentu makin dapat menjelaskan nilai karakter yang terjadi oleh suatu gerak. (A.Tasman, 2008: 11).

Seluruh komposisi gerak tari yang dipengaruhi oleh tenaga, ruang gerak dan waktu akan menjadi satu kesatuan (*unity*) yang dapat dihayati dan dimengerti. Untuk memperkuat sifat dinamis dalam bentuk gerak seorang penari secara individual melibatkan interpretasi, persepsi, penghayatan dan pengungkapan. Sehingga dapat memunculkan karakter tokoh Kelaswara yang diperankan dan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Seluruh rangkaian gerak tokoh Kelaswara lebih pada gerak-gerak tari tradisi gaya Surakarta yang sudah ada. Begitu pula pada tokoh Adaninggar juga menggunakan gerak-gerak tradisi Surakarta yang sudah ada yaitu di bagian *maju beksan* dan *mundur beksan* geraknya sama dengan tokoh Kelaswara, yang membedakan hanya penggunaan properti *sampur*, *tolehan* dan *pancatan* kaki, sedangkan tokoh Adaninggar tidak menggunakan *sampur* sebagai properti saat bergerak. Pada bagian *beksan* gerak tokoh Adaninggar memiliki perbedaan dengan gerak tokoh Kelaswara, karena ada pengembangan gerak seperti gerak-gerak jurus yang diikuti gerak *tolehan* lebih tegas dengan tempo hitungan gerak lebih cepat dibandingkan dengan tempo gerak tokoh Kelaswara. Menurut Rusini pengembangan gerak-gerak jurus pada gerak tokoh Adaninggar merupakan hasil dari pengembangan gerak yang dilakukan oleh Gendhon

Humardhani pada tahun 1974 saat akan pementasan pertama kali di Sumatera di acara KALTEK (Rusini, wawancara 7 april 2019).

Struktur sajian tari Adaninggar Kelaswara terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *perangan* dan *mundur beksan*. Pola gerak yang ada dalam struktur sajian tari Adaninggar Kelaswara terdiri dari *sekarang-sekarang*. Gerak dilakukan ditempat maupun berpindah tempat, gerak ditempat biasanya lebih menekankan pada gerak *sekarang* secara utuh, sedangkan gerak berpindah tempat difungsikan sebagai gerak penghubung seperti gerak *kenser* dan *srisig*. Berikut ini *sekarang* gerak tokoh Kelaswara yang ada dalam tari Adaninggar Kelaswara:

**Adegan I (*maju beksan*):** kedua penari masuk berjalan *kapang-kapang* menuju gawang *sembahan* di iringi *cakepan ada-ada* yaitu *krodhanya wanodya kalih* dengan gendhing *laras slendro pathet sanga*.

**Adegan II (*beksan*):** *sekarang* pada adegan ini yaitu *sembahan*, *laras sawit*, *rimong sampur kanan*, *gajah-gajahan*, *enjer ridhong sampur*, *ngalapsari*, *ngancap* dengan gendhing *srepeg laras slendro pathet sanga*. Perangan *cundrik* dengan gendhing *lancaran kedhu laras slendro pathet sanga*. Kemudian perang panahan dengan gendhing *palaran gambuh laras slendro pathet sanga*, *ayak ayakan laras slendro pathet sanga*.

**Adegan III (*mundur beksan*):** *sampak laras slendro pathet sanga*, *sekarang* pada bagian ini adalah *sembahan*, *kipat srisig*, kembali ke gawang *maju beksan*, *jengkeng*, dan *sembahan* terakhir.

Berdasarkan paparan di atas akan lebih dijelaskan lagi melalui deksripsi gerak tari sesuai dengan yang diperankan oleh penari yaitu tokoh Kelaswara. Penjelasan deksripsi gerak membahas lebih detail

mengenai bentuk gerak tokoh Kelaswara serta perpindahan atau transisi gerak satu ke gerak selanjutnya. Gerak tari akan terwujud apabila ada satu kesatuan rangkaian dari segmen-segmen tubuh diantaranya kepala, lengan, torso (badan) dan tungkai (penyangga). Kesatuan antara gerak dari segmen-segmen tubuh akan membentuk pola-pola gerak dalam tari. Berikut deskripsi gerak tokoh Kelaswara dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara:

**Tabel 1.** Deskripsi Gerak Tokoh Kelaswara Dalam Tari Adaninggar Kelaswara.

Gerak dan hitungan	Kepala	Lengan	Torso (badan)	Penyangga (tungkai)
<i>Maju beksan</i> <i>Kapang-kapang</i> dari cakepan "Adaninggar Kelaswara Oo.."	Menghadap ke depan dengan <i>polatan</i> mata lurus ke depan	Kedua lengan lurus di samping tergantung lemas	Badan tegap dada sedikit dibusungkan ke depan	Tungkai lurus berjalan menapak ke depan, sedikit tekanan ke depan
<i>Impur</i> 1-2	Toleh kanan, menghadap lurus ke depan	Posisi kedua lengan tetap sama	Ke samping kanan sambil ke arah depan, kembali tegap	Kaki kanan ditempat, kaki kiri ke samping kiri ke arah depan, kedua kaki sejajar tegap
<i>Debeg gejug, jengkeng</i> 3-8	Tetap menghadap ke depan, setelah	Kedua tangan lurus kedepan ambil <i>sampur</i> ,	Badan tegap	Kaki kanan <i>debeg, gejug</i> , posisi <i>jengkeng</i>

	<i>jengkeng</i> kepala menoleh ke kiri	tangan kanan di atas lutut jari-jari <i>ngrayung</i> , tangan kiri <i>nyekithing</i> dekat dengan <i>cethik</i>		kaki kanan menyentuh lantai, kaki kanan ditekuk
Diam menunggu gedhing 1-8 1-4 <i>Pacak gulu</i> <i>gedeg</i> 5-6	Menghadap kiri, di rebahkan ke kanan	-	-	-
<i>Sembahan</i> 7-8	Toleh ke tengah, pandangan mata ke depan	Kedua tangan <i>nyekithing</i> ke arah pusat, disatukan di dada, hingga tepat di depan wajah, jari jempol menyentuh hidung	-	-
1-4 5-6 7-8	Toleh ke kiri pandangan mata mengikuti	Kedua tangan kembali seperti <i>jengkeng</i>	-	-
Menunggu gendhing 1-4 <i>Sabetan</i>	<i>Nglewas</i> kiri, toleh kanan	Kedua tangan ambil <i>sampur</i> <i>menthang</i> <i>miwir sampur</i>	<i>leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri



5-6				
7-8	Toleh ke kiri	Tangan kanan <i>ukel trap pusar kebyok sampur</i> , tangan kiri <i>mentang sampur</i>	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
1-4	Toleh kanan	Tangan kiri <i>ukel kebyok sampur</i>	<i>leyek</i> ke kanan	<i>Gejug</i> kiri
5-8	Tetap toleh kanan, hadap tengah, toleh kiri	Kedua tangan <i>kebyak trap pusar, nyekiting sampur seblak</i> kedua sampur	Berat badan berpindah ke tengah, <i>leyek</i> kiri	Tetap <i>gejug</i> kiri, <i>tanjak</i> kanan
<i>Lumaksana ridhong</i> 1-4	Toleh ke kanan	<i>Ridhong sampur</i> kiri, seblak <i>sampur</i> kanan	Berat badan di tengah	Kaki kanan melangkah ke depan, kaki kiri posisi <i>gejug</i> .
5-8	Toleh kiri	Tangan kanan <i>nyekiting sampur trap pusar</i> dengan punggung tangan	Badan tegap	Kaki kiri melangkah ke depan, kaki kanan posisi <i>gejug</i>
1-2	Toleh kanan, <i>gedeg</i>	Tangan kanan <i>seblak, menthang</i>	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kanan melangkah ke depan, kaki kiri posisi <i>gejug</i>
<i>Ombak banyu</i>	Toleh kiri	Tangan kiri <i>menthang sampur</i> ,	<i>leyek</i> ke kiri	<i>Gejug</i> kanan



3-4		tangan kanan trap pusat <i>ngithing sampur</i>		
5-8	Tetap toleh kiri, toleh kanan	Tangan kiri <i>ukel sampur</i> , menuju ke arah pusat <i>kebyok sampur</i>	<i>Leyek kiri, leyek kanan</i>	<i>Gejug kiri</i>
1-4	Tetap toleh kanan	Kedua tangan <i>kebyak sampur</i>	<i>Leyek kanan</i>	Tetap <i>gejug</i> kiri
<i>Kipat srisig</i> 5-8	Tetap toleh kanan, toleh kiri	<i>Ngithing sampur kanan</i> di samping pojok kanan, <i>ngithing sampur kiri trap cethik, seblak sampur</i> ke kiri, kanan trap bahu	Berat badan berada ditengah, <i>leyek kiri</i>	Kaki kanan <i>debeg gejug</i>
1-2	<i>Nglewas</i> kiri toleh depan	Kedua tangan <i>ngembat</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kanan ke depan kedua kaki <i>mendhek njumbul</i>
<i>Srisig</i> 3-6	Pandangan mata ke depan, toleh kiri	Posisi kedua tangan tetap sama	Badan tegap, <i>leyek</i> kiri	Penyangga lurus, bejalan kecil-kecil, <i>gejug</i> kanan
7-8	Toleh kanan	<i>seblak sampur</i> kanan, <i>kebyok sampur</i> kiri trap <i>cethik</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
<i>Jengkeng</i>	Toleh kiri,	<i>Hoyog</i> kanan lurus <i>ngithing</i>	Badan tegap	Sambil

1-4	toleh kanan	<i>sampur, kebyak sampur kiri</i>		<i>jengkeng</i>
5-6	Toleh ke tengah	Tangan kiri <i>ngrayung</i> diatas lutut, lengan kanan lurus kedepan sejajar paha <i>cul sampur</i>	-	<i>Jengkeng</i>
<b>Beksan</b> <i>Sembahan laras</i> 7-2	Hadap depan, toleh kiri pandangan mata mengikuti tangan kiri, toleh kanan	Tangan kanan trap <i>cethik</i> , lengan kanan lurus sejajar dengan tubuh <i>seblak</i> ke belakang, tangan kiri <i>ngrayung</i> diatas lutut	-	-
3-4	Toleh pojok kiri depan, <i>lenggut</i> samping kiri, toleh kanan mengikuti tangan kanan	<i>Ngapyuk sampur</i> kanan, tangan kiri <i>mlumah</i> kembali <i>ngrayung</i> lengan kanan sejajar tubuh, <i>seblak sampur</i> ke belakang	Dada di dorong pojok kiri, badan kembali tegap	<i>Jengkeng</i>
5-1	Toleh kiri, toleh ke kanan	Lengan kanan ditekuk membentuk sudut, <i>nyekithing sampur</i> , lengan kanan	Badan tegap	<i>Jengkeng</i>

		di luruskan hitungan 1 <i>cul sampur</i>		
2-4	Toleh ke pojok kiri depan. <i>Lenggut</i> ke samping kiri. Toleh kanan mengikuti tangan kanan	<i>Ngapyuk</i> <i>sampur</i> kanan, tangan kiri <i>mlumah</i> kembali <i>ngrayung</i> di atas lutut, lengan kanan sejajar dengan tubuh, <i>seblak</i> <i>sampur</i> ke belakang	Dada sedikit di dorong ke depan pojok kiri, <i>ngayang</i> ke belakang samping kanan	<i>Jengkeng</i>
5-1	<i>Gedeg</i> pojok samping kanan, toleh ke pojok samping kiri	Tangan kanan diam di belakang, lurus ke depan sejajar dengan tangan kiri, Hitungan 1 <i>cul sampur</i>	<i>Ngayang</i>	<i>Jengkeng</i>
2-8	Toleh kanan, kiri, kanan, <i>lenggut</i> ke pojok kiri depan	Kedua tangan <i>ukel</i> <i>mlumah</i> , <i>ukel</i> ke dalam tangan <i>nyekithing</i>	Badan tetap <i>ngayang</i> ke samping kanan, dada di dorong ke samping pojok kiri depan	<i>Jengken</i>
<i>Sembahan</i> 1-4	Hadap ke tengah, toleh ke kiri	Kedua tangan <i>nyekithing</i> menuju dada, hingga menyatu di	Kembali tegap	<i>Jengkeng</i>

		depan wajah, ruas jempol tangan menempel di hidung, turun, tangan kiri <i>ngrayung</i> ke arah lutut, tangan kanan <i>ngithing trap cethik</i> .		
<i>Sindet, Seblak sampur</i> 5-1	<i>Nglewas</i> kanan ke kiri	Tangan kiri <i>mlumah</i> , tangan kanan <i>ngithing, ngrayung trap cethik</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> kanan	Badan tegap, <i>leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>gejug</i> kiri
<i>Laras sawit</i> 2-4	Toleh kiri	<i>Ngrayung</i> kiri trap <i>cethik</i> , ambil <i>sampur</i> kanan ditekuk membentuk sudut	Badan tegap	<i>Tanjak</i> kiri
5-1	Toleh kanan	Tangan kiri posisi tetap sama, tangan kanan lurus ke samping kanan, hitungan 1 <i>cul sampur</i>	<i>Leyek</i> ke kanan	Kaki kiri menyilang di depan kaki kanan
2-4	Toleh kiri	Tangan kiri trap <i>cethik</i> , tangan kanan ditekuk membentuk sudut	Badan tegap	<i>Tanjak</i> kiri

5-6	Toleh kanan	Tangan kiri tetap posisi yang sama, tangan kanan lurus ke samping kanan	<i>Leyek ke kanan</i>	Kaki kiri menyilang di depan kaki kanan
7-8	Pandangan mata mengikuti tangan kanan, toleh kiri	<i>Hoyog</i> kanan	<i>leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri	Kedua kaki kiri sejajar
1-2	Toleh kanan	Tangan kanan lurus samping kanan <i>nyekiting</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kiri
3-4	Toleh kiri	Tangan kiri <i>mlumah</i> , kanan <i>nyekiting</i> trap pusat.	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kanan
5-1	Tetap toleh kiri, toleh kanan	<i>Ngrayung</i> kanan trap <i>cethik</i> , <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kanan, <i>gejug</i> kiri
2-4	Toleh kiri, toleh kanan	Ambil <i>sampur</i> kanan <i>hoyog</i>	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	Tetap <i>gejug</i> kiri
5-8	Hadap depan	<i>Ngithing sampur</i> kanan diatas tangan kiri posisi <i>ngrayung mlumah</i>	Badan tegap	Kaki kiri melangkah ke depan, kaki kanan posisi <i>gejug</i>
1-4	<i>Gedeg</i> , hitungan 4 menghadap	Hitungan 4 tangan kanan lurus ke depan	Posisi badan tetap sama	Hitungan ke 4 kaki kanan melangkah

	lawan	<i>ngithing sampur, tangan kiri ngrayung</i>		ke depan, kaki kiri posisi <i>gejug</i>
5-8	<i>Gedeg</i> , hitungan ke 8 menghadap ke lawan	Hitungan ke 8 <i>ngithing sampur</i> kanan diatas tangan kiri posisi <i>ngrayung mlumah trap</i> pusar	Posisi badan tetap sama	Hitungan ke 8 kaki kiri melangkah ke depan, kaki kanan posisi <i>gejug</i>
1-4	<i>Gedeg</i> , hitungan ke 4 menghadap lawan	Hitungan ke 4 tangan kanan lurus ke depan <i>ngithing sampur, tangan kiri ngrayung</i>	Posisi badan tetap sama	Hitungan ke 4 kaki kanan melangkah ke depan, kaki kiri posisi <i>gejug</i>
5-6	Toleh kiri, toleh kanan pandangan melihat tangan kanan	<i>Ngithing sampur</i> kanan sejajar disamping kanan atas, tangan kiri <i>nyekithing</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kiri
<i>Kipat</i> 7-8	Toleh kiri	Kanan trap bahu, <i>menthang sampur</i> kiri	<i>Leyek</i> kiri secara perlahan	<i>Kenser</i> , hitungan 8 <i>gejug</i> kanan
<i>Ngembat</i> 1-2	Dari toleh kiri, hadap depan	Kedua tangan <i>ngembat sampur</i>	<i>Leyek</i> kiri.	Kaki kanan didepan kaki kiri <i>mendhek njumbul</i>
<i>Srisig</i> 3-6	Pandagan mata mengikuti	Posisi tangan tetap sama seperti gerak	Badan tegap	lutut sedikit ditekuk, berjalan

	arah lawan bergerak	sebelumnya		kecil-kecil
<i>Rimong sampur kanan</i> 7-2	Toleh kanan	<i>Rimong sampur kanan, ngithing sampur kiri trap cethik</i>	<i>Leyek kanan, menghadap pojok mengarah pada lawan, leyek kanan</i>	Hitungan 7 kaki kiri <i>mancat</i> , kanan melangkah ke depan, kiri <i>gejug</i> , <i>debeg gejug</i> kiri
3-6	Toleh kiri	<i>Cul rimong sampur kanan, menthang sampur kiri, ngembat kiri</i>	<i>Leyek kiri, (adu kanan dengan lawan)</i>	<i>Tanjak</i> kanan jari-jari ekstensi, <i>debeg gejug</i> kanan
<i>Panggal</i> 7-8	Toleh kanan	<i>Panggal kedua tangan trap pusat, ngrayung sampur kiri</i>	<i>Leyek kanan, menghadap ke depan</i>	Kaki kanan <i>ngeneti</i> , <i>tanjak</i> kiri
1-2 3-4	Hitungan 1-2 menunggu gerak selanjutnya, hitungan 3-4 menghadap kiri	Tangan kiri membuka ke kiri <i>ngithing sampur</i> , <i>ngithing sampur kanan trap cethik</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kiri sedikit memutar ke kiri, kaki kanan posisi <i>gejug</i>
5-6	Tetap toleh kiri	<i>Ngembat sampur kiri, cul sampur kanan nyekithing trap cethik</i>	<i>Leyek kiri</i>	<i>Debeg gejug</i> kanan
<i>Enjer ridhong sampur</i>	Toleh kanan	<i>Ridhong sampur kiri, seblak sampur kanan</i>	<i>Leyek kanan</i>	Kedua kaki sejajar.



7-8				
1-2	Tetap toleh kanan, <i>nengleng</i> kiri dan kanan	<i>Ridhong sampur</i> kiri, <i>miwir sampur</i> kanan	Berat badan di tengah, hitungan 2 <i>leyek</i> kanan	Kaki kiri menyilang di belakang kaki kanan, sejajar
3-4	Toleh kanan, <i>nengleng</i> kiri dan kanan setiap melangkah	<i>Ridhong sampur</i> kiri, <i>miwir sampur</i> kanan	Berat badan berada di tengah, hitungan 4 <i>leyek</i> kanan	Kaki kiri menyilang di belakang kaki kanan, sejajar, <i>kenser</i> kanan
5-6	Toleh kanan	<i>Ukel mlumah</i> kanan <i>ngithing sampur</i> , melepaskan <i>sampur</i> kiri dari siku	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kiri <i>debeg gejug</i>
7-8	Toleh kiri	<i>Ukel sampur</i> kanan trap puser ke atas sejajar hidung, <i>seblak sampur</i> kiri	Badan tegap di tengah, menghadap belakang	Hitungan 7 kaki kiri <i>ngeneti</i> , hitungan 8 kaki kanan <i>debeg gejug</i>
1-2	Hitungan 1 menghadap tengah, hitungan 2 toleh kanan	<i>Ngithing sampur</i> kiri ke arah <i>cethik</i>	Tetap tegap, perlahan menghadap depan	Hitungan 1 <i>mendhek njumbul</i> , hitungan kaki kanan melangkah ke depan serong ke dalam
3-6	Hitungan 3 toleh kiri, hitungan 4 hadap tengah	Tetap di posisi yang sama	Tetap tegap menghadap depan	Hitungan 3 <i>gejug</i> kanan, hitungan 4 <i>srisig</i> mundur

7-8	Hadap depan	Cul <i>sampur</i> kanan	Badan tegap di tengah	Sejajar <i>mendhek njumbul</i>
1	Toleh kiri, kanan	Cul <i>sampur</i> kiri, <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kiri
<i>Gajah-gajahan</i> 2-4	<i>Nglewas</i> kiri, toleh kanan	<i>Hoyog</i> kanan, <i>ngolong sampur</i> kiri	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
5-6	Toleh kanan	<i>Ukel mlumah</i> kanan	<i>Leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kiri, <i>impur</i>
7-4	Toleh kiri, <i>gedeg</i>	<i>Ukel karno</i> kanan, <i>ngolong sampur</i> kiri	<i>Leyek</i> kiri	kanan posisi <i>gejug</i>
5-6	Toleh kanan	<i>Ngithing menthang</i> kanan	<i>Leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kanan
7-8	Toleh kanan	<i>Ukel mlumah</i> kanan, <i>hoyog, ngolong sampur</i> kiri	<i>Leyek</i> kanan	Hitungan 7 <i>ngeneti</i> kanan, kiri posisi <i>gejug</i>
1-4	Toleh kiri, toleh kanan	Tangan kanan <i>hoyog</i> , tangan kiri tetap <i>ngolong sampur</i>	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	Posisi penyangga tetap sama
5-6	Tetap toleh kanan	<i>Ukel mlumah</i> kanan, <i>ngolong sampur</i> kiri	Tetap <i>leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kiri
7-4	Toleh kiri, <i>gedeg</i>	<i>Ukel karno</i> kanan	<i>Leyek</i> kiri	<i>Impur</i> kiri, kanan posisi <i>gejug</i>
5-6	Toleh kanan	Cul <i>ngolong sampur</i> kiri,	<i>Leyek</i> kanan	Hitungan 5 sejajar,

		<i>ukel kembar</i>		<i>kenser kanan</i>
7-8	Tolek kiri, kanan, <i>nengleng</i> kanan	<i>Ukel kembar</i> trap pusat, <i>seblak sampur</i> kedua tangan	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kiri
<i>Enjer</i> 1-4	<i>Nengleng</i> kiri, kanan, kiri, kanan	Kedua tangan <i>ngrayung</i> , <i>menthang</i> trap dada	Badan tegap	Kaki kiri menyilang ke belakang, sejajar, dilakukan 2x
5-6	<i>Nengleng</i> kiri, kanan	<i>Ukel kembar</i>	Posisi badan tetap sama	Kaki kiri menyilang ke belakang, sejajar
7-8	<i>Nengleng</i> kiri, hadap depan	<i>Ukel karno</i> kiri <i>seblak</i> kanan	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	Kaki kiri menyilang ke belakang, posisi kiri <i>gejug</i>
1-4	<i>Nengleng</i> kiri, kanan, kiri, kanan.	Kedua tangan <i>ngrayung</i> , <i>menthang</i> menuju trap dada.	Badan tegap	Kaki kiri melangkah menyilang ke belakang, sejajar, dilakukan 2x
5-6	<i>Nengleng</i> kiri, kanan	<i>Ukel kembar</i>	Posisi badan tetap sama	Kaki kiri menyilang ke belakang, sejajar
7-8	<i>Nengleng</i> kiri, hadap depan	<i>Ukel karno</i> kiri <i>seblak</i> kanan	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	Kaki kiri menyilang ke belakang, kiri posisi <i>gejug</i>
1-4	<i>Nengleng</i> kiri, kanan,	Kedua tangan	Badan tegap, <i>leyek</i>	Kaki kiri menyilang

	kiri, toleh kanan	<i>ngrayung, menthang menuju trap dada, ukel ngithing ke samping kiri sejajar telinga</i>	kanan	ke belakang, sejajar, <i>kenser</i> , sejajar
5-6	Toleh kiri, toleh kanan	Kedua tangan <i>menthang miwir sampur</i>	<i>Leyek kiri, leyek kanan</i>	Kaki kiri <i>debeg gejug</i>
<i>Kipat</i> 7-8	Toleh kiri	Ngithing <i>sampur kanan trap bahu, seblak sampur kiri</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kanan <i>debeg gejug</i>
<i>Kupu tarung</i> 1-2	Hitungan 1 toleh kanan, <i>nglewas kiri, nengleng kanan</i> menghadap lawan	Kedua tangan <i>ngithing sampur trap cethik</i> , hitungan 2 <i>seblak</i>	<i>Leyek kanan, tengah</i>	Melangkah kanan, kiri sambil berputar, kanan <i>gejug</i>
3-4	Menghadap tengah	Ngithing <i>sampur kiri trap cethik, menthang sampur kanan</i>	Badan tegap	<i>srisig mundur</i>
5-6	Menghadap depan	Gerak tetap sama	Posisi badan tegap	Hitungan 6 <i>gejug</i> kanan
<i>srisig</i> 7-8	Menghadap depan, toleh kanan	Hitungan 8 <i>cul sampur kanan</i>	Hitungan 8 <i>leyek kiri</i>	Hitungan 7 <i>srisig</i> , hitungan 8 <i>gejug</i> kanan
1-2	Toleh kiri	<i>Ukel cul sampur kiri</i>	<i>Leyek kanan</i>	<i>Gejug</i> kiri

		trap <i>cethik</i> , <i>seblak sampur</i> kanan		
<i>Ngalapsari</i> 3-6	Toleh kiri, toleh kanan	<i>Ngrayung</i> kiri trap <i>cethik</i> , <i>miwir sampur</i> kanan, <i>ngembat</i>	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	Hitungan 5- 6 kaki kiri <i>debeg gejug</i>
7-8	Toleh kiri	<i>Ukel sampur</i> kanan di atas tangan kiri	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kiri <i>ngeneti</i> , <i>tanjak</i> kanan
1-6	Toleh kiri	<i>Ogek lambung</i> ke kiri dan kanan hitungan genap	<i>Leyek</i> kanan	Posisi penyangga tetap sama
7-2	Toleh kanan	Hitungan 7 cul <i>sampur</i> kanan, <i>ukel</i> kiri, <i>seblak</i> kanan, <i>miwir</i> <i>sampur</i> kanan	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kanan melangkah ke samping, <i>gejug</i> kiri
3-4	Toleh kiri	<i>Hoyog</i> kanan	<i>Leyek</i> kiri	Kedua kaki sejajar
5-6	Toleh kanan	<i>Ukel sampur</i> kanan	<i>Leyek</i> kanan	<i>Debeg gejug</i> kiri
7-8	Toleh kiri	<i>Kebyok</i> <i>sampur</i> kanan, <i>ukel</i> <i>mlumah</i> <i>ngrayung</i> kiri	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kiri <i>ngeneti</i> , <i>debeg gejug</i> kanan
<i>Ngancap</i> 1-4	Pandangan mata melihat lawan	Posisi tetap sama, hanya tangan kiri menjadi <i>ngrayung</i>	Badan tegap	Berjalan ke depan dua langkah dari kaki kiri, dilakukan 2x

5-6	Toleh kanan	Tangan kanan <i>kebyak sampur, ngithing trap cethik</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kanan <i>debeg gejug</i>
<i>ngapyuk</i> 7-8	Toleh kanan	<i>Kebyok sampur kanan</i>	<i>Leyek kanan</i>	Hitungan 7 <i>srisig</i> , hitungan 8 melangkah ke pojok depan kiri
1-4	Toleh kiri, kanan	<i>Kebyak cul sampur kanan, kiri tetap ngrayung</i>	Beputar, <i>leyek kanan</i>	<i>Gejug kiri</i>
<i>Perangan cundrik</i> 5-6	Toleh kiri, kanan	Tangan kiri memegang tempat <i>cundrik</i> , tangan kanan ambil <i>cundrik</i>	<i>Leyek kiri, leyek kanan</i>	Kaki kanan <i>gejug, mancat</i>
7-8	Toleh kiri	kanan sejajar bahu kiri, ambil <i>sampur kiri</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kanan <i>gejug</i>
1-4	Toleh kiri, hadap depan	Kedua tangan <i>ngembat</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kanan di depan kaki kiri, <i>mendhak njumbul</i>
<i>Srisig</i> 5-6	Menghadap depan	Posisi tangan tetap sama	Badan tegap	Penyangga lurus, lutut sedikit ditekuk
7-1	Toleh kanan, kiri	<i>Sindet, menthang sampur kiri, kanan trap</i>	<i>Leyek kanan, kiri</i>	<i>Gejug kiri, seleh, gejug kanan, seleh</i>

		bahu		
2-4	Toleh kanan	<i>ngembat</i>	<i>Leyek kanan</i>	Kaki kanan <i>ngeneti</i>
<i>Srisig</i> 5-6	Toleh kiri melihat lawan	Gerak tetap sama	Posisi badan tegap	Melangkah kecil-kecil
<i>Perang cundrik adu kiri</i> 7-8	Toleh kanan, toleh kiri	<i>Menthang cundrik kanan, kebyok sampur kiri</i>	<i>Leyek kiri, leyek kanan</i>	<i>Gejug kanan, tanjak kiri, gejug kiri</i>
1-4	Toleh kanan, kiri	Hitungan 1-2 <i>hoyog kanan</i>	<i>Leyek kanan, leyek kiri</i>	Dari <i>tanjak kiri, tanjak kanan</i>
5-6	Toleh kanan	Lengan kanan <i>ngembat, menthang cundrik</i>	<i>Leyek kanan</i>	<i>Tanjak kiri</i>
7-8	Toleh kiri	Tusuk sejajar dengan bahu	<i>Leyek kiri</i>	<i>Tanjak kanan</i>
1-8 1-4	Tetap toleh kiri	<i>Ngrayung kiri, kanan memegang cundrik trap pusar, mulai hitungan 2 menthang kanan</i>	Badan tegap	<i>Kenser kiri</i>
5-6	Toleh kanan	<i>Ngembat kanan</i>	<i>Leyek kanan</i>	<i>Tanjak kiri</i>
7-1	Toleh kiri	Kanan tusuk sejajar bahu, hitungan 1 <i>kebyak sampur kiri</i>	<i>Leyek kanan, leyek kiri</i>	<i>Tanjak kanan</i>
2-4	Toleh kanan,	<i>Kipat sampur</i>	<i>Leyek kanan,</i>	Langkah kaki kanan,



	tengah.	dan <i>cundrik</i>	tengah	kiri, kanan <i>gejug</i>
5-6	Menghadap lawan	<i>srisig</i> ke belakang	Badan tetap tegap	Penyangga lurus lutut di tekuk, berjalan kecil-kecil
<i>Endo</i> kanan 7-8	Toleh kanan	Kedua tangan trap pusar	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
<i>Endo</i> kiri 1-2	Toleh kiri	Kedua tangan trap pusar	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
<i>Tusuk</i> kiri dan kanan 3-6	Toleh pojok kiri, toleh pojok kanan	<i>Ngithing</i> <i>sampur</i> kiri trap pusar <i>tusuk</i> kiri, <i>tusuk</i> kanan ke bahu lawan	Badan tegap	<i>Midak</i> jempol kiri, <i>midak</i> jempol kanan
<i>Tusuk</i> <i>njeblos</i> 7	Toleh kanan pandangan mengikuti <i>cundrik</i>	<i>Tusuk</i> kanan <i>njeblos</i> ke <i>cethik</i> lawan, tangan kiri tetap sama	<i>Leyek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kiri
<i>Trek</i> 8	Toleh kanan pandangan mengikuti <i>cundrik</i>	<i>Trek</i> <i>cundrik</i> kanan, sejajar dengan telinga	<i>Leyek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kiri
1	Toleh kanan ke <i>cundrik</i> , lihat lawan	Lengan kanan turun seperti <i>menthang</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kiri
<i>Kipat</i> 2-4	Toleh kiri	<i>Seblak</i> <i>sampur</i> kiri, kanan trap bahu kiri, kedua tangan	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan, kaki kiri ke depan, <i>mendhek</i>

		<i>ngembat</i>		<i>njumbul</i>
<i>Srisig pojok kiri depan</i> 5-6	Toleh kanan melihat lawan, toleh depan	Tangan tetap sama, hitungan 6 tangan kiri <i>cul sampur</i>	Badan tegap	<i>srisig</i> berjalan kecil-kecil, hitungan 6 <i>mancat</i> kiri
<i>Endo kanan</i> 7-8	Toleh kanan	Kedua tangan trap pusar, tangan kiri <i>ngrayung</i>	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
<i>Endo kiri</i> 1-2	Toleh kiri	Gerak tetap sama	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
Tangkis atas 3-4	Toleh kiri	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus sejajar telinga	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kiri
Tusuk atas 5-6	Toleh kanan	Tusuk atas lengan kanan lurus telinga	<i>Leyek</i> kanan	<i>Midak jempol</i> kanan
Tangkis bawah 7-8	Toleh kiri mengikuti tangan	Lengan kiri lurus <i>ngrayung</i> , tangan kanan trap <i>cethik</i> .	<i>Leyek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kiri
<i>Tusuk njeblos</i> 1-2	Toleh kanan	Tangan kiri trap <i>cethik</i> , <i>tusuk</i> kanan <i>njeblos</i> ke <i>cethik</i> lawan	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kanan
<i>Kipat</i> 3-4	Tetap menghadap lawan	Tangan kanan trap bahu, <i>miwir sampur</i> kiri	Berbalik badan posisi tegap	Kaki kiri melangkah ke depan, <i>gejug</i> kanan
<i>Srisig pojok kanan belakang</i>	Tetap menghadap lawan	Posisi tangan tetap sama	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil

5-7				
<i>Endo</i> kanan 8	Toleh kanan	Kedua tangan trap pusar, <i>ngithing sampur</i> kiri	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan <i>gejug</i>
<i>Endo</i> kiri 1-2	Toleh kiri	Gerak tetap sama	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kiri <i>gejug</i>
Tusuk kiri, tusuk kanan 3-6	Toleh kiri, toleh kanan	Tusuk kiri dan kanan ke bahu lawan	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	<i>Midak</i> jempol kiri, kanan
Tangkis tusuk kanan 7-8	Toleh kiri, toleh kanan	Lengan kiri lurus <i>ngrayung</i> , tusuk kanan sejajar telinga lawan	<i>Leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kiri, <i>tanjak</i> kanan
<i>Cengkah</i> 1-2	Toleh kanan, hitungan 2 toleh kiri memandang lawan	Lengan kanan membentuk siku, lengan kiri lurus ke samping kiri	Badan tegap	Dari <i>tanjak</i> kanan, kaki kiri <i>gejug</i>
<i>Kenser</i> kiri 3-4	Tetap memandang lawan	Gerak tetap sama	Badan tegap	Kedua kaki bergerak kecil-kecil ke samping kiri
5-6	Melihat bawah, memandang lawan	Gerak tetap sama	Badan tetap tegak	Kaki kanan menyilang di depan kaki kiri, <i>mancat</i> kiri
<i>Nguncal, kipat</i> 7-8	Pandangan mata mengikuti tangan kiri,	Tangan kiri <i>nguncal</i> (melepaskan tangan)	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kiri, kaki kanan <i>gejug</i>

	hadap depan	lawan), <i>miwir</i> <i>sampur</i> kiri, <i>cundrik</i> kanan sejajar bahu kiri		
<i>Srisig</i> 1-4	Hadap depan	Gerak tetap sama	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil
Tusuk kiri 5-6	Pandangan mengikuti <i>cundrik</i>	Lengan kanan lurus tusuk sejajar dengan <i>cethik</i> lawan	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan <i>midak</i> jempol kaki kiri
<i>Trek</i> atas 7-8	Toleh kanan pandangan mengikuti <i>cundrik</i>	Tangan kanan lurus sejajar pelipis, tangan kiri <i>ngithing</i> <i>sampur trap</i> <i>cethik</i>	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kiri <i>gejug</i>
1-2	Toleh kanan pandangan mata mengikuti <i>cundrik</i>	Gerak tetap sama	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan <i>gejug</i>
<i>Trek</i> bawah 3-4	Toleh kanan, pandangan ke arah <i>cundrik</i>	Tangan kanan lurus berputar, terlihat punggung tangan di depan	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kiri <i>gejug</i>
<i>Trek</i> atas 5-6	Toleh kanan pandangan sedikit ke atas mengikuti <i>cundrik</i>	Tangan kanan lurus sejajar pelipis, tangan kiri <i>ngithing</i> <i>sampur trap</i>	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan <i>gejug</i>

		<i>cethik</i>		
Tusuk tangkis <i>cundrik</i> 7-8	Toleh kanan pandangan mengikuti <i>cundrik</i>	Lengan kanan lurus tusuk sejajar pelipis, tangkis menggunakan <i>cundrik</i> menghadap ke atas, lengan membentuk siku	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kanan
Tusuk <i>seleh</i> 1-2	Toleh kanan, pandangan mata ke atas, ke bawah mengikuti <i>cundrik</i>	Lengan kanan lurus tusuk sejajar pelipis, <i>seleh</i> kanan <i>menthang cundrik</i> menghadap ke atas	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kanan
<i>Trek</i> bawah 3-4	Toleh kanan, hitungan 3 melihat lawan, toleh kiri	Tangan kanan lurus berputar, terlihat punggung tangan di depan, hitungan 4 tangan kanan <i>menthang</i> kanan, tangan kiri <i>ngrayung trap cethik</i>	<i>Leyek</i> kanan, <i>ngglebak</i> menghadap belakang badan tegap	<i>Gejug</i> kiri, kedua penyangga lurus
<i>Kenser</i> kanan 5-6	Toleh kiri	tangan kanan tetap <i>menthang</i> kanan,	Badan tegap	Kedua peyangga gerak ke samping

		tangan kiri <i>ngrayung trap cethik</i>		kanan kecil- kecil
Tangkis dalam, <i>nuthuk cundrik</i> 7-8	Tolehan mengikuti <i>cundrik</i> lawan	Lengan kiri lurus memegang tangan lawan, tangan kanan <i>nunthuk</i> menggunaka n <i>cundrik</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kiri
Tusuk 1-2	Toleh kanan	Lengan kanan lurus tusuk sejajar <i>cethik</i> lawan cul <i>cundrik</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i>	<i>Leyek</i> kiri	<i>Tanjak</i> kanan
<i>Di bondho</i> 3-4	Toleh kiri	Tangan kanan mengepal, tangan kiri memegang tangan kanan di belakang	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
5-6	Toleh kanan	Gerak tangan tetap sama	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kiri <i>gejug</i>
<i>Mbrengkal</i> 7-8	Toleh kiri, toleh kanan, <i>nglewas</i> toleh kanan saat di tampar, <i>nengleng</i> kanan	Gerak tetap sama, <i>tawing</i> kiri, tangan kanan <i>ngithing trap cethik</i>	Dari <i>leyek</i> kanan, badan berputar ke kiri	<i>Gejug</i> kiri, melangkah kaki kiri, kanan, kiri, kaki kanan <i>gejug</i>
<i>Kipat tanpa sampur</i>	Toleh kiri	Tangan kiri <i>ngithing trap cethik</i> , tangan	Badan tegap	Kaki kanan mulai melangkah

1-2		kanan <i>ngithing</i> trap bahu kiri		<i>srisig</i>
<i>Srisig</i> 3-6	Toleh kiri, menghadap depan	Gerak tetap sama	Badan tetap tegap	Berjalan kecil-kecil menuju <i>gendewa</i>
<i>Jengkeng</i> 7-8	Toleh kiri toleh kanan	Tangan kiri <i>ngrayung</i> diatas lutut, lengan kanan lurus menyentuh <i>gendewa</i>	Badan tegap	Lutut kanan menyentuh lantai <i>gajul</i> sebagai tumpuan, kaki kiri menapak
Ambil <i>gendewa</i> 1-2	<i>Nengleng</i> kiri pandangan melihat lawan	Tangan kanan memegang <i>gendewa</i> dan anak panah	<i>Leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri	Mulai berdiri
<i>Kipat</i> 3-4	Menghadap depan melihat lawan	<i>Menthang</i> kiri pegang <i>gendewa</i> , kanan sejajar bahu kiri pegang anak panah	Badan tegap	<i>Gejug</i> kanan
<i>Srisig</i> 5-6	Pandangan ke arah lawan	Gerak tetap sama	Badan tetap tegak	Berjalan kecil-kecil menuju <i>gawang</i> tengah
<i>Menthang</i> <i>gendewa</i> 7-8	Toleh kanan, toleh kiri	Lengan kiri lurus <i>menthang</i> <i>gendewa</i> , tangan kanan trap <i>cethik</i> pegang anak panah	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan



<i>Perang panahan</i> 1-4	Toleh kanan pandangan mengikuti anak panah	Tangan kiri trap <i>cethik</i> , tangan kanan lurus ke samping atas	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
Pasang anak panah 5-8	Toleh kiri, <i>gedeg</i>	Tangan kanan membalikkan anak panah, tangan kiri <i>menthang</i> , anak panah di pasang	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kiri melangkah ke depan, <i>gejug</i> kanan
<i>Srimpet</i> 1-4	Toleh kanan, toleh kiri	Tangan kanan memegang <i>kentheng</i> dan pangkal anak panah, kiri memegang <i>gendewa</i> , ke arah samping kanan atas, <i>menthang gendewa</i> kiri	<i>Leyek</i> kanan, badan tegap	<i>Srimpet</i> kiri <i>gejug</i> , kedua penyangga <i>jinjit</i> (lurus)
5-7	Toleh kanan	Hitungan 7 <i>gendewa</i> dan anak panah diarahkan ke samping kanan atas	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kanan, kiri, kaki kiri <i>ngeneti</i>
<i>Srisig</i> mundur 8-2	Toleh kiri	<i>Menthang gendewa</i> sebelah kiri	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
<i>Srisig</i> maju 3-4	Toleh kiri	Sambil <i>menthang gendewa</i>	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil
<i>endo</i> putar	Toleh kiri, toleh kanan	<i>Gedewa</i> ke arah samping	Badan berputar ke	<i>Mancat</i> kiri, kaki kanan

5-6	<i>nglewas</i>	kanan atas	kanan	melangkah ke belakang
<i>Srisig</i> maju pojok kanan belakang 7-8	Toleh kanan	Sambil <i>menthang gendewa</i>	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil
<i>Menthang</i> panah 1-2	Toleh kiri	<i>Menthang gendewa</i> ke arah kiri	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
<i>Kipat gendewa</i> 3-4	Toleh kanan	<i>Gendewa</i> ke arah samping kanan atas	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
5-6	Toleh kiri	<i>Menthang gendewa</i> ke arah kiri	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
<i>Ngembat</i> 7-8	Toleh kiri	<i>Ngembat gendewa, gendewa</i> ke arah samping kanan atas	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan di depan kaki kiri <i>mendhek njumbul</i>
<i>Srisig</i> 1-4	Toleh kiri, toleh kanan	Hitungan 4 <i>menthang gendewa</i>	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil
5-8	Toleh kiri, kanan	Hitungan 5-6 <i>gendewa</i> ke arah samping kanan atas, hitungan 7-8 <i>menthang gendewa</i>	Posisi badan tetap tegap	Berjalan kecil-kecil
1-4	Toleh kanan, toleh kiri	Hitungan 2 <i>gendewa</i> ke arah samping kanan atas hitungan 3 Sambil <i>menthang</i>	Posisi badan tetap tegap	Berjalan kecil-kecil

		<i>gendewa</i>		
5-6	Toleh kiri	<i>Menthang gendewa</i>	Posisi badan tetap tegap	Berjalan kecil-kecil
<i>Endho, menthang panah</i> 7-8	Toleh kanan, kiri	<i>Gendewa</i> di tarik ke arah samping kanan atas, <i>menthang gendewa</i>	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
<i>Srimpeti, gejug</i> 1-4	Toleh kanan, kiri	<i>Gendewa</i> di tarik ke arah samping kanan atas, <i>menthang gendewa</i>	<i>Leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri	Kaki kiri <i>srimpet</i> di depan kaki kanan, hitungan 3 kedua kaki <i>jinjit</i> , kanan <i>gejug</i>
5-6	Toleh kanan	<i>Gendewa</i> di tarik ke arah samping kanan atas	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
7-8	Toleh kiri	<i>Menthang gendewa</i> kesamping kiri	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kiri maju, posisi kaki kanan <i>gejug</i>
1-2	Toleh kanan, kiri	<i>Gendewa</i> di tarik ke arah samping kanan atas, <i>menthang gendewa</i> dilakukan secara cepat	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan menyilang di depan kaki kiri, kiri melangkah, kanan <i>gejug</i>
3-4	Toleh kanan, kiri	Gerak tetap sama	<i>Leyek</i> kiri	Gerak tetap sama
<i>Kenser kanan</i>	Toleh kanan	<i>Gendewa</i> di tarik ke arah samping	Badan tegap	Kedua penyangga lurus,

5-6		kanan atas secara perlahan		bergerak ke samping kanan
<i>Jengkeng panah</i> 7-8	Toleh kanan, toleh kiri	<i>Menthang gendewa,</i> lepas panah	Badan tegap	Lutut kanan menyentuh lantai, kiri menapak
<i>Srisig maju menuju Adaninggar</i> 1-4	Menghadap lawan	Tangan kanan <i>menthang sampur,</i> tangan kiri <i>tawing gendewa</i>	Badan tegap	Berdiri, <i>gejug</i> kanan
<i>Debeg gejug</i> 5-6	Toleh kanan	Tangan kiri trap <i>cethik,</i> <i>ngithing sampur</i> kanan ke samping kanan sejajar hidung	<i>Leyek</i> kanan	<i>Mancat</i> kanan, <i>debeg gejug</i> kiri
<i>Kipat</i> 7-8	Toleh kiri secara perlahan	Tangan kanan trap bahu kiri, tangan kiri <i>menthang gendewa</i> dilakukan secara perlahan	<i>Leyek</i> kiri	<i>Kenser</i> samping kiri, <i>gejug</i> kanan
<i>Ngembat</i> 1-2	Toleh kiri	Kedua tangan <i>ngembat</i>	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan di depan kaki kiri, <i>mendhak njumbul</i>
<i>Srisig</i> 3-4	Toleh kanan pandangan melihat lawan	Gerak tetap sama	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil

<i>Mundur beksan Lumaksana</i> 5-6	Toleh kiri	Gerak tetap sama	<i>Leyek</i> kiri	Hitungan 6 kaki kanan <i>gejug</i>
7-8	Toleh kanan	Tangan kiri pegang <i>gendewa trap cethik</i> , tangan kiri <i>seblak sampur</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
1-2	Toleh kanan	Tangan kanan <i>ngembat sampur</i>	Tetap <i>leyek</i> kanan	Tetap <i>gejug</i> kiri
3-4	Toleh kiri	<i>Ngithing sampur</i> kanan <i>trap cethik</i>	<i>Leyek</i> kiri	<i>Gejug</i> kanan
5-6	Toleh kiri	Kedua tangan <i>trap pusar</i>	Tetap <i>leyek</i> kiri	<i>Debeg gejug</i> kanan
7-8	Toleh kanan	Tangan kiri pegang <i>gendewa trap cethik</i> , tangan kiri <i>seblak sampur</i>	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kanan melangkah ke depan, <i>gejug</i> kiri
1-2	Tetap toleh kanan	Tangan kanan <i>ngembat sampur</i>	<i>Leyek</i> kanan	Kaki kiri tetap <i>gejug</i>
<i>Impur mentang gendewa</i> 3-4	Toleh kanan, toleh kiri	Tangan kiri <i>menthang gendewa, ngithing sampur</i> kiri <i>trap cethik</i>	<i>Leyek</i> kanan, badan tegap	Kaki kiri maju <i>impur</i> , penyangga lurus sejajar
5-6	Toleh kiri	Gerak tetap	Badan tegap	<i>Kenser</i> ke

		sama		kanan
<i>Kipat</i> 7-8	Toleh kanan, kiri	Tangan kanan ke pojok kanan atas <i>ngithing sampur</i> , tangan kiri ke arah <i>cethik</i> . <i>Kipat</i> tangan kiri <i>menthang gendewa</i> , tangan kanan trap bahu kiri	<i>Leyek</i> kanan, badan membalik ke kiri, <i>leyek</i> kiri	<i>Debeg gejug</i> kiri, <i>ngeneti</i> , <i>debeg gejug</i> kanan
<i>Ngembat</i> 1-2	Toleh kiri, kanan	Kedua tangan <i>ngembat</i>	<i>Leyek</i> kiri	Kaki kanan di depan kaki kiri <i>mendhek njumbul</i>
<i>Srisig</i> 3-4	Tetap toleh kanan	Tangan kiri <i>menthang gendewa</i> , tangan kanan trap bahu kiri	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil
5-6	Toleh kiri	Gerak tetap sama	Badan tegap	Hitungan 6 kaki kanan <i>gejug</i>
7-8	Toleh kanan	Tangan kanan <i>menthang sampur</i> , tangan kiri trap <i>cethik</i>	<i>Leyek</i> kanan	<i>Gejug</i> kiri
<i>Jengkeng</i> 1-4	Toleh kiri toleh kanan	Lengan kanan <i>hoyog sampur</i> , tangan kiri trap lutut	<i>Leyek</i> kiri, badan tegap	Kaki kiri maju, <i>jengkeng</i>
<i>Seleh</i>	Toleh kiri	Lengan kanan lurus	Badan tegap	<i>Jengkeng</i>

<i>gendewa</i> 5-6		kedepan cul <i>sampur,</i> tangan kiri <i>seleh gendewa</i> di samping kiri		
7-8	Toleh pojok	Tangan kanan <i>nyekithing</i> trap cethik, tangan kiri <i>ngrayung</i> trap lutut	Badan tetap tegap	<i>Jengkeng</i>
Diam menunggu <i>gendhing</i> 1-4 <i>Sembahan</i> 5-8	<i>Nglewas</i> menghadap tengah, <i>gedeg</i>	Hitungan 7-8 kedua tangan <i>nyekithing</i> trap dada hingga menyatu, ruang jempol menyentuh hidung	Badan tegap	<i>Jengkeng</i>
1-4	Toleh pojok kiri	Perlahan turun ke dada, kedua tangan kembali ke posisi awal.	Badan tegap	<i>Jengkeng</i>
<i>Sabetan</i> 5-6	Kepala <i>nplewas</i> ke kiri, toleh kanan	Kedua tangan mengambil <i>sampur,</i> kedua tangan <i>menthang</i> <i>ngithing</i> <i>sampur</i>	Berat badan disamping kanan ( <i>leyek</i> kenan), badan tetap menghadap ke depan	Dari <i>jengkeng,</i> berdiri kaki <i>gejug</i> kiri <i>mendhak</i>
7-8	Toleh ke kiri	<i>Ukel</i> kanan trap pusat <i>kebyok</i> <i>sampur,</i>	Berat badan berpindah ke samping kiri ( <i>leyek</i> ke	<i>Gejug</i> kanan, <i>mendhak</i>



		<i>menthang kiri ngithing sampur</i>	kiri)	
1-4	Tetap toleh kiri	Tangan kiri <i>ukel</i> sambil menuju trap pusar	-	-
5-6	Toleh kanan	<i>Kebyok sampur kiri</i>	<i>Leyek ke kanan</i>	<i>Gejug kiri</i>
<i>Kipat</i> 7-8	Kepala tetap menoleh ke kanan	Kedua tangan <i>kebyak</i> trap pusar, <i>kipat</i> , <i>menthang sampur kiri</i> , kanan trap bahu kiri	Berat badan berpindah ke tengah	Kaki kiri <i>ngeneti</i> , <i>gejug kanan</i>
<i>Ngembat</i> 1-2	Toleh kiri, kanan	Kedua tangan <i>ngembat sampur</i>	<i>Leyek kiri</i>	Kaki kanan maju ke depan kaki kiri <i>mendhek njumbul</i>
<i>Srisig</i> 3-8 1-4	Toleh depan, kiri, depan	Tangan kiri <i>menthang sampur</i> , tangan kanan trap bahu kiri	Badan tegap	Berjalan kecil-kecil menuju <i>gawang supono</i>
5-6	Toleh kanan	Gerak tetap sama	<i>Leyek kiri</i>	<i>Mancat kiri</i> , kaki kanan <i>gejug</i>
7-8	Toleh kiri	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> , tangan kiri <i>kebyok sampur</i>	<i>Leyek kanan</i>	Kaki kiri <i>gejug</i>
<i>Jengkeng</i> 1-2	Toleh kiri, kanan	Tangan kiri <i>hoyog sampur</i>	Badan tegap	Perlahan turun <i>jengkeng</i>

3-4	Toleh kiri	Tangan kiri <i>kebyak sampur</i> sejajar lutut, tangan kanan masih <i>menthang sampur</i>	Badan tetap tegap	<i>Jengkeng</i>
5-6	Hadap depan	Tangan kiri <i>ngrayung</i> trap lutut, lengan kanan lurus ke depan cul <i>sampur</i>	Posisi badan tetap sama	<i>Jengkeng</i>
<i>Pacak gulu gedeg</i> 7-8	<i>Nengleng</i> kanan, toleh tengah, <i>gedeg</i>	Tangan kiri <i>ngrayung</i> trap lutut, tangan kanan <i>nyekithing</i> trap <i>cethik</i>	-	-
Diam hitungan 1-5 Berdiri 6	Menghadap depan	Kedua tangan di samping kanan dan kiri tergantung lemas	Badan tegap	Kedua penyangga lurus
<i>Kapang-kapang</i> 7-8	Toleh kiri, kanan, depan	Posisi tubuh tetap sama	Leyek samping kiri, badan tegap	Kaki kanan ke samping kanan <i>impur</i> , kaki kiri mulai berjalan

Keterangan : tanda (-) = gerak tetap sama dengan gerak sebelumnya.

## B. Teknik Gerak Tokoh Kelaswara dalam Tari Adaninggar Kelaswara

Teknik gerak dapat di artikan dengan cara melakukan dan mempraktekkan gerak sebagai proses pencapaian untuk mewujudkan rangkaian gerak tari. Teknik gerak bertujuan untuk mencapai kualitas gerak dalam tari serta ketentuan bentuk gerak pada segmen-segmen tubuh sebagai elemen pembentuk rangkaian gerak secara utuh. Teknik-teknik yang digunakan dalam memvisualisasikan tokoh Kelaswara dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara disesuaikan dengan tata aturan tari putri gaya Surakarta. Tubuh sebagai media ungkap dipahami dengan sungguh-sungguh berdasarkan pengalaman emosial yang di eskpresikan melalui medium gerak. Dalam memvisualisasikan gerak tokoh Kelaswara menggunakan sikap badan atau *adeg* dalam tari putri gaya Surakarta. Sikap badan atau *adeg* tersusun dari 4 bagian segmen tubuh yaitu badan (*torso*), kepala, lengan dan penyangga (*tungkai*). Sikap badan dalam tari putri posisinya tegap, dada dibusungkan, dan bahunya sejajar. Teknik badan (*torso*) menggunakan *leyek an*.

Posisi badan diikuti dengan posisi penyangga yang ditekuk atau *mendhak*. Ukuran *mendhak* disesuaikan dengan postur tubuh masing-masing penari. Posisi *mendhak* dilakukan dengan cara kedua tungkai sejajar, lutut sedikit di tekuk, kedua kaki membuka ke samping kanan dan kiri 45 derajat. *Mendhak* lebih sering di terapkan pada setiap perpindahan gerak satu ke gerak berikutnya. Dibandingkan dengan penyangga yang berposisi lurus diterapkan saat gerak *kapang-kapang*, *srisig* dan *kenser*. Teknik tungkai (kaki) menggunakan teknik gerak *debeg*, *gejug*, *srisig*, *kenser*, *lumaksana*, *tanjak*, *njujut*, *ngancap*, *jengkeng*, *srimpet* dan *ngeneti*. Jari-

jari di ekstensi (*nyelekenthing*) disesuaikan dengan gerak yang sedang di lakukan.

Teknik gerak bagian lengan menggunakan gerak *menthang* kanan maupun kiri sejajar dengan *cethik*, *tawing*, *ukel*, *kebyok kebyak sampur*, *ngembat*, *nekuk*, dan *gajah-gajah*. Posisi jari-jari saat bergerak yaitu *ngrayung* dan *nyekithing*. Teknik gerak lengan dimulai dari pergelangan tangan kemudian mempengaruhi lengan bagian bawah, lengan bagian atas hanya sebagai penyeimbang gerak. Begitupula dengan posisi jari-jari disesuaikan dengan gerak yang sedang berlangsung. Pada tokoh Kelaswara teknik gerak lengan yang digunakan lebih cenderung rendah dibandingkan tokoh Adaninggar. Gerak-gerak bagian lengan tokoh Kelaswara terkesan membentuk garis lengkung sesuai dengan karakternya yang *luruh*.

Sedangkan teknik kepala menggunakan teknik *pacak gulu*, *gedeg*, *tolehan* dan *nengleng*. Masing-masing teknik gerak diterapkan sesuai dengan kebutuhan pada gerak tari. Teknik kepala dalam tari putri lebih dominan dagu agak ditarik kebelakang, sehingga jika dilihat dari samping maupun depan, muka tampak sejajar. Pada dasarnya timbulnya gerak diawali oleh dagu. Pandangan mata (*ulatan*) tokoh Kelaswara sejajar dengan bahu lawan membentuk garis lengkung sehingga terkesan *luruh*. Namun saat perangan pandangan mata sejajar dengan mata lawan menandakan karakternya tidak lagi *luruh*. Yang dimaksudkan tidak lagi *luruh* adalah karakter gerakannya tidak halus lagi terutama pada bagian *perangan*, karena ada penekanan gerak-gerak pada bagian *perangan*. Di setiap perpindahan adegan dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara memiliki maksud (*karep*) yang berbeda terutama pada bagian *perangan*, mengingat Kelaswara juga seorang prajurit putri yang unggul dan sakti.

### C. Gaya Gerak Karakter Kelaswara dalam Tari Adaninggar Kelaswara

Gaya dapat diartikan sebagai suatu ciri khas sehingga menjadi identitas dalam sebuah garap tari. Tari Adaninggar Kelaswara termasuk dalam tari putri gaya Surakarta. Tari putri gaya Surakarta memiliki ciri khas gerak yang *mbanyu mili* atau mengalir seperti air. Gerak-gerak yang mengalir seperti air merupakan ciri khas wanita Jawa yang halus. Meski tari putri gaya Surakarta memiliki ciri khas gerak *mbanyu mili*, namun setiap sajian gerakannya memiliki dinamika sehingga ada perbedaan tempo gerak. Gaya gerak di lihat dari sisi pribadi penari memiliki ciri khas pembawaan secara individual yang tidak sama dengan yang lain.

Penari dalam memvisualisasikan gerak tokoh Kelaswara gaya gerakannya seolah-olah halus karena karakter yang dibawakan merupakan karakter *luruh*. Namun dinamika gerak disesuaikan dengan alur garap yang ada dalam tari Adaninggar Kelaswara. Sehingga ada perbedaan tempo gerak tokoh Kelaswara pada bagian-bagian tertentu seperti bagian *maju beksan, beksan, perangan, dan mundur beksan* yang memiliki dinamika gerak yang berbeda-beda. Pada bagian *maju beksan, beksan* dan *mundur beksan* gaya gerak tokoh Kelaswara masih terlihat berdinamika *luruh* (halus). Namun perbedaan dinamika yang paling menonjol adalah pada bagian *perangan*. Meskipun tokoh Kelaswara berkarakter *luruh*, namun sesuai dengan karakternya ia juga seseorang yang sakti, gagah, dan berani. Selain tokoh Kelaswara adalah seorang putri raja yang anggun, lembut nan cantik, ia juga merupakan seorang prajurit putri yang handal dalam berperang. Sehingga dinamika gerakannya pada bagian *perangan* lebih cepat dan sedikit ada penekanan gerak sehingga dapat memunculkan karakternya sebagai seorang prajurit putri.

#### D. Pola Lantai Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara sajian garap tarinya memunculkan penokohan. Kemunculan 2 tokoh yaitu tokoh Adaninggar dan tokoh Kelaswara yang mengambil dari cerita Serat Menak Cina merupakan ide garapnya. Sehingga tari Adaninggar Kelaswara diperankan dua penari (*duet*). Garap tarinya bergenre *wireng pethilan*, biasanya tari *wireng pethilan* diperankan oleh dua orang atau lebih dalam jumlah genap. Jika merupakan tari berpasangan memiliki lambang dualisme. Dengan formasi penari 1-1 kesannya seimbang atau *balance*. Namun dua penari harus mampu menghadirkan fokus pada satu pusat perhatian yang abstrak. Peran penari dalam sebuah bentuk sajian tari sangatlah penting perannya sebagai media ungkap terutama dalam memerankan suatu tokoh. Jumlah penari yang terkait dapat diidentifikasi bahwa sajian tari tersebut termasuk jenis bentuk koreografi berkelompok besar atau kelompok kecil maupun tunggal (*solo*). Dapat disimpulkan bahwa tari Adaninggar Kelaswara berjenis koreografi kelompok kecil karena hanya diperankan oleh dua penari.

Peran penari di atas panggung sebagai media ungkap tentu harus dapat menyesuaikan tata panggung dengan gerak tarinya. Penari harus paham betul terhadap perpindahan (*transisi*) dan sambungan gerak satu ke gerak berikutnya. Gerak yang digunakan untuk perpindahan (*transisi*) menggunakan gerak *srising* dan *kenser*. Seluruh rangkaian gerak dan pola lantai yang lebih efektif akan menciptakan kesatuan yang utuh. Pola lantai yang digunakan dalam sajian garap tari Adaninggar Kelaswara tetap menggunakan pola-pola yang sudah ada. Pola lantai dalam tari ini

menggunakan pola simetri dan pola tidak simetri seperti yang dijelaskan dalam buku Revitalisasi Tari Gaya Surakarta yaitu:

Pada tari *wireng* dikembangkan garap pola lantai yang tidak simetris, sedangkan garap biasanya selalu simetris atau berhadapan. Pola lantai yang tidak simetris itu terlihat pada tari Adaninggar Kelaswara dan Ronggolawe-Minakjinggo. Adegan perang dengan posisi saling berjauhan pada tari Ronggolawe-Minakjinggo, awalnya terkesan fisik. Garap dua penari berjalan beriringan yang disusul dengan penari depan membalik tiba-tiba, sehingga menjadi posisi berhadapan juga dikembangkan pada garap tari *wireng*, seperti terlihat pada tari Adaninggar Kelaswara. (Sri Rochana, 2007: 24).

Pola lantai tari Adaninggar Kelaswara yang telah digubah kembali oleh Gendhon Humardhani pada tahun 1974 masih digunakan dalam sajian tari ini. Berikut adalah pola lantai tari Adaninggar Kelaswara yang biasa digunakan dalam perkuliahan tari putri gaya Surakarta:

Keterangan: ● : Adaninggar

● : Kelaswara

-----> : Garis lintasan Adninggar

-----> : Garis lintasan Kelaswara

-----> : *Srisig*

---> : Berjalan

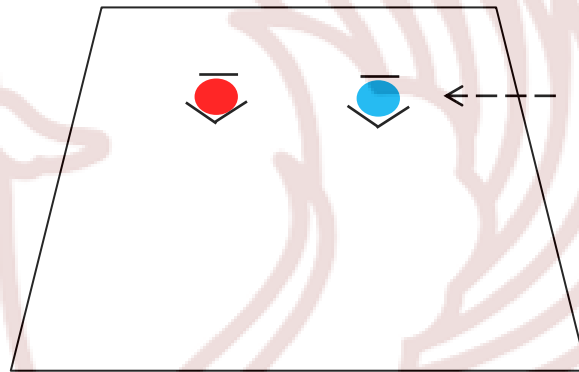
-----> : *Kenser*

○ : Posisi *jengkeng*



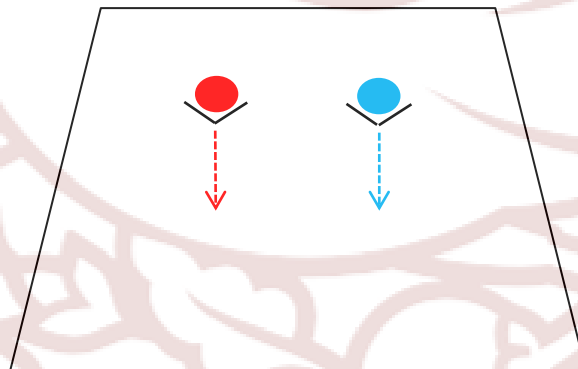
**a. Maju beksan**

*Maju beksan* merupakan bagian awal penari dari posisi luar panggung menuju gawang *supono* dengan berjalan *kapang-kapang*, *jengkeng*, *sembahan awal*, hingga *sabetan*.



**Gambar. 1**

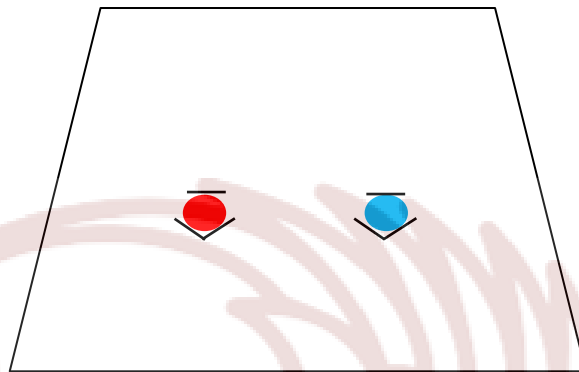
Dilanjutkan *lumaksana ridhong*, *ombak banyu*, *srisig* ke gawang tengah (*stage center*).



**Gambar. 2**

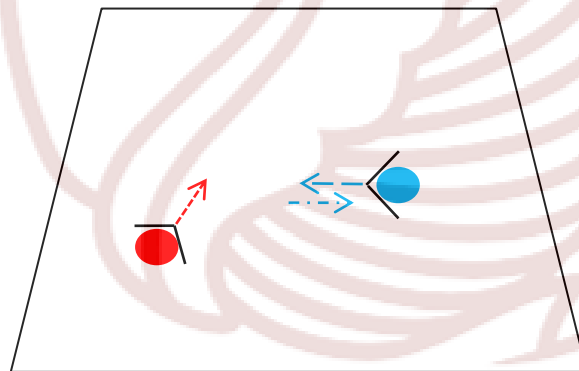
**b. Beksan**

*Beksan* dimulai dari *jengkeng*, *sembahan laras*, *berdiri*, *sindet*, *laras sawit*.



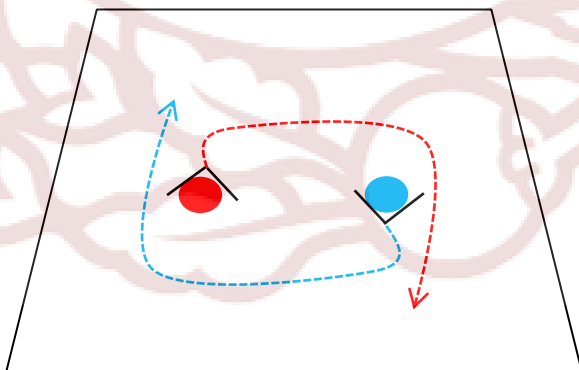
**Gambar. 3**

Setelah *laras sawit* dilanjutkan *sindet* berhadapan, maju 4 langkah ke depan. Kelaswara *kipat*, *kenser*, kembali ke posisi sebelumnya.



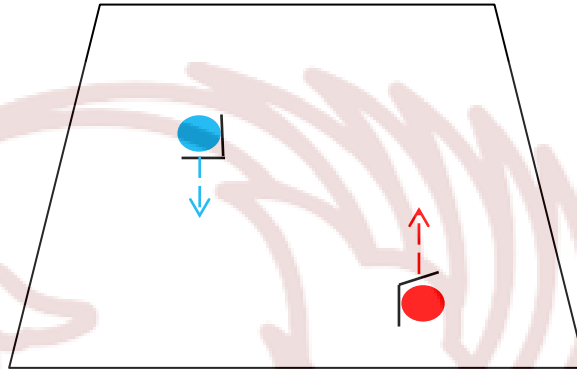
**Gambar. 4**

*Kipat srisig* menuju gawang pojok kiri belakang dan gawang pojok kanan depan.



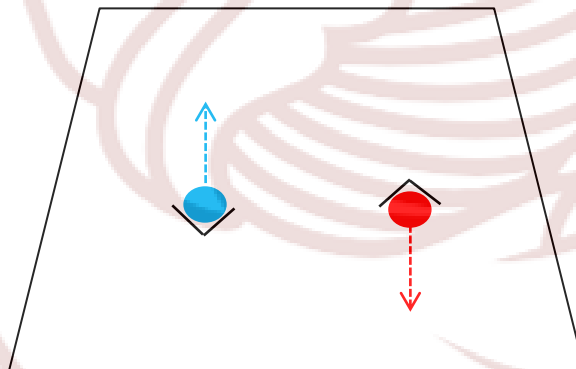
**Gambar. 5**

*Rimong sampur kanan, enjer, ridhong sampur kiri hingga segaris di gawang tengah (stage center).*



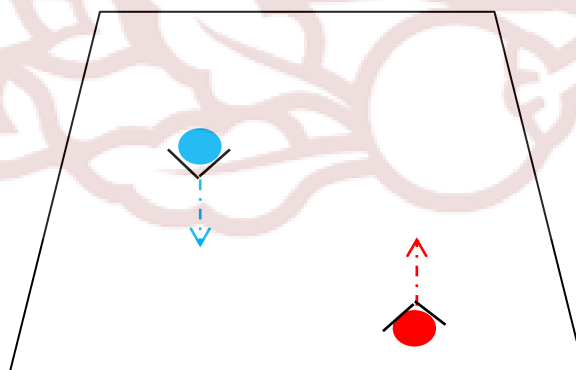
**Gambar. 6**

Setelah segaris di gawang tengah, *debeg, gejug, kipat*, berbalik badan, *srisig mundur*.



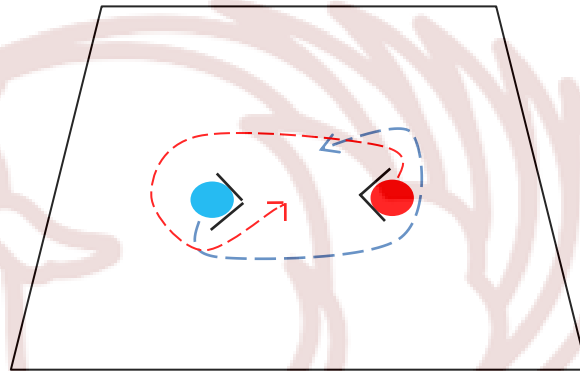
**Gambar. 7**

*Mendhek njulmbul, gajah-gajahan, kenser segaris lagi di gawang tengah.*



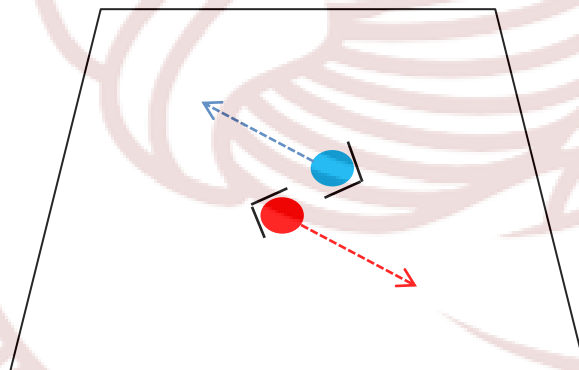
**Gambar. 8**

*Enjer ukel kembar, ukel karno kiri, seblak kanan, sampai bertemu dengan lawan dari pojok kanan belakang kan kiri depan di antara garis tengah.*



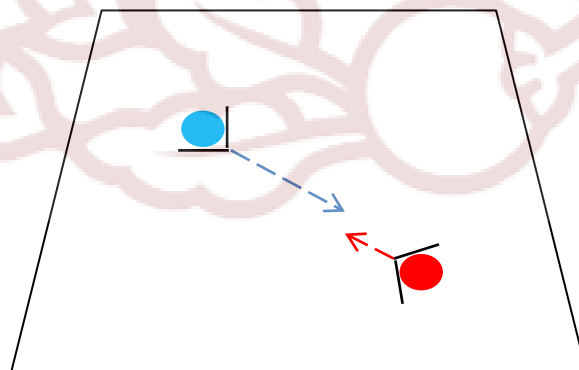
**Gambar. 9**

*Kipat, kupu tarung, srisig mundur ke pojok kiri belakang.*



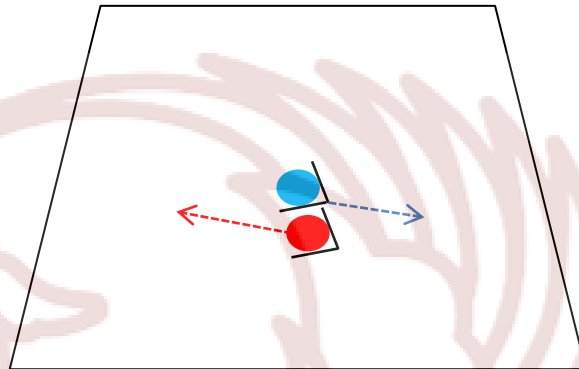
**Gambar. 10**

*Sindet, ngalapsari, ngancap.*



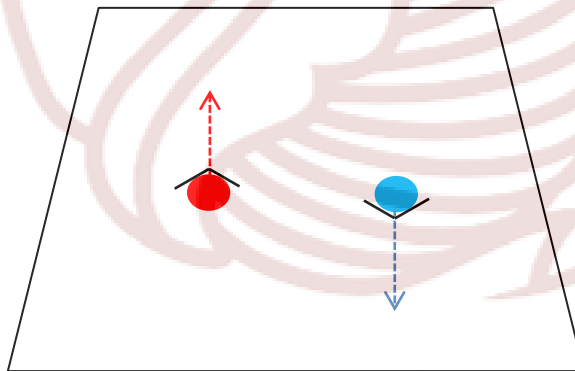
**Gambar. 11**

*Nubruk kebyok sampur, kemudian segaris di gawang tengah ,perang cundrik.*



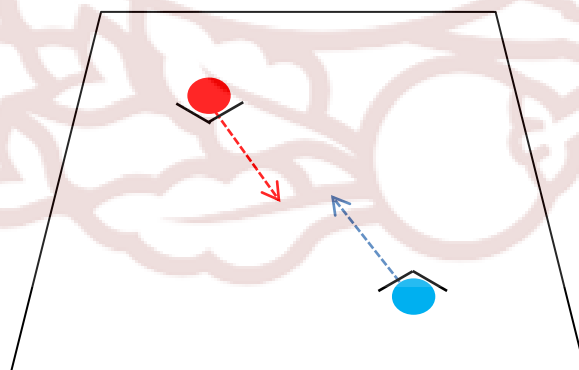
**Gambar. 12**

*Srisig pojok kanan depan dan pojok kiri belakang.*



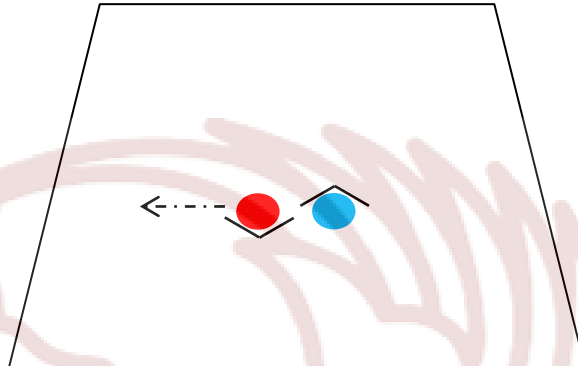
**Gambar. 13**

*Sindet, kipat, ngembat, srisig ke tengah berdekatan dengan lawan.*



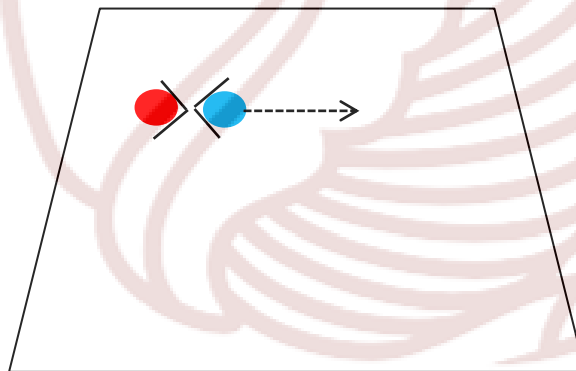
**Gambar. 14**

Perang *cundrik*, kedua penari *kenser* ke kiri.



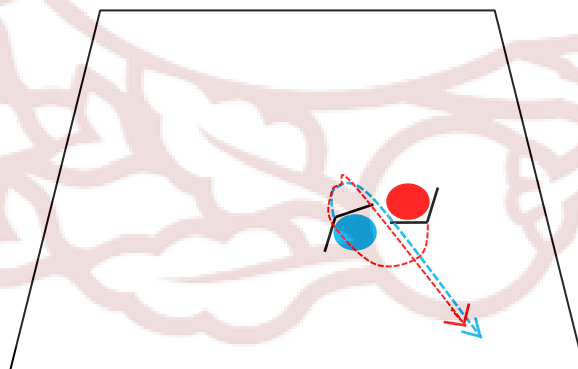
Gambar. 15

*Srisig* mundur Adaninggar di garis tengah *endo*, *tusuk*, *njeblos*.



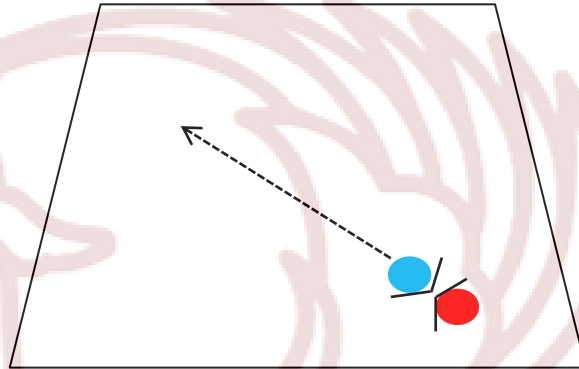
Gambar. 16

*Njeblos*, *kipat srisig* gawang pojok kanan depan.



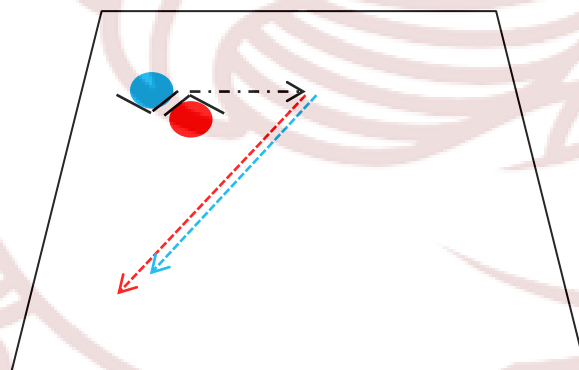
Gambar. 17

*Endo* kanan, *endo* kiri, tangkis atas, tusuk atas, tangkis bawah, *njeblos*, *srisig* mundur ke gawang pojok kiri belakang. Keduanya *srisig* ke pojok kiri belakang.



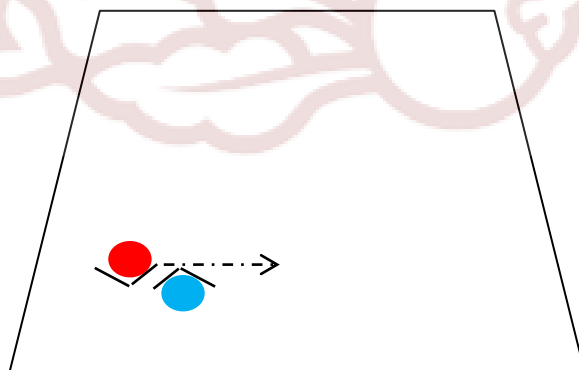
Gambar. 18

*Endo* kanan, *endo* kiri, tusuk kiri, tusuk kanan, tangkis atas, tusuk atas, *cengkah*, *kenser* ke garis tengah, *srisig* ke pojok kiri depan.



Gambar. 19

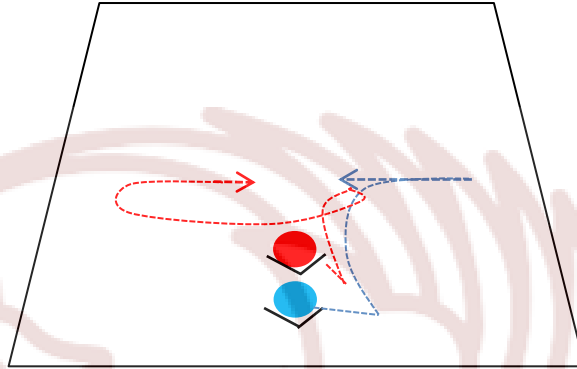
*Perangan* di pojok kiri depan, keduanya *kenser* ke tengah.



Gambar. 20

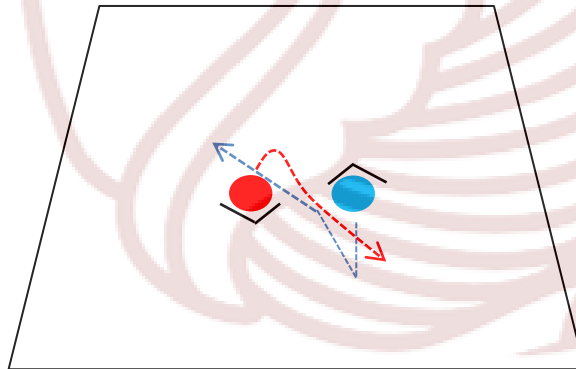


Di bondo, di tapok, srisig ambil gendewa, bertemu di gawang tengah.



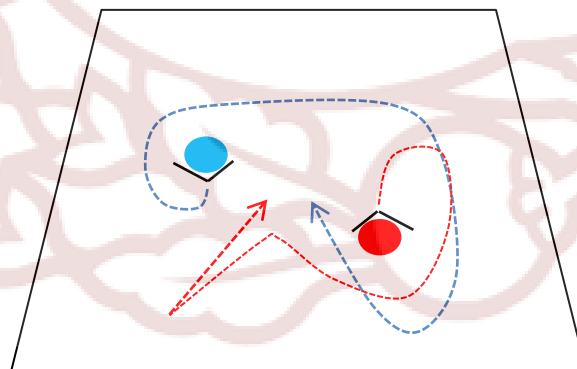
Gambar. 21

Panahan, srisig mundur, srisig maju nubruk, srisig pojok ngunus panah.



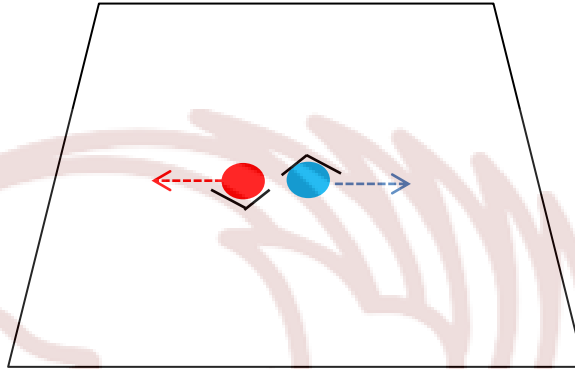
Gambar.22

Srisig memutar, bertemu di gawang tengah di titik tengah.



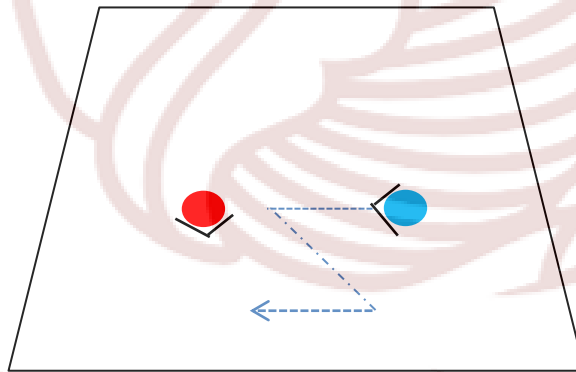
Gambar. 23

*Gapruk, kenser kanan Kelaswara memamah Adaninggar.*



**Gambar. 24**

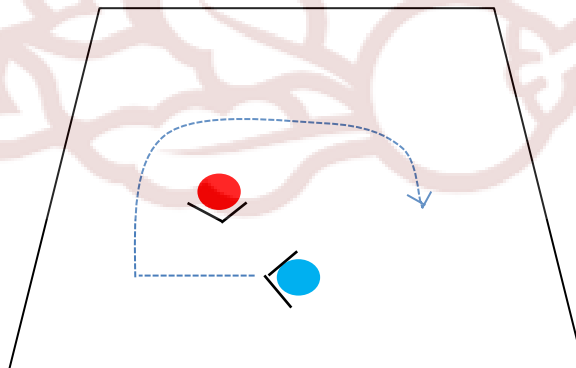
*Adaninggar terpanah, srisig menuju Adaninggar, kenser pojok kanan depan, srisig maju tidak segaris dengan Adaninggar.*



**Gambar. 25**

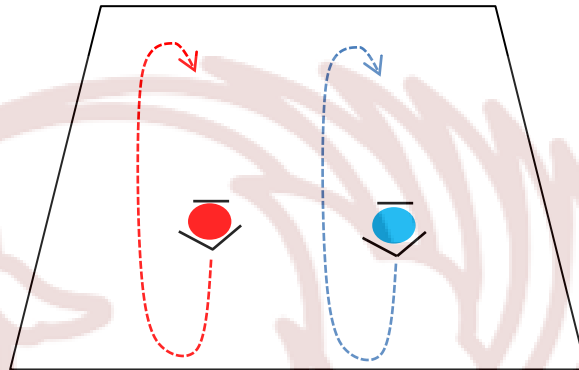
**c. *Mundur beksan***

*Lumaksana, kipat srisig kembali sejajar dengan Adaninggar.*



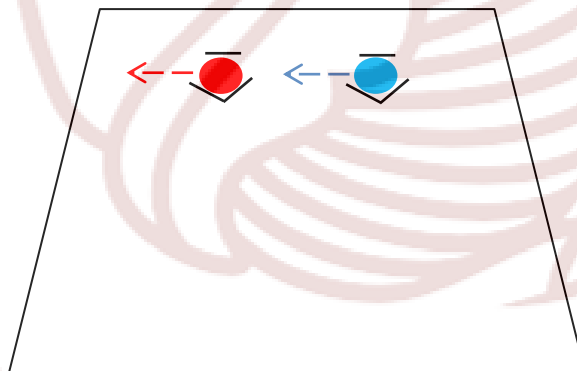
**Gambar. 26**

*Jengkeng, seleh gendewa, sembahan, berdiri kipat srisig kembali ke gawang supono.*



**Gambar. 27**

*Jengkeng, berdiri kapang-kapang keluar panggung.*



**Gambar. 28**

#### **E. Jenis Kelamin dan Postur Tubuh Penari Tari Adaninggar Kelaswara**

Garap sebuah koreografi terbagi menjadi 2 sifat yang berbeda yaitu bersifat nonliteral dan literal. Garap koreografi yang bersifat nonliteral adalah garap koreografi yang tanpa cerita, sedangkan literal merupakan garap tari yang memiliki cerita baik bertipe dramatari maupun dramatik. Garap dalam tari Adaninggar Kelaswara merupakan garap tari yang

bersifat literal. Tari Adaninggar Kelaswara bersifat literal karena dalam garapannya mencuplik cerita dari Serat Menak Cina. Tokoh yang dimunculkan dalam garap tari mempengaruhi peran penari sebagai media visual gerakannya. Kualitas ketubuhan penari dalam menyajikan tari melalui gerak mempengaruhi keberhasilan penyajian sebuah karya tari. Ketentuan dalam pemilihan penari di dasari dari pemilihan jenis kelamin dan postur tubuh yang disesuaikan dengan ide garap tari.

Pemilihan jenis kelamin disesuaikan dengan tokoh yang ada dalam garap tari. Tari Adaninggar Kelaswara diperankan oleh dua penari berjenis kelamin perempuan, karena tokoh yang diambil dari Serat Menak Cina hanya tokoh Adaninggar dan Kelaswara yang keduanya merupakan seorang putri raja. Penari dipilih selain berdasarkan jenis kelamin namun juga berdasarkan *inner beauty* atau aura yang ada dalam tubuh seorang penari agar sesuai dengan karakter tokoh. Penari yang dipilih dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara yaitu dua penari perempuan yang memiliki postur tubuh berbeda. Postur tubuh atau *gandar* seorang penari mempengaruhi ketepatan dalam memerankan suatu tokoh.

Pemeran tokoh Adaninggar diperankan oleh penari yang berpostur tubuh tinggi sekitar 164 cm, torso (badan) lebih gemuk memerankan tokoh Adaninggar yang berkarakter *lanyap*. Tokoh Kelaswara diperankan oleh penari yang berpostur tubuh tinggi sekitar 163 cm dengan torso (badan) lebih kecil atau kurus memerankan karakter tokoh Kelaswara yang berkarakter *luruh*. Berikut adalah kedua penari yang memerankan dua tokoh dalam tari Adaninggar Kelaswara:



**Gambar 29.** Penari Adaninggaar dan Penari Kelaswara

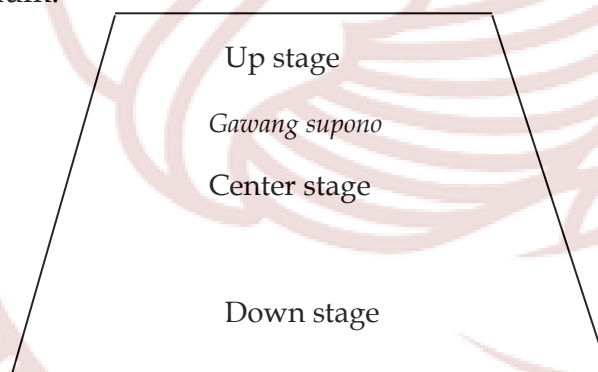
(Foto: Dony, 2018)

#### **F. Ruang Tari Adaninggaar Kelaswara**

Sajian tari Adaninggaar Kelaswara di pertunjukkan dalam ruang prosenium. Proscenium berasal dari kata Yunani yaitu *proskenion* yang berasal dari kata *pro* = sebelum dan *skene*= pemandangan latar belakang. Ruang prosenium biasanya berbentuk kotak dilengkapi dengan perlengkapan *stage* seperti tirai, *back-drop*, perlengkapan lampu pentas (*stage lighting*) dan perlengkapan *setting* panggung lainnya. Panggung prosenium merupakan tempat pertunjukan yang tertutup atau *in-door*. Biasanya ruang prosenium hanya dapat dilihat oleh penonton dari satu arah saja yaitu dari depan dengan jarak tertentu. Ruang atau area merupakan tempat utama berlangsungnya penyajian tari. Ruang atau area sebagai ruang pentas bagi garap tari tersebut, begitu pula bagi seorang penari sebagai ruang gerak untuk mengeksplor gerak secara dinamis.

Karena dalam ruang terdapat skema ruang sehingga ada garis-garis yang dapat menentukan garap pola lantai dari tari Adaninggar Kelaswara.

Ruang pertunjukan yang digunakan dalam penyajian tari Adaninggar Kelaswara adalah panggung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta berjenis panggung prosenium. Ruang prosenium yang digunakan sajian tari Adaninggar Kelaswara menggunakan ruang belakang (*up stage*) dalam tari tradisi Jawa biasanya disebut gawang rakit atau *supono*. Gawang pertama penari masuk panggung dan *sembahan* pertama (bagian paling belakang penari *jengkeng* pertama), yang kedua adalah tengah (*center stage*), dan depan (*down stage*). Contoh gambar panggung prosenium:



**Gambar 30.** Panggung Prosenium

### **G. Iringan Tari Adaninggar Kelaswara**

Iringan tari merupakan medium bantu yang melengkapi sajian tari. Kehadiran iringan tari atau karawitan tari dapat membantu membangun suasana dan rasa yang ada dalam tari. Bahkan dalam tari tradisi mutlak harus memiliki iringan, biasanya dalam tari tradisi lebih banyak mengandung makna yang disampaikan dalam sajian tarinya. Menurut A. Tasman karawitan tari adalah suatu wujud garap karawitan yang

dipertunjukkan membantu ungkapan komposisi gerak yang diciptakan dengan medium gerak yang menggunakan tubuh sebagai alat (A. Tasman, 1987: 3). Selain itu iringan tari berfungsi menentukan dan menyesuaikan tempo, ritme dan durasi tari.

Iringan tari juga berfungsi sebagai tanda pergantian komposisi dan rasa pada *seleh* gerak pada *sekarang-sekarang* yang ada dalam garap tari. Biasanya iringan tari terutama tari tradisi Surakarta menggunakan gamelan Jawa. Gamelan yang digunakan dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara termasuk jenis gamelan Ageng. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Bothekan karawitan I*:

Perangkat gamelan ini data dikatakan sebagai perangkat gamelan “standar” atau yang-dengan berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam ricikan atau sempalannya-paling banyak atau yang sehari-hari hampir selalu digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan sampai yang paling profane, hiburan komersial; dari yang mandiri sebagai sarana ekspresi musikal sampai yang tampil untuk menyertai berbagai jenis ekspresi atau penyajian cabang seni yang lain (seperti wayang, tari, teater, film, dan sebagainya) (Rahayu Supanggah, 2002: 58).

Gamelan Ageng menurut hasil penelitian Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan I*:

Terdapat berbagai pendapat bahwa gamelan Ageng merupakan hasil evolusi dari gamelan (pakur-matan atau gamelan lain) yang telah eksis sebelumnya, seperti gamelan Kodhok Ngorek, Monggang, Carabalen, dan Sekaten. Perangkat gamelan Ageng yang sampai saat ini memiliki fungsi dan guna paling kompleks serta dengan kekayaan repertoarnya yang banyak, berjenis, dan beragam (Rahayu Supanggah, 2002: 59).

Dalam Gamelan tari terdiri dari beberapa *ricikan* sebagai tanda komposisi tari yaitu *kethuk*, *kempul*, *kenong*, *kempyang* dan *gong*. *Ricikan* yang sangat berperan dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara adalah



*kendang*. Fungsi *kendang* dalam sajian tari sebagai pengatur tempo atau cepat lambatnya suatu gerakan. Tempo *kendang* dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara menentukan energi atau rasa di setiap perpindahan adegan. Karena di setiap adegan memunculkan suasana-suasana yang berbeda. Selain fungsi *kendang* sebagai pengatur tempo, pencapaian rasa atau energi dalam sajian tari ditentukan oleh hubungan timbal-balik antara gerak seorang penari dengan *kendang*. Jika menginginkan tempo yang *ajeg* maka keduanya harus saling berjalan seirama. *Kendang* berfungsi menentukan bentuk gendhing, mengatur irama, berhenti dan masuknya gendhing. Gendhing yang digunakan untuk mengiringi tari tradisi pada umumnya menggunakan iringan *mungkus*. Artinya tempo karawitan selalu sama dengan tempo gerak tari. Demikian juga rasa karawitan selalu mendukung rasa tarinya (A. Tasman, 1978: 45).

Gendhing tari Adaninggar Kelaswara menggunakan gendhing *laras slendro pathet sanga*. Menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II* menjelaskan bahwa *laras slendro* sistem urutan nada-nadanya terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan pola jarak yang hampir sama rata. Laras (nada-nada) yang digunakan dalam *laras slendro* terdiri dari: 1.) *Penunggul*, atau sering disebut dengan *jarang*, diberi simbol 1 (angka arab satu), dan dibaca *siji* atau *ji*. 2.) *Gulu*, atau *jangga*, diberi simbol 2 di baca *loro* atau disingkat *ro*. 3.) *Dhaha* atau *jaja* atau tengah, diberi simbol 3, dibaca *telu* atau dibaca *lu*. 4.) *Lima*, diberi simbol 5, dibaca *lima* atau *ma*. 5.) *Nem*, diberi simbol 6, dibaca *nem* (Rahayu Supanggah, 2009: 86).

Sedangkan penumbuh rasa dalam *pathet sanga* yaitu bila di dalam melodi terdapat melodi arah menurun berakhir pada nada 5 (baik *tengah* maupun *ageng*) dan atau nada 1 (baik *alit* maupun *tengah*) (Sri Hastanto, 2009: 120). Istilah *pathet* menurut Sri Hastanto dalam bukunya Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa adalah:

*Pathet* sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (Sri Hastanto, 2009: 112).

Adapun struktur gendhing dalam tari Adaninggar Kelaswara adalah sebagai berikut:

1. **Maju beksan:** *Ada-ada, laras slendro pathet sanga* (penari *kapang-kapang* masuk panggung di gawang *supono* menuju gawang *jengkeng* atau *nikelwarti* dari sebelah kiri). Pada adegan ini rasa *gagah, anteb* dan *berwibawa* muncul pada bagian ini.
2. **Beksan:** *Srepeg, laras slendro pathet sanga* (*sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu, srisig* menuju gawang tengah) *ladrang gandasuli laras slendro pathet sanga* (*sembahan, laras sawit, rimong sampur kanan, enjer, ridhong sampur, ngalapsari, ngancap*) *lancaran kedhu laras slendro pathet sanga* (perangan) *palaran gambuh laras slendro pathet sanga, ayak-ayakan laras slendro pathet sanga* (perang panahan). Pada bagian ini tokoh Kelaswara masih memperlihatkan rasa yang tenang, *anteb* dan *berwibawa*, sedangkan tokoh Adaninggar lebih memperlihatkan sifat yang *ngglece* serta rasa *sombong, lincah, kemayu, dan gesit*. Pada *beksan* akan perang suasana mulai berubah menjadi tegang, disaat itulah karakter keduanya menjadi sama-sama tangkas dan cekatan.

3. *Mundur beksan*: sampak laras slendro pathet sanga (srisig, jengkeng terakhir, lumaksana atau kapang-kapang di gawang supono menuju luar panggung sebelah kanan). Bagian ini suasana yang dibangun saat Adaninggar telah dipanah oleh Kelaswara yaitu tokoh Kelaswara yang tegang dan memastikan kematian Adaninggar. Namun pada saat *sembahan* suasana kembali seperti *maju beksan*.

Uraian di atas adalah rangkaian atau susunan gendhing *beksan* Adaninggar Kelaswara yang ber *laras slendro pathet sanga*. Kehadiran gendhing sangat mempengaruhi sajian pertunjukan tari. Gendhing dan tari merupakan sebuah perkawinan yang menghasilkan satu-kesatuan utuh dalam mencapai *vitalitas estetis* dalam sajian pertunjukan. Sehingga *esensi*<sup>2</sup> yang ada dalam sajian pertunjukan tari Adaninggar Kelaswara dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Rahayu Supanggah gendhing dilihat dari fungsinya yaitu:

Gendhing *beksan* atau gendhing tari berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari, yang utama adalah bagaimana gendhing dapat menghidupkan tari, *nguripke joget*, bukan semata-mata mengiringi tari. *Ngurupke joget* berarti memberi ruh dan karakter pada *joget*, baik melalui tokoh tertentu maupun alur tari, alur ceritera kalau ada (Rahayu Supanggah, 2007: 263).

Susunan gendhing tari Adaninggar Kelaswara dilengkapi dengan *gerongan* dan *cakepan*. *Gerongan* dan *cakepan* terletak diawal sajian atau *maju beksan* (*ada-ada laras slendro pathet sanga*), yang kedua terletak dibagian *beksan* (*ladrang gandasuli laras slendro pathet sanga*) dan *beksan panahan* (*palaran gambuh laras slendro pathet sanga*). Dalam *gerongan* dan *cakepan* menceritakan tentang dua prajurit wanita yaitu Adaninggar dan

---

<sup>2</sup> Menurut KBBI *esensi* merupakan inti atau hal yang pokok.

Kelaswara yang akan berperang memperebutkan seorang laki-laki yaitu Sang Agung Menak Jayengrana. Berikut merupakan *gerongan* dan *cakepan* yang ada di awal atau *maju beksan*, *beksan* dan *beksan perang panahan*:

1. *Ada-ada, Laras Slendro Pathet Sanga*

Krodhanya wanodya kalih,  
Adaninggar Kelaswara, O...  
Denira acampuh prang,  
Krodaning samya atrampil,  
Limpat olah ing sanjata, O...

2. *Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga*

- a. Parabe sang asmara bangun,  
Sepat domba kali O ya,  
Aja dolan lan wong priya,  
Geramehno ra prasaja,
- b. Garwa sang Sindura prabu,  
Wicara mawaka rana,  
Aja dolan lan wanita,  
Tan nyata asring katarka,
- c. Sembung langu munggweng gunung,  
Kunir wisma kembang rekna,  
Aja nggugu ujar ira,  
Wong lanang sok asring cidra.

3. *Palaran Gambuh, Laras Slendro Pathet Sanga*

Surak rame gumuruh  
Mawurahan, pindha bata rubuh  
Samya mangking yudaning wanodya kalih

Sawiji mesthi keplayu

Aneng madya ning palugon

Iringan yang erat kaitannya dengan tari memiliki struktur waktu atau durasi. Struktur waktu yang barangkali dengan hitungan menit ataupun detik mempengaruhi seberapa lama garap sajian tari. Iringan dan tari merupakan perkawinan yang harmonis. Perkawinan antara gerak dengan iringan dapat mencapai rasa gerak yang sepenuhnya. Kualitas rasa akan dapat menyampaikan pesan yang ada dalam tari, sehingga mampu menyentuh emosional penikmat seni (penonton). Iringan tari Adaninggar Kelaswara dipertunjukkan dalam durasi 14.05 dengan suasana adegan yang berbeda. Komunikasi antara iringan dan gerak tari menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga garap tari terkesan dapat berbicara.

#### **H. Struktur Dramatik Tari Adaninggar Kelaswara**

Tari Adaninggar Kelaswara ide garap ceritanya mengisahkan peperangan Adaninggar dan Kelaswara dalam memperebutkan Sang Agung Menak Jayengrana. Rangkaian cerita memiliki alur cerita yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks hingga penyelesaian. Beberapa rangkaian tersebut merupakan kesatuan sehingga dapat di analisis struktur dramatiknyanya. Analilis struktur dalam tari akan diketahui oleh seorang peneliti maupun penonton berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya melalui susunan cerita dan perpindahan alur suasana. Analisis struktur dramatik adalah mengidentifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari

permulaan, perkembangan, klimaks dan penyelesaian (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 76)

Sajian tari Adaninggar Kelaswara terdiri dari beberapa adegan. Setiap adegan yang di garap mengandung cerita dengan suasana yang berbeda-beda. Pada bagian awal *maju beksan* tari Adaninggar Kelaswara mengisahkan dua prajurit wanita yang bersiap maju perang. Suasana tersebut terlihat dari garap gendhing dan *cakepan* yang berbunyi "*kridhanya wanodya kalih Adaninggar Kelaswara*" saat gerak *kapang-kapang*. Suasana pada awal sajian terkesan tenang namun sedikit tegang. Ketenangan muncul dari masuknya penari ke *gawang supono* yang terlihat dua prajurit putri sedang maju perang namun dihadapi dengan sedikit ketenangan. Suasananya dipertegas dengan gerak *kapang-kapang* yang *anteb* oleh kedua penari. Gerak *kapang-kapang anteb* yang dimaksud adalah gerak berjalan sedikit ada penekanan, badan atau tubuh seakan lebih berat kedepan. Pada bagian ini merupakan permulaan dari suasana atau dramatik garap tari Adaninggar Kelaswara.

Bagian kedua yaitu *beksan*, suasana yang muncul masih tetap seimbang atau sama. Keseimbangan suasana di bedakan oleh gerak kedua tokoh dengan karakter yang berbeda. Tokoh Adaninggar dengan karakter gerak yang *lanyap* dengan volume gerak yang lebih besar dan Kelaswara yang *luruh* dengan volume gerak sedang. Perbedaan kedua karakter terlihat dari tempo gerak yang berdeda satu sama lain namun masih berada pada suasana yang sama. Pada dasarnya pada bagian *beksan* memperlihatkan gerak-gerak atau *sekaran* pada masing-masing tokoh berdasarkan bentuk gerak dan karakter yang dibawakannya. Bagian *beksan* merupakan bagian dari perkembangan, karena semakin lama



gerak, gendhing dan suasananya semakin meningkat menuju ke klimaks dengan suasana yang pelan dan berdurasi panjang. Masuk bagian klimaks dapat dilihat dari peralihan gendhing, gerak dan penggunaan properti berupa *cundrik*. Penggunaan properti *cundrik* saat perang, suasana gendhing berubah menjadi tegang.

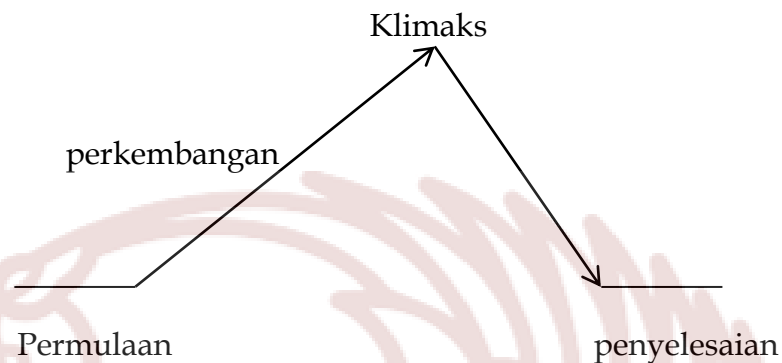
Adegan dalam perang *cundrik* memperlihatkan adu kekuatan diantara keduanya. Perang *cundrik* selesai dilanjutkan dengan perang *gendewa*, suasana menjadi lebih tegang hingga terbunuhnya Adaninggar oleh panah Kelaswara yang merupakan titik puncak klimaks dari garap tari Adaninggar Kelaswara. Setelah mencapai titik klimaks, tahap penyelesaian yang diperlihatkan saat Kelaswara bergerak mendekati Adaninggar yang telah mati dan kemudian kembali ke gawang *sembahan*. Suasana ini didukung dengan perpindahan gendhing *ayak-ayakan laras slendro pathet sanga* ke gendhing *sampak laras slendro pathet sanga*.

Tahap penyelesaian terjadi hingga akhir sajian yaitu kembalinya kedua tokoh ke gawang *supono*, *jengkeng*, dan *kapang-kapang*. Dengan struktur dramatik yang seperti itu maka jika di analisis menggunakan skema. Tari Adaninggar Kelaswara termasuk dalam skema berbentuk kerucut tunggal. Seperti dijelaskan dalam buku "Kajian Tari Teks dan Konteks":

Analisis dramatik digambarkan bahwa garis tanjakan dari permulaan, perkembangan sampai titik klimaks dengan suasana pelan berdurasi panjang, digambarkan seperti naik ke puncak gunung dengan sisi yang curam. Skema yang digambarkan dengan bentuk kerucut itu dianalisis sebagai "kerucut tunggal". Skema kerucut tunggal digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks, dan turunnya penyelesaian (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 77).

Struktur dramatik dalam tari Adaninggar Kelaswara digambarkan dalam bentuk skema kerucut tunggal sebagai berikut:





**Gambar 31.** Skema struktur dramatik tari Adaningsgar Kelaswara

### **I. Tata Teknik Pentas Tari Adaningsgar Kelaswara**

Tata teknik pentas adalah aspek pendukung sebagai salah satu bagian dari bentuk sajian tari. Tata teknik pentas merupakan pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia (pemeran) yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian (Pramana Padmodarmaya, 1998: 27). Bagian-bagian dalam tata teknik pentas yang mendukung sebuah bentuk sajian tari meliputi tata rias dan busana, tata cahaya (*lighting*) dan properti :

#### **1. Tata Rias dan Busana Tari Adaningsgar Kelaswara**

Tata rias merupakan medium pendukung yang sangat diperlukan dalam sajian tari. Kehadiran medium bantu dari segi tata rias menentukan wujud karakter atau penokohan pada sajian tari. Garis-garis wajah yang terlihat tegas muncul dari hasil tata rias dengan menggunakan alat *make up*. Sehingga membuat penonton menjadi lebih mudah menangkap peran atau karakter yang sedang diperankan. Pernyataan Dewi Kristiyanti mengenai tata rias yaitu cara menggunakan bahan rias dan peralatan rias untuk menunjukkan peranan yang mudah ditentukan dalam pementasan,

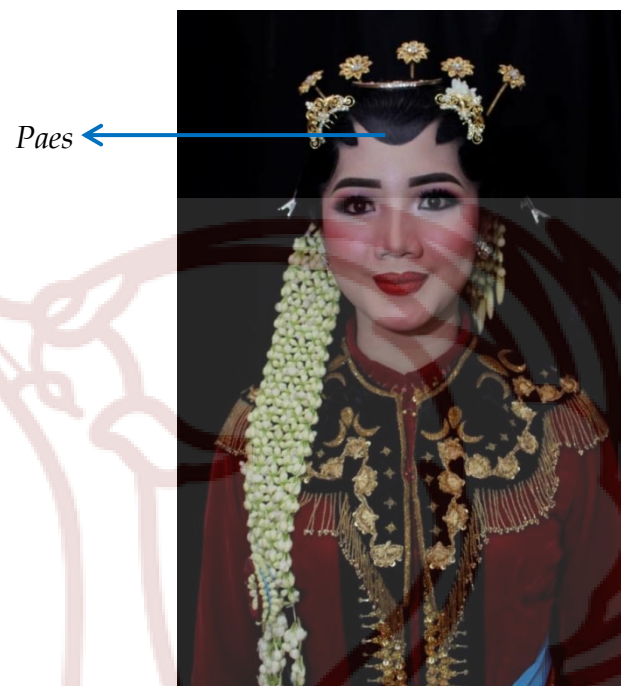
yang pelaksanaannya dengan cara merubah bentuk aslinya menjadi bentuk yang dikehendaki atau yang diperlukan dalam penyajian tari yaitu membantu memberi ungkapan ekspresi visual (Dewi Kristiyani, 1985: 2).

Tata rias memperlihatkan secara nyata atau *real* jenis karakter atau tokoh yang diperankan dengan mempertegas garis-garis wajah sehingga terlihat cantik. Tata rias yang digunakan dalam tari Adaninggar Kelaswara merupakan tata rias jenis tari putri. Tata rias pada tokoh Adaninggar dan tokoh Kelaswara memiliki perbedaan. Perbedaan dari dua karakter yang berbeda yaitu *lanyap* dan *luruh*. Tata rias tokoh Adaninggar berkarakter *lanyap* menggunakan tata rias seperti pengantin Jawa menggunakan *paes* dengan rias wajah natural. Tata rias *paes* memiliki ciri-ciri garis lengkung dan garis lurus didalamnya dipenuhi dengan warna hitam.

Bentuk garis lengkung di bagian tengah kening dengan lebar sekitar tiga ruas jari, garis dan warna hitamnya menyatu dengan rambut. Pada bagian kanan dan kiri kening membentuk garis kerucut berukuran satu setengah ruas jari. Bagian pelipis membentuk garis lengkung sedikit lonjong berukuran lebih kecil sekitar dua ruas jari. Bagian pipi membentuk garis lengkung ke bawah agak mengerucut ke belakang atau biasa disebut *godeg ngudhup turi*. Didukung dengan tata rias wajah natural dengan mempertegas garis-garis wajah (*corrective make up*) meliputi alis, kolopak mata, bulu mata, garis pipi dan hidung, dan mempertegas garis bibir. Garis alis dipertegas dengan pensil alis berwarna hitam sedikit kecoklatan, sedangkan bagian mata disapu dengan *eyes shadow* berwarna merah kearah luar dan hitam dibagian dalam. Untuk menambah volume bulu mata, ditambahkan bulu mata pasangan dan dipertebal dengan

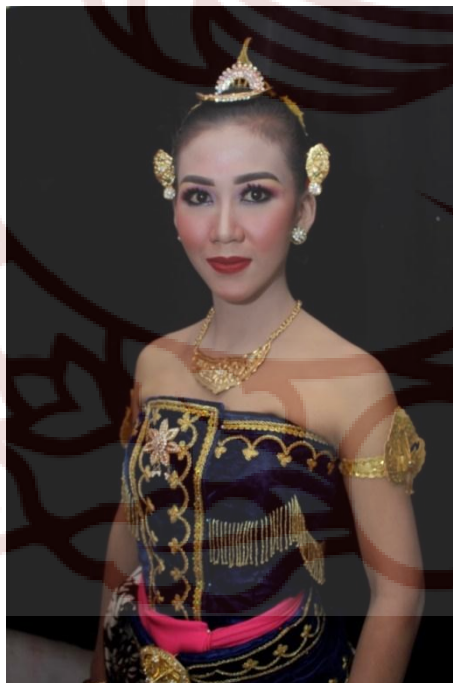
*eyeliner*. Untuk mempertegas bulu mata bagian bawah menggunakan *eyeliner* pensil. Bagian pipi diberi *blush on* dengan warna merah yang sedikit lebih tebal dari tokoh Kelaswara dari pelipis ke tulang pipi yang terhubung dengan *godeg*. Rias hidung terutama bagian sisi kanan dan kiri tulang hidung dipertegas dengan *contour stick* maupun bedak warna coklat untuk *shading* bagian tulang hidung. Warna coklat tipis samar-samar dari ujung hidung ditarik keatas makin menyempit sampai garis tulang hidung yang dekat *inner corner*. Bagian terakhir yaitu bibir dipertegas dengan menggunakan *lip cream* berwarna merah.

Tata rias tokoh Kelaswara pada dasarnya sama-sama menggunakan tata rias natural untuk mempertegas garis-garis wajah (*corrective make up*). Namun perbedaan tata rias nya terletak pada penggunaan warna bagian kelopak mata. Tokoh Kelaswara menggunakan *eyeshadow* warna merah yang disapu ke arah luar dan sedikit warna hitam dibagian dalam ditambah dengan warna biru. Perbedaan yang kedua terletak pada penggunaan *blush on* warna merah ke orange nan yang sedikit lebih tipis dari penggunaan *blush on* untuk tokoh Adaninggar. Penggunaan tata rias tebal tipisnya menyesuaikan situasi dan kondisi pementasan. Pada saat siang atau malam, dekat jauhnya penonton dari panggung. Begitupula dengan lampu atau tata cahaya sangat mempengaruhi tata riasnya. Sajian tari Adaninggar Kelaswara kali ini dipentaskan pada malam hari di panggung prosenium dengan tata lampu (*lighting*) general. Berikut tata rias tokoh Adaninggar dan tokoh Kelaswara:



**Gambar 32.** Tata rias tokoh Adaninggar

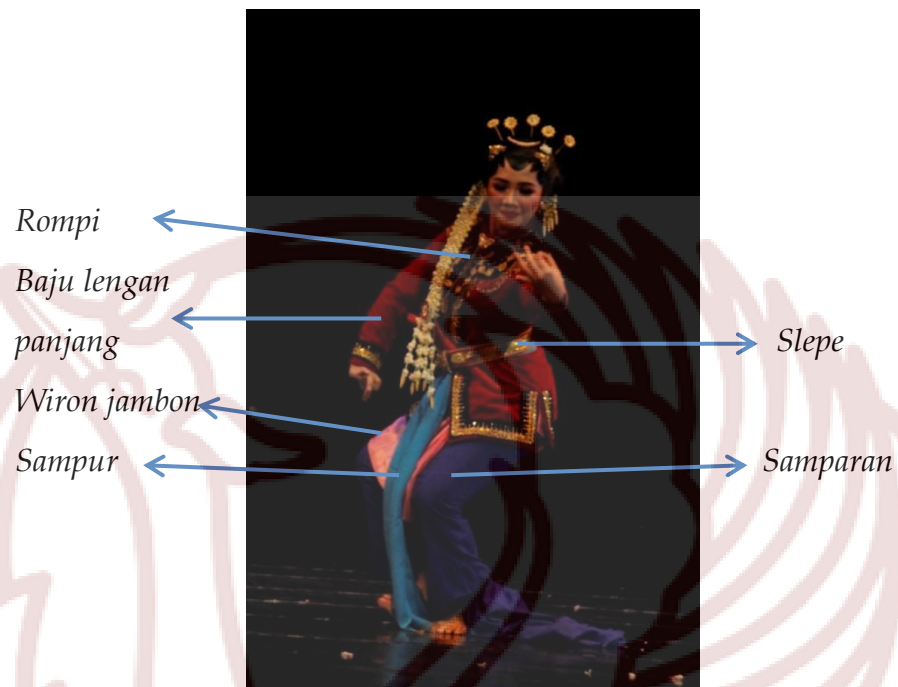
(Foto: Dony, 2018)



**Gambar 33.** Tata rias tokoh Kelaswara

(Foto: Dony, 2018)

Tata busana sebagai medium pelengkap sangat penting peranannya sehingga menjadi sebuah wujud melalui tata busana dan perhiasan. Fungsi busana selain sebagai penutup tubuh, peranannya untuk menonjolkan karakter dan mendukung tema dalam garap tari. Bentuk busana dan perhiasan dalam tari Adaninggar Kelaswara mengacu pada bentuk tata busana tari tradisi gaya Surakarta pada umumnya. Bentuk busana dan perhiasan yang digunakan kedua tokoh memiliki perbedaan. Tokoh Adaninggar menggunakan *sanggul gelung gedhe* dilengkapi dengan bunga (*tibo dodo, bangun tulak*), dilengkapi dengan *cunduk mentul, cunduk jungkat, centung, penetep, giwang, kalung* dan *bros*. Menggunakan baju lengan panjang berwarna merah dilengkapi dengan *kalung kace, samparan* berwarna *biru, wiron jambon, sampur, slepe* dan *thothok*. Wahyu Santoso Prabowo menyatakan bahwa: Busana tokoh Adaninggar menggunakan riasan *paes* dan berkostum baju lengan panjang berwarna merah maroon dikarenakan A.Tasman terinspirasi pada sajian wayang golek Cina. Sehingga beliau mengaplikasikan tata rias dan busana wayang golek Menak pada tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara yang digarapnya. Wayang golek Menak disebut juga wayang thengul yang terbuat dari boneka kayu dengan ukuran yang tidak terlalu besar muncul pada masa pemerintahan Paku Buwana II (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 24 Januari 2018). Seperti pada keterangan gambar di bawah ini:



**Gambar 34.** Kostum yang digunakan tokoh Adaningsgar

(Foto: Dony, 2018)



**Gambar 35.** Perhiasan tokoh Adaningsgar

(Foto: Dony, 2018)





**Gambar 36.** *Sanggul, tibo dhodho dan bangun tulak*

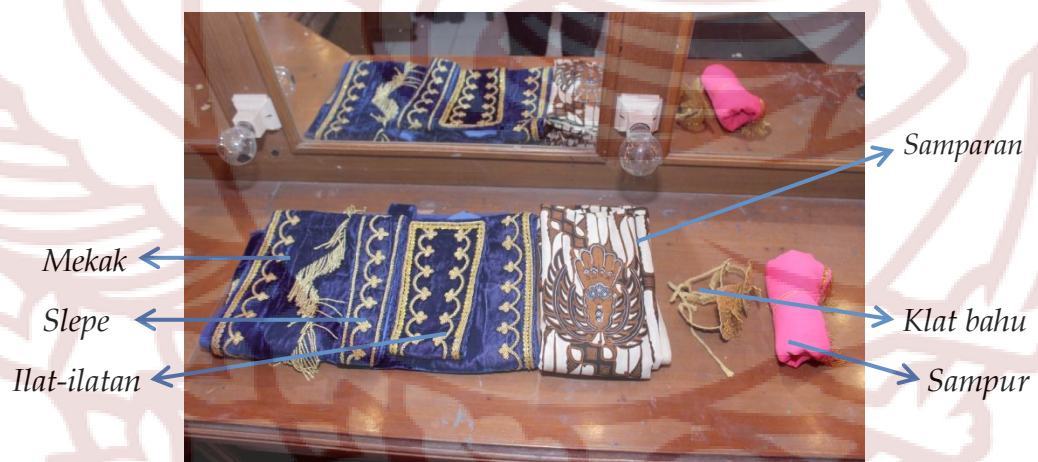
(Foto: Dony, 2018)

Tokoh Kelaswara menggunakan rias natural yang dilengkapi dengan tata busana diantaranya *kantong gelung, sumping kudup, grudho, cunduk jungkat, centung, giwang, kalung penanggalan* dan *gelang*. Busana yang digunakan yaitu *mekak* berwarna biru, *ilat-ilatan, bros, samparan lereng* berwarna putih yang didalamnya berisi motif *garuda, klat bahu, sampur, slepe* dan *thothok*. Seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 37.** Tata rias dan busana tokoh Kelaswara

(Foto: Dony, 2018)



**Gambar 38.** Busana tokoh Kelaswara

(Foto: Dony, 2018)





**Gambar 39.** Perhiasan tokoh Kelaswara

(Foto: Dony, 2018)

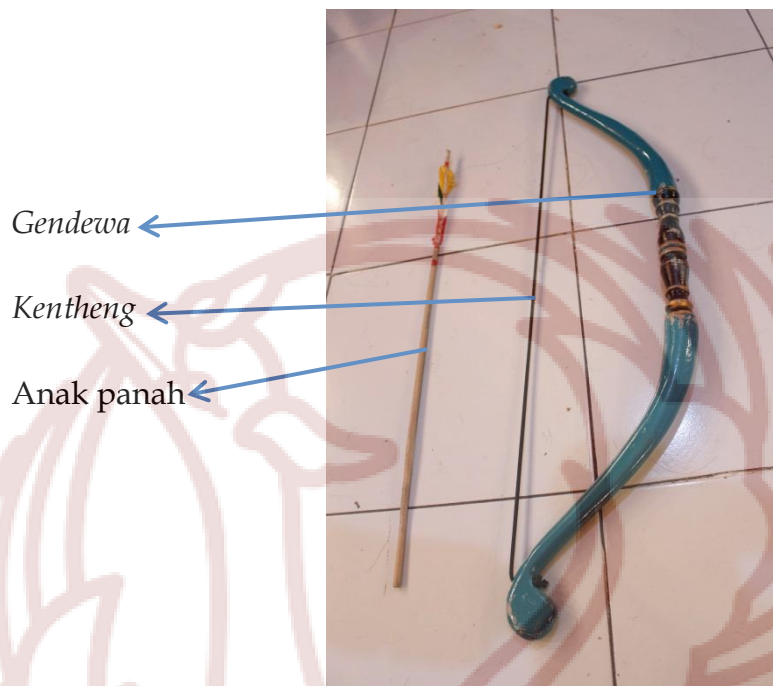
Penggunaan tata rias dan busana dengan model *mekak* dilengkapi dengan *grudho* bertujuan untuk memperlihatkan dan mempertegas karakter Kelaswara yang merupakan seorang prajurit putri sakti memiliki kemampuan kuat dalam berperang, meski dia sosok yang lembut, cantik nan indah. Wahyu Santoso Prabowo juga mengungkapkan mengenai tata rias dan busana tokoh Kelaswara bahwa: Tokoh Kelaswara disajikan dengan menggunakan kostum yang terinspirasi dengan kostum yang digunakan dalam *beksan* Mandrarini. Kostum *beksan* Mandrarini menggunakan *samparan*, *mekak*, *sampur* dan *slepe* namun bagian kepala menggunakan *jamang srimpi* berwarna emas (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 24 Januari 2018). Sajian tari Adaninggar Kelaswara mengembangkan kostum Kelaswara pada bagian kepala dengan menggunakan *grudho*, karena ingin lebih menjolkan keprajuritan seorang tokoh Kelaswara yang unggul dalam kemampuan berperangnya. Tata rias dan busana menjadi medium bantu yang wajib ada dalam sebuah garap tari. Tata rias dan busana yang dikenakan dapat diketahui karakter apa yang diperankan secara visual. Visualisasi tata rias dan busana menjadi

penting sebab beberapa bagian menjadi atribut penting pada karakter (Agus Tasman, 1996: 33).

## 2. Properti Tari Adaninggar Kelaswara

Properti yang digunakan oleh tokoh Kelaswara yaitu *cundrik*, anak panah dan *gendewa*. *Gendewa* tersebut merupakan senjata milik Jeyengrana yang kemudian menewaskan tokoh Adaninggar dalam peperangan. Tokoh Adaninggar hanya menggunakan properti *cundrik*. Berikut adalah properti yang digunakan dalam sajian tari Adaninggar Kelaswara:

1. *Cundrik* : sejenis keris kecil (pisau kecil) yang digunakan pada garap sajian perangan tari putri, biasanya *cundrik* diselipkan di *slepe* atau *sampur* dibagian depan sebelah kiri.
2. Anak panah : senjata yang berbentuk runcing memanjang yang dilepaskan menggunakan *gendewa*.
3. *Gendewa* : senjata yang digunakan untuk melepaskan anak panah, berbentuk lengkung yang terbuat dari kayu dan tali yang saling dikaitkan dari ujung kayu atau sering disebut *kentheng*.



**Gambar 40.** *Gendewa* tokoh Kelaswara

(Foto: Dony, 2019)



**Gambar 41.** *Cundrik* tokoh Adaninggar dan Kelaswara

(Foto: Dony, 2019)

### 3. Tata Cahaya (*lighting*) Tari Adaninggar Kelaswara

Pertunjukan tari Adaninggar Kelaswara ditampilkan di panggung prosenium dengan menggunakan tata cahaya (*lighting*) general. *Lighting* atau tata cahaya merupakan aspek pendukung sajian tari Adaninggar Kelaswara. Tata cahaya (*lighting*) general digunakan mulai dari awal sajian hingga akhir sajian tari, lampu yang digunakan menyinari dari sisi atas (depan, tengah, belakang), sisi kanan dan kiri panggung (depan, tengah, belakang). Perlengkapan *stage lighting* konvensional atau jenis lampu general yang benar-benar hanya sekedar dinyalakan untuk menyinari sejak awal tarian dimulai, dan dimatikan kembali setelah tarian berakhir (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 79).

### BAB III

## PROSES PENGUATAN KARAKTER KELASWARA DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA

Berdasarkan *tipologi*<sup>3</sup> tari tradisi Surakarta dibagi menjadi tiga yaitu tari putri, tari putra gagah dan tari putra alus. Karakterisasi tari dikelompokkan berdasarkan karakter garap maupun tokohnya, tari Adaninggar Kelaswara termasuk jenis tari putri gaya Surakarta. Karakter tari putri menunjukkan kepribadian wanita, dan sifat-sifat wanita Jawa yaitu bergerak lemah gemulai, halus, sopan santun, dan berperilaku pemalu terkendali. Gerak gerak dalam tari putri tubuhnya cenderung bersifat mengayun, baik gerak-gerak menyamping, atau ke atas bawah, dengan cara bergantian melentur dan meregang lutut, atau mengayun berat tubuh ke suatu sisi. Ayunan tubuhnya lazim disebut *pucang kanginan* (Clara Brakel Pepenhyuzen, 1991: 86).

Secara visual sajian tari Adaninggar Kelaswara memunculkan penokohan (karakter) dalam bentuk garapnya yang berjenis tari keprajuritan putri (*wireng pethilan*). Struktur sajian garap tari *wireng pethilan* terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *perangan* dan *mundur beksan*. Sudarsono mengatakan bahwa setiap bentuk tari pasti menggambarkan karakter atau tipe karakter (Agus Tasman, 1996: 30). Karakter atau tipe karakter dalam tari putri dibedakan menjadi dua yaitu karakter *lanyap* (*endhel*) dan *luruh* (*oyi*). Karakter *lanyap* kepala lebih terangkat lurus

---

<sup>3</sup> Menurut KBBI *tipologi* adalah golongan golongan tentang ilmu menurut corak watak masing-masing.

kedepan, gerak-gerak tangannya lebih lebar atau tidak terlalu dekat dengan tubuh seperti tokoh Adaninggar.

Tokoh Kelaswara yang merupakan putri dari Kerajaan Kelan memiliki karakter *luruh*, kepala lebih menunduk terlihat lemah lembut dalam bergerak. Sosoknya yang anggun, cantik, tenang, halus, berwibawa, juga merupakan seorang prajurit putri yang handal dalam olah senjata. Ia juga merupakan pemimpin prajurit putri di Kerajaan Kelan. Sedangkan tokoh Adaninggar merupakan putri dari Kerajaan Cina. Karakternya gerakannya yang lincah, gesit, *kemayu*, sombong seolah-olah dirinya yang paling kuat. Peristiwa peperangan yang terjadi antara kedua tokoh dalam memperebutkan Sang Agung Menak Jayengrana. Menjadi alasan bagi A. Tasman memunculkan dua tokoh Adaninggar dan Kelaswara menjadi ide garap dalam tari Adaninggar Kelaswara berdasarkan cuplikan cerita yang diambil dalam Serat Menak Cina.

Dalam pembahasan ini lebih menfokuskan pada proses penguatan karakter oleh penari dalam memerankan tokoh Kelaswara. Sebagai pemeran tokoh Kelaswara yang berkarakter *luruh* (sederhana penuh kelembutan) penari menginterpretasikan bahwa sosoknya halus, tenang dan berwibawa, namun juga memiliki ketegasan dan keberanian saat berperang. Bentuk gerak tangan agak dekat dengan tubuh, jarang mengangkat setinggi bahu kecuali saat gerak *perangan*. Karakter gerakannya lebih halus dari tokoh Adaninggar kecuali saat perangan. Awal mula saat maju *beksan* karakter gerakannya masih terlihat halus, memperlihatkan sosoknya yang anggun, berwibawa, cantik nan mempesona. Ketika pada bagian *beksan* gerak-gerakannya masih terlihat berkarakter *sareh* (tenang dan sabar). Ketika *beksan perangan* karakternya berbanding terbalik seolah-olah



jiwa keprajuritannya muncul. Keberanian, kekuatan, serta ketrampilannya dalam berolah perang sangat luwes, cepat dan cekatan. Karakter Adaninggar yang *lanyap*, lincah (*tregel*) mempengaruhi karakter gerak tokoh Kelaswara terutama pada *beksan* perangan. Karakter geraknya menjadi lebih cepat dan bervolume lebih besar dari gerak-gerak sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter *luruh* yang dimiliki oleh tokoh Kelaswara memiliki tataran tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya.

Sesuai alur dramatik dalam garap tari Adaninggar Kelaswara, karakter *luruh* tokoh Kelaswara berubah-ubah sesuai dengan alur dalam garapnya. Saat perangan, meski Kelaswara berkarakter *luruh* tetapi geraknya menyesuaikan dengan lawan yang dihadapinya. *Luruh* nya berubah ke ranah antara *luruh* dan *lanyap* atau di tengah-tengahnya atau bisa dikatakan termasuk dalam karakter *branyak* (halus tetapi lincah). Apalagi lawannya adalah Adaninggar yang berkarakter *lanyap* sifatnya lincah, gesit, dan seolah-olah dirinya yang palih hebat. Tidak dimungkinkan jika Kelaswara dalam perang menghadapi Adaninggar tetap berkarakter *luruh*, karena keduanya pun sama-sama seorang prajurit putri yang handal berolah senjata. Karakter *luruh* diibaratkan orang sabar tidak selamanya sabar. Karena sesabar-sabarnya seseorang pasti memiliki batas kesabaran walau sekecil apapun itu.

Pengkarakteran pada suatu tokoh harus mampu didalami oleh seorang penari. Karena peran penari sebagai media ungkap maka dalam memerankan karakter tokoh diharuskan untuk memahami kaidah-kaidah keindahan dalam garap tari tradisi khususnya gaya Surakarta. Sehingga penari dapat menyampaikan dengan baik kepada penonton sesuai dengan

interpretasinya berdasarkan pemahaman ide garap tari Adaninggar Kelaswara. Ada faktor yang mempengaruhi kualitas penari dalam mencapai penguatan karakter tokoh yang diperankan. Dua faktor yang sangat berpengaruh dalam penyajian suatu karya tari yaitu *inner* karakter dan visualisasi karakter.

#### A. *Inner* Karakter

Karakter atau *inner* karakter seorang penari merupakan karakter pribadi penari itu sendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kepribadian itu sendiri sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut. *Inner* karakter muncul dari jiwa dan hati dari seorang penari itu sendiri. Sehingga dalam memvisualisasikan karakter tokoh yang diperankannya memiliki kekhasan dan akan berbeda dengan orang lain. Karakter dalam arti konstitusi jasmaniah ialah keadaan jasmani secara fisiologis merupakan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Karakter dalam arti watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan (A. Tasman, 1996: 24-25).

Kesesuaian karakter yang diperankan oleh seorang penari juga dipengaruhi oleh karakter pribadi yang dimiliki oleh penari, baik secara jasmaniah (tipologi), watak dan temperament penari. Ketiga hal tersebut menjadi konstruksi dalam membangun elemen-elemen dalam peran, perilaku, dan perwatakan sesuai dengan pernyataan atau penyajian. Seperti pernyataan A. Tasman bahwa dalam ilmu karakter ada pembagian-pembagian dan perbedaan arti yang prinsipil, sebab perbedaan karakter bisa dibedakan antara masalah konstruksi jasmaniah (tipologi), temperament, dan watak. (A. Tasman, 2008: 19). Karakter



adalah pemunculan suatu wujud kebiasaan karena segala dorongan suatu sikap secara mental, emosional maupun physical yang diluar kebiasaan pada umumnya (Y. Sumandiyo Hadi, 1996: 30).

Berdasarkan tipologi karakter atau keadaan individu secara fisiologis, penari memiliki postur tubuh langsing atau kurus dengan kepribadian yang halus (*kalem*) sedikit pendiam dan sabar, namun juga memiliki sifat yang sedikit kasar (*kaku*). Watak pribadi yang halus namun sedikit kasar merupakan pernyataan pribadi jiwa penari yang dapat terlihat dari tindakan dan suatu pernyataan yang diungkapkannya. Karakter ditinjau dari ilmu watak adalah tingkah laku atau perilaku tindakan sebagai pernyataan pribadi jiwanya (Agus Tasman, 2006: 30). Karakter juga dapat dilihat melalui pasemon atau corak wajah yang dapat menggambarkan watak seseorang. Dengan karakter yang seperti itu dapat dikategorikan dalam ukuran pasemon *ruruhan* seperti yang dijelaskan dalam buku Serat Kridhawayangga oleh Sastrakartika. Tandangya pun *klemoran* dalam artian geraknya lamban tak bertenaga atau serba sabar (*sarwo sareh*).

Penari sebagai media ungkap dari isi dan wujud dari garap tari, maka penari harus dapat mencapai kualitas kepenariannya dalam memerankan suatu tokoh meski ada perbedaan dengan karakter pribadi. Sehingga makna, *karep* dan rasa dapat dirasakan oleh penari maupun penonton. Dalam menyatakan karakter yang diperankan penari mewujudkan suatu tingkah laku melalui gerak sebagai sarana. Namun dalam penyajian garap tari juga dipengaruhi oleh temperament penari. Yang dimaksudkan temperament menurut Allport adalah:

Gejala karakteristik dari sifat emosi individu termasuk juga mudah tidaknya kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya

bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara dari pada fluktuasi dan intensitas suasana hati (Agus Tasman, 1996: 25).

Temperament yang dirasakan oleh penari terutama saat menyajikan tari Adaninggar Kelaswara suasana dalam hatinya sedikit merasakan berat karena adanya beban dalam hatinya. Namun penari berusaha sebisa mungkin untuk mengembalikan suasana hati yang berat sedang di alaminya di atas panggung. Bertujuan untuk keluar dari zona yang tidak nyaman agar mencapai kualitas gerak dan rasa gerak tokoh Kelaswara. Hal tersebut diusahakan untuk dapat mencapai kualitas karakter yang diperankan. Karena temperament yang dirasakan penari terutama saat menyajikan tari sangat mempengaruhi *unggah-ungguh solah ing pasemon wiraga (larasing beksa)*. Gerak diungkapkan dari jiwa seorang penari yang berkaitan dengan pikiran hingga menjadi satu-kesatuan bentuk gerak sesuai dengan perasaan yang menyertainya. *Inner* karakter seorang penari dapat disesuaikan dengan pembentukan-pembentukan karakter berdasarkan ketentuan pada tari tradisi sesuai dengan perannya.

## **B. Visualisasi Karakter**

Dalam mencapai *vitalitas estetis* berdasarkan *karep*<sup>4</sup> dalam karya tari Adaninggar Kelaswara, serta kualitas pemeranan dalam membawakan karakter Kelaswara perlu memperhatikan tata aturan berdasarkan pengelompokan jenis tari dalam tari tradisi. Tata aturan dalam tari tradisi Jawa telah ditentukan dalam buku Serat Kridhawayangga.

---

<sup>4</sup> Istilah *karep* menurut Nanuk Rahayu dalam proses pembelajaran tari putri gaya Surakarta Vi adalah maksud atau keinginan dari garap gerak dalam tari yang akan di sampaikan. Sehingga maksud yang disampaikan dapat terungkap melalui gerakan tubuh (Nanuk Rahayu, 2018).

Buku Serat Kridhawayangga membahas tentang ketentuan-ketentuan dalam tari Jawa berdasarkan pengelompokannya khususnya tari gaya Surakarta. Dalam buku Serat Kridhawayangga menjelaskan mengenai pengetahuan tentang asal-usul tari, nama dan jenis karakter, aturan dan pola-pola yang melekat pada tari tradisi. Serat Kridhawayangga menjelaskan bentuk gerak tari secara rinci pada bagian tubuh sesuai dengan karakter. Pola-pola aturan yang ada seperti *adeg*, pandangan mata (*ulatan*), sikap bahu, lengan, tangan, dada, punggung, tungkai, kaki, jari-jari, sikap dan posisi gerak dan penggunaan properti yang digunakan dalam garap tari. Tata aturan yang dijelaskan didalamnya menjadi pedoman atau pijakan bagi penari sebagai media visual garap tari.

Tari Adaninggar Kelaswara yang termasuk tari putri gaya Surakarta, maka ketentuan-ketentuan dalam tari tradisi Surakarta perlu diterapkan dalam mencapai *vitalitas estetis* garapnya. *Patrap beksa* yang ada dalam Serat Kridhawayangga menjadi pedoman bentuk gerak tari berdasarkan jenis tari. Dalam Serat Kridhawayangga terdapat sepuluh *patrap* tari yang menjadi ketentuan untuk masing-masing jenis tari. Tari Adaninggar Kelaswara yang di garap dalam bentuk *wireng pethilan* berdasarkan *patrap beksa*, sesuai dengan jenis *patrap beksa mucang kesisan*. *Patrap beksa mucang kesisan* yaitu dengan selalu bergerak tetapi tersamar, perlahan atau terlambat seolah-olah tidak tampak. *Patrap mucang kesisan* ini biasanya gerak pendahuluan yang digunakan untuk jenis gaya tari *wanodya*. *Mucang kesisan* yaitu gerak bagaikan pohon pinang tinggi lampai yang tertiuip angin halus terus menerus (Sastrakartika, 1979: 25).

Gerak *wanodya* merupakan gerak perempuan halus digunakan untuk menarikan Darya Laksmi yang bermaksud agar enak dipandang dan menarik supaya tampak indah. Tari Adaninggar Kelaswara termasuk dalam jenis tari *wanodya* (putri halusan) seperti *Bedhaya* dan *Srimpi*. Sastrakartika mengungkapkan bahwa tari halusan kesepuluh jari-jari tangan pengan katanya tidak boleh melebihi buah dada, kecuali pada saat-saat tertentu misalnya ketika menusuk senjata atau pada tari-tari corak hiasan (kembangan, bukan tari pokok) (Sastrakartika, 1979: 31).

Tari Adaninggar Kelaswara bentuk tarinya mengacu pada pakem gerak tari *wanodya* sesuai dengan ketentuan dalam Serat Kridhawayangga. Penentuan jenis tari *wanodya* pada tari Adaninggar Kelaswara dipertegas dengan adanya *cakepan* saat *maju beksan* yaitu "*kridhanyo wanodya kalih*". Ketentuan-ketentuan tari yang berjenis *wanodya* ditetapkan dan disesuaikan dengan *pakem beksa* yang ada dalam buku Serat Kridhawayangga seperti dibawah ini:

1. Patrap tari (sikap atau laku) *mucang kanginan* (*mucang kesisan*) yaitu batang pinang terlenda topan ialah badan bergerak kesamping kanan dan kiri dengan lambat.
2. Gerak muka dan arah pandang (air muka) *anglirik driji asta* (melirik ke arah jari-jari tangan).
3. Gerak kepalanya *pacak gulu ganil* yaitu leher yang ditarik agak kebelakang kemudian seluruh kepala dan leher dipergesakkan ke sisi kanan dan kiri, gerak leher yang genit merayu. *Pacak gulu* ialah gerakan leher dengan irama tertentu dan cara tertentu, *pacak gulu* dilakukan bersamaan dengan gerakan tanjak yang menuju ke arah suara pukulan *kenong* (jenis

gamelan pengatur irama lagu), *kempul* (jenis gamelan sebagai penutup irama, *gong* kecil bertiti *laras* tertentu) dan *gong* (jenis gamelan sebagai penutup lagu, bertiti *laras* terendah).

4. Sikap berdirinya *tanjak tambak sampur* yaitu sikap tegak berperisai sampur atau selendang tari. *Tanjak* artinya injak atau sikap kaki (penyangga) yang disesuaikan dengan gaya tiap tari.
5. Jari-jari tangan membentuk susunan pasangan jari-jari tangan *baya mangap*.
6. Gerak kaki *tandaknya dengket kali kaki* (kedua tumit berdekatan sekali).
7. *Leyot wangking* ialah tubuh digerakkan kesamping kanan dan kiri (gerak meliuk tubuh ketika melakukan tari).
8. Gerak dada (*ulah aja*) memberi keindahan pada maksud-maksud gerakan tubuh atau gerakan tari. Sikap dadanya *jaja pajek semu tanggap* ialah dada tegap dan waspada.
9. *Adegan tambak aya* ialah sikap tubuh yang berkesan sebagai perisai dari gangguan diperjalanan. *Adegan* yang disebutkan dapat disimpulkan: usaha mengatasi kerepotan apapun, karena tari-tarian merupakan gambaran gerak-gerik dan sepak terjang berperang.

Menurut Selvister Pamardi dalam bukunya yang berjudul Teroka Tari Gaya Surakarta mengatakan bahwa karakter tari *wanodya* termasuk dalam jenis tari-tarian perempuan yang biasa digunakan dalam bentuk *theledek* (ronggeng) dan tari lainnya. Tari Adaninggar Kelaswara juga termasuk dalam jenis tari-tarian perempuan. Berdasarkan struktur garapnya tari Adaninggar Kelaswara termasuk dalam jenis:

1. *Beksa kridhastra* karakter putri dalam memainkan senjata.
2. *Kridha ota* karakter putri dalam peperangan.
3. *Beksa ekatana* karakter putri dalam memainkan jemparing.
4. *Beksa kridha ruwastha* karakter putri dalam gerak di tempat.
5. *Kridha panetya* karakter putri dalam mengekspresikan *praupan* atau gerakan bola matanya ketika memandang.
6. *Kridha wastra* karakter putri dalam memamerkan keanggunan busana atau berkain.
7. *Kridha sreddha* karakter putri dalam mengekspresikan perasaan cinta kasih (Silvester Pamardi, 2017: 79-80).

*Pakem beksa* dalam Serat Kridhawayangga yang disatukan berdasarkan ketentuan-ketentuan motif gerak, sendi gerak dapat mewujudkan garap gerak tari Adaninggar Kelaswara sesuai dengan konsep tari tradisi gaya Surakarta. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, maka dalam pelaksanaan sikap dan gerak pada tari Adaninggar Kelaswara disesuaikan oleh penari dalam membawakannya. Penari sebagai media ungkap pelaksana sikap dan visual gerak dituntut harus menerapkan ketentuan dan pedoman-pedoman dalam mencapai kualitas kepenariannya dalam membawakan karakter tokoh Kelaswara. Penokohan ini merupakan proses menampilkan watak (karakterisasi) suatu tokoh atau pencitraan tokoh yang dilakukan oleh penari sebagai media ungkap. Pemeranan suatu tokoh berdasarkan ide cerita dan garap sajian tari, bagi seorang penari adalah tantangan dimana penari harus mampu memahami ide cerita dalam garap tari melalui proses.

Sajian tari akan melalui tahap proses sebelum di pertunjukan untuk mencapai kualitas estesisnya. Proses dalam tari sangat erat kaitannya



dengan hasil sajian tari. Terwujudnya sajian tari juga dipengaruhi oleh kreatifitas seorang penari yang membawakannya. Proses merupakan tahapan-tahapan pencapaian yang harus dilalui oleh penari dengan caranya sendiri dalam menyajikan sebuah karya tari. Tindakan-tindakan kreatif seorang penari dalam proses yang akan mampu menghasilkan kesatuan yang utuh. Menurut Alma M.Hawkins proses kreatif meliputi: Suatu tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan-pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman-pengalaman yang tersimpan ( Y. Sumandiyo Hadi, 1990: 13).

Berdasarkan penjelasan mengenai proses kreatif menurut Alma M. Hawkins, sebagai penari harus melalui tahapan-tahapan dalam proses kreatif sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai kualitas dalam kepenariannya. Pencapaian kuliatas yang baik perlu adanya proses dalam menjajaki ketubuhan yang dimiliki untuk penguatan karakter yang di perankan. Tari Adaninggar Kelaswara sebagai tari yang berjenis tari tradisi gaya Surakarta dan terdapat penokohan didalam garapnya. Maka penari yang memerankan karakter tokoh Kelaswara perlu diperkuat dengan pemahaman konsep dalam tari tradisi Jawa gaya Surakarta. Salah satu konsep yang ada dalam tari Jawa yaitu konsep *hastasawanda* sebagai pedoman dalam berproses untuk mencapai pengkarakteran tokoh Kelaswara. Konsep *hastasawanda* diterapkan untuk mencapai kualifikasi teknik dalam menyajikan tari Adaninggar Kelaswara. Ada 8 konsep yang ada dalam konsep *hastasawanda* yaitu *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wilet, wirama, dan gendhing*. Konsep yang diterapkan dalam proses pencapaian karakter tokoh Kelaswara akan dijelaskan dibawah ini:

1. *Pacak* adalah bentuk dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan. Dalam membawakan karakter Kelaswara yang dilakukan dalam mencapai kualitas karakternya adalah dengan memperhatikan referensi gerak *sekarang* secara detail. Hasil referensi kemudian diaplikasikan melalui gerak tubuh. Segmen-segmen tubuh menjadi satu kesatuan gerak jika keseluruhan segmen mampu berjalan secara beriringan. Sering disebutkan bahwa tari Jawa memiliki karakter gerak *mbanyu mili*, dimana segmen tubuh bergerak mengalir seperti air yang divisualisasikan lewat tubuh seorang penari. Segmen tubuh yang dimaksud diantaranya kepala, lengan, torso (badan) dan penyangga. Pengenalan gerak disesuaikan dengan karakter tokohnya. Karakter Kelaswara yang *luruh* gerakannya memiliki unsur kekuatan (tenaga), ruang gerak dan waktu. Unsur-unsur gerak menentukan kualitas karakter gerak yang diperankan. Gerak tokoh Kelaswara memiliki ruang gerak yang sedikit bervolume contohnya pada gerak lengan, biasanya pada tari *Bedhaya Srimpi* sejajar dengan *cethik* (pinggul). Meski sama-sama termasuk *tari halusan* tetapi gerak lengan tokoh Kelaswara lebih sedikit tinggi dari *cethik* atau sejajar dengan *slepe*. Tenaga yang digunakan atau dibutuhkan pada gerak karakter Kelaswara disesuaikan dengan gerak setiap *sekarang*. Perpindahan gerak tokoh Kelaswara dari gerak satu ke gerak selanjutnya memiliki tempo yang sedikit lebih lambat dari tokoh Adaninggar. Gerak pada segmen kepala menggunakan gerak-gerak tolehan dengan *polatan*



(pandangan mata) ke arah bahu tokoh Adaninggar. Gerak tolehan dan *polatan* akan melalui lintasan jika akan berpindah ke kiri maupun kanan berporos dari dagu. Sehingga lintasan tersebut membentuk ruang gerak dengan tempo yang disesuaikan. Kekuatan (tenaga) tolehan disesuaikan dengan gerak *sekaran* dengan lintasan lebih lambat (halus), jika saat perangan lintasan gerak tolehan lebih kuat sehingga muncul kesan sedikit tegas. Posisi badan (torso) pada gerak tokoh Kelaswara lebih sering tegap posisi dada di busungkan dengan menggunakan teknik gerak *leyekan*. Gerak *leyekan* merupakan gerak perpindahan badan ke kanan dan ke kiri namun penyangga tetap berada di tempat yang sama. Sedangkan penyangga (kaki) lebih dekat satu sama lain, karena gerak tari tokoh Kelaswara dituntut harus *mendhak*. *Mendhak* merupakan bentuk gerak yang lututnya dan kakinya saling berdekatan ujung kaki mengarah keluar, sehingga muncul ruang diantara kaki. Satu kesatuan seluruh rangkaian segmen tubuh berdasarkan ruang, waktu dan tenaga gerak tari mampu memperlihatkan karakter tokohnya.

2. *Pancat* adalah peralihan dari gerak satu ke gerak selanjutnya yang telah diperhitungkan dengan matang. Peralihan gerak tokoh Kelaswara mulai dari *maju beksan* yaitu *kapang-kapang, jengkeng, sembahan, sabetan, lumaksana, kipat srisig*. Bagian *beksan* yaitu *sembahan, laras sawit, ngalapsari, enjer, ridhong sampur, ngancap*, dan *mundur beksan* yaitu *srisig, jengkeng terakhir, dan kapang-kapang*. Perpindahan gerak dari *sekaran-sekaran* tersebut

masih dengan tempo gerak yang sama dan dengan hitungan yang *ajeg*. Namun pada *beksan perangan* temponya lebih cepat dan terkesan tegas, karena pada bagian perangan merupakan klimaks dari garap tari Adaninggar Kelaswara.

3. *Ulat* adalah pandangan mata dan pengarahannya ekspresi wajah sesuai dengan karakter serta suasana yang dibawakan. *Polatan* atau *ulat* tokoh Kelaswara sejajar dengan bahu tokoh Adaninggar dari mulai *maju beksan*, *beksan* hingga *mundur berksan*. Saat gerak *kupu tarung* dan *nubruk* Adaninggar *polatan* Kelaswara mulai sejajar dengan mata Adaninggar yang berkarakter *lanyap* dengan suasana yang mulai tegang. Begitupula saat perangan *keris* dan perangan *gendewa* *polatan* tetap sejajar dengan Adaninggar.
4. *Lulut* adalah gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah dalam menari tidak dipikirkan lagi, yang ada hanya keutuhan tari itu sendiri. Capaian tingkat *lulut* dicapai melalui proses latihan yang rutin secara berulang-ulang. Tahapan-tahapan proses latihan diawali dengan latihan mandiri dengan memahami bentuk gerak dari referensi audio visual. Latihan mandiri dilakukan secara rutin hingga hafal dan *luwes* dalam menarikannya. Kemudian proses menyatukan gerak dengan musik (iringan tari) agar penari peka dengan *gendhing* dan perubahan suasana *gendhing*. Jika antara gerak dengan *gendhing* sudah menyatu dan mengerti *karep* dalam gerak tari, maka kualitas gerak penari sebagai media ungkap dapat tercapai. Proses latihan dibimbing oleh dosen tari untuk

dapat dikoreksi dan dibenahi kekurangan-kekurangan dalam memvisualisasikan tari, seperti teknik-teknik yang benar, ketentuan dasar gerak, rasa gerak dan *karep* dalam gerak tari. Proses pelatihan yang dilakukan untuk mencari detail gerak dan rasa gerak sesuai perannya sebagai Kelaswara dengan diiringi gamelan tari secara langsung (live). Dengan proses yang rutin dan berulang-ulang membuat gerak-gerak serta gendhing seolah-olah tidak difikirkan lagi oleh penari sehingga dapat mengalir seirama. Proses latihan berlangsung sekitar 2-3 bulan sampai penyajian. Setelah menyatunya gerak tari dengan penarinya, penari hanya menfokuskan untuk mempertahankan volume gerak, tenaga atau kekuatan yang diperlukan dan rasa gerak tokoh Kelaswara sesuai dengan urutan suasana yang ada dalam garap tari Adaninggar Kelaswara.

5. *Luwes* adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan. *Keluwesan* dicapai melalui proses latihan, pemahaman gerak, ketubuhan, dan karakter Kelaswara. Setelah memahami karakter gerak Kelaswara kemudian disatukan dan disesuaikan dengan pemahaman ide ceritanya. Dengan begitu kualitas gerak penari akan tercapai seiring berjalannya proses latihan sesuai dengan karakter yang diperankan.
6. *Wilet* adalah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya. Pada dasarnya penari sebagai media ungkap tidak mengembangkan gerak-gerak dalam garap tari Adaninggar Kelaswara terutama gerak tokoh Kelaswara.

Gerak-gerak yang sudah ada divisualisasikan melalui tubuh penari yang diupayakan dapat sesuai dengan *karep* atau maksud dalam garap gerak tari Adaninggar Kelaswara. Saat pementasan tidak ada pengembangan sehingga divisualisasikan sesuai dengan garap aslinya atau yang biasa digunakan untuk mata kuliah tari Surakarta putri.

7. *Wirama* adalah menunjuk pada hubungan gerak dengan iringan tari dan alur tari secara keseluruhan. Hubungan gerak dan iringan tari yang telah menyatu memunculkan rasa sesuai dengan alur garapnya. Alur garap tari Adaninggar Kelaswara membentuk struktur dramatik tunggal. Karena dalam garapnya terdapat pemulaan, pengembangan, titik puncak emosional (klimaks) dan penyelesaian seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang bentuk mengenai struktur dramatik.
8. *Gendhing* adalah menunjuk ke penguasaan iringan, tapi dalam hal ini ditekankan pada bentuk-bentuk gendhing pola tabuhan, rasa lagu, irama serta temponya. Rasa gendhing dihayati dengan lebih sering mendengarkan audio baik saat latihan maupun di waktu luang. Dengan cara seperti itu penari akan lebih peka dan lebih dapat merasakan perpindahan suasana gendhing di setiap adegan. Latihan dengan musik gamelan secara langsung (live) dilakukan beberapa kali untuk menyesuaikan gerak dengan gendhing agar keduanya dapat menyatu dengan rasa dan *karep* dalam tari.

Keselarasannya antara ketentuan-ketentuan dan konsep tari tradisi Jawa yang telah diterapkan melalui proses mewujudkan suatu capaian dalam menyajikan tari. Pencapaian suatu bentuk sajian tari terutama bentuk tari *wireng pethilan* juga dipengaruhi oleh kualitas dalam mengkaji pencapaian puncak rasa *wireng pethilan*. Pencapaian puncak rasa *wireng* yang dimaksudkan adalah pencapaian penghayatan akan ketepatan ungkapan setelah melalui berbagai penguasaan teknik. Pengertian rasa yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati dalam buku *Joget Tradisi Gaya Kasunana Surakarta* bahwa:

Rasa adalah kesesuaian antara ide dan perwujudannya. Makna rasa yang ketiga dalam konsep ini beserta *dhvani* (gema) dalam getaran kalbu yang tersentuh dengan jitu. Berdasarkan pemahaman rasa ini pembahasan rasa sebagai kualitas dalam *wireng* dilakukan (Nanik Sri Prihatini, 2007:165).

Pencapaian rasa oleh penari ditujukan untuk dapat lebih memperkuat karakter tokoh Kelaswara. Pencapaian rasa akan timbul melalui penghayatan akan ketepatan ide ceritanya lewat perwujudannya yang telah mencapai penguasaan teknik. Rasa muncul dari gejala yang dirasakan dalam jiwa atau hati seorang penari. Sehingga yang dirasakan bukanlah sentuhan fisik, namun penghayatan jiwa atau hati yang kemudian dapat terlihat melalui fisik atau bahasa tubuh. Dalam mencapai penghayatan atau penjiwaan yang diinginkan dan sesuai dengan ide garap tari harus dikuasai oleh seorang penari. Rasa akan dapat tercapai karena adanya kesatuan dari *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* yang termasuk dalam konsep *Joget Mataram*. Seperti yang dikatakan oleh Nanik Sri Prihatini bahwa:

Empat konsep *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* lebih mengarah pada rasa yaitu menyatunya lahir dan batin sesuai dengan maksud tari dan merupakan tantangan seorang penari dapat mengerti antara

gerak tari dan maksud tarian sehingga dapat dinikmati oleh penonton (Nanik Sri Prihatini, 2007:46).

Konsep *Joget Mataram* memang lebih dikenal di dalam konsep tari tradisi gaya Yogyakarta, namun juga digunakan dalam tari tradisi gaya Surakarta karena keduanya sama-sama mempunyai akar budaya Mataram. Empat konsep dalam *Joget Mataram* menurut Sri Rochana adalah:

- 1.) *Sawiji* adalah konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Artinya, seluruh sanubari penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki. Konsentrasi adalah kesanggupan untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran kearah satu sasaran yang jelas dan dilakukan terus-menerus selama dikendaki.
- 2.) *Gerget* adalah dinamik atau semangat didalam jiwa seseorang atau kemampuan mengekspresikan dalam gerak dengan pengendalian yang sempurna. *Greget* merupakan pembawaan seseorang, sehingga cenderung sulit untuk dilatihkan. Seseorang yang memiliki *greget*, pada waktu menari terlihat ekpresi 'gerak dalam' jiwanya.
- 3.) *Sengguh*, adalah percaya pada kemampuan sendiri, tanpa mengarah atau menjurus ke kesombongan. Percaya diri ini menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu.



- 4.) *Ora mingkuh*, adalah sikap pantang mundur dalam menjalankan kewajiban menghadapi kesulitan sebagai penari. Berarti tidak takut menghadapi kesulitan atau kesukaran dan melakukan kesanggupan dengan penuh tanggung jawab serta keteguhan hati dalam memainkan perannya. Keteguhan hati berarti kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi apapun dengan pengorbanan (Sri Rochana, 2004: 84-85).

Kesatuan dari empat prinsip tersebut memiliki tujuan agar dapat mencapai keseimbangan antara lahir dan batin seorang penari dalam memvisualisasikan garap tari. Penguasaan prinsip tersebut harus difahami dan diperkuat oleh penari melalui penghayatan ide garap tari dan tokoh yang diperankan. Meski ada perbedaan antara karakter pribadi penari dengan karakter yang diperankan, penari harus mampu menyesuaikan dengan karakter yang diperankan. Dalam mencapai rasa gerak tari, penari berusaha mengolah rasa untuk mencapai puncak rasa dalam garap tari Adaninggar Kelaswara. Pengungkapan rasa dalam kepenarian tokoh Kelaswara didasari dengan penguatan teknik dan pemahaman tentang ketentuan-ketentuan dalam garap tari *wireng pethilan*.

Penguatan rasa untuk mencapai kualitas suatu sajian tari, penari menginterpretasikan, menghayati rasa berdasarkan ide garap, pola-pola gerak dan struktur gendhingnya. Kata rasa sendiri merupakan perihal yang terjadi di dalam batiniah seseorang yang kemudian diungkapkan melalui visual gerak yang dapat dilihat secara inderawi. Nanik Sri Prihatini dalam bukunya *Joget Tradisi Gaya Surakarta* mengatakan bahwa:

*Rasa* memiliki pengertian sebagai karakter, suasana, maupun hubungannya dengan penggunaan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari seperti pengertian taste (yang berhubungan dengan indera perasa). Pencapaian *rasa* tersebut ditentukan satu hal pokok yaitu penari yang mengolah gerak untuk mengungkapkannya sehingga menentukan kualitas hasil penyajiannya (Nanik Sri Prihatini, 2007: 156).

Rasa menjadi dasar untuk mencapai kualitas estetis atau keindahan dalam seni dengan tingkat rasa yang berbeda. Tingkatan kualitas rasa yang diinterpretasikan dan diungkapkan oleh penari didukung oleh beberapa unsur atau elemen yang ada dalam tari terutama gerak. Penari menginterpretasikan rasa dalam tari Adaningsar Kelaswara disesuaikan dengan struktur garapnya yaitu *wireng pethilan*. Struktur sajian tari Adaningsar Kelaswara terdiri dari *maju beksan* yang diawali dengan gerak *kapang-kapang* dengan gendhing *ada-ada laras slendro pathet sanga*. Penari menginterpretasikan suasana yang berwibawa, *anteb* dan tenang atau biasa dikatakan dengan *rasa regu*. *Rasa regu* adalah ungkapan tari dengan suasana agung, berwibawa dan *anteb* (berat) (Nanik Sri Prihatini, 2007: 62).

Bagian *beksan* atau bagian utama dalam garap tari *wireng pethilan* terdiri dari beberapa *sekaran*. Bagian *beksan* diiringi dengan gendhing *srepeg laras slendro pathet sanga* dan *ladrang gandsuli laras slendro pathet sanga* dengan gerak *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombak banyu*, *sisig*, kemudian *sembahan* lagi dan masuk pada *sekaran laras sawit*, *ngalapsari*, *enjer*, *ridhong sampur*. Penari menginterpretasikan suasana rasa yang kemayu atau memperlihatkan kekuatan yang dimiliki oleh satu sama lain. *Rasa prenes* muncul pada bagian ini, *rasa prenes* adalah ungkapan rasa dengan suasana senangnya jatuh cinta, lucu-lucu menggoda, genit. Dalam *rasa prenes* juga



terdapat *rasa tregel* atau ungkapan tari dengan suasana jiwa, genit, ceria, lincah, gesit, gembira dan senang (Nanik Sri Prihatini, 2007: 62).

Rasa mulai berubah pada saat Kelaswara bergerak *ngancap* (gerak seperti akan menyerang) suasana yang dirasakan mulai berubah menjadi suasana yang mulai tegang seolah-olah rasa marah yang terpendam akan segera meledak. Rasa yang seperti itu biasanya disebut dengan *rasa sereng*. *Rasa sereng* adalah ungkapan tari dengan suasana jiwa marah, menakutkan, seram, sunyi senyap, tegang, perang (Nanik Sri Prihatini, 2007: 62). Suasana *sereng* juga dirasakan saat perangan baik perangan *cundrik* maupun *gendewa*. Saat perang suasana menjadi lebih tegang dengan polatan yang sudah sejajar dengan lawan. Semakin terlihat tingkat puncak dramatik dalam garap tari Adaninggar Kelaswara. Terbunuhnya tokoh Adaninggar oleh panah Kelaswara suasana *gendhing* mulai berubah seakan-akan muncul suasana sedih yang dirasakan oleh Kelaswara. *Rasa sedhik* adalah ungkapan rasa tari dengan suasana jiwa haru, berduka cita (Nanik Sri Prihatini, 2007: 62).

Setelah *rasa sedih* yang dirasakan, saat *mundur beksan* suasana kembali seperti saat *maju beksan* dengan *rasa regu*. Capaian rasa garap tari Adaninggar Kelaswara yang diinterpretasikan dengan sedemikian rupa bertujuan untuk mencapai penguatan karakter Kelaswara. Tingkat rasa yang paling tinggi adalah rasa sebagai kualitas yang dilandasi dengan kemampuan penguasaan rasa dramatik dalam garap tari yang ditentukan oleh kekuatan imajinasi dan interpretasi.

Benamou membuat pengertian *rasa* berdasarkan hasil proses menghubungkan kehidupan sehari-hari dan pernyataan-pernyataan dalam *karawitan* dalam tiga hal: a. *Rasa* sebagai kualitas, b. *Rasa* merupakan sebuah bakat, c. *Rasa* sebagai kemampuan persepsi (Nanik Sri Prihatini, 2007: 154).

Penguatan karakter tokoh Kelaswara dapat tercapai karena telah melalui tahapan-tahapan proses dan telah disajikan di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Capaian ini merupakan hasil dari kesatuan berbagai elemen-elemen, rangkain gerak yang terstruktur yang diperkuat dengan ketentuan-ketentuan tari tradisi dalam buku Serat Kridhawayangga terutama pada tari bentuk *wireng pethilan*. Diperkuat dengan penerapan konsep-konsep tari tradisi Surakarta yaitu konsep *hastasawanda* dalam mencapai kualifikasi teknik. Proses latihan pun sangat mempengaruhi kualitas penguatan karakter dalam memvisualisasikan gerak tokoh Kelaswara. Meski ada perbedaan dengan karakter pribadi penari, penguatan karakter juga dipengaruhi oleh pengembangan sikap yang berbeda dengan kebiasaan penari. Sehingga dapat memunculkan karakter Kelaswara yang sesungguhnya sesuai interpretasi penari.

## **BAB IV REFLEKSI**

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan karya A. Tasman pada tahun 1970 yang mengambil cerita dari Serat Menak Cina. Dalam menciptakan tari Adaninggar Kelaswara A. Tasman mencuplik dari Serat Menak Cina pada bagian peperangan antara Adaninggar dan Kelaswara yang memperebutkan Sang Menak Jayengrana. Tari Adaninggar Kelaswara digarap oleh A. Tasman berpijak pada garap tari tradisi putri gaya Surakarta dalam bentuk *wireng pethilan* bertemakan keprajuritan.

Berdasarkan informasi dalam buku Serat Menak Cina peperangan tokoh Adaninggar dan Kelaswara dimulai dari peperangan Kelaswara melawan Sang Agung Menak Jayengrana. Raja yang berasal dari Arab dan ber istana di Kerajaan Kubarman yang biasa disebut Sang Amir Ambyah Jayengmurti. Ia adalah Sang Kelana, seorang kesatria yang termasyhur, dipuji dan disembah-sembah oleh para raja namanya Sang Menak Kelana Jayengmurti. Sosoknya yang agung, berwibawa, perwira, perkasa, sakti, tampan, wajahnya terlihat angker. Watak nya manis, tenang, berbudi luhur, perasaannya tulus, halus, namun sentosa. Peperangan yang terjadi karena Raja Medayin yaitu Prabu Nusyirwan yang melarikan diri saat peperangan antara Kerajaan Kuari dan Kerajaan Kubarman. Kerena melihat kedatangan Sang Agung Menak Jayengrana yang sakti. Sehingga Prabu Nusyirwan bersama wadya bala nya menjadi buronan Sang Agung Menak Jayengrana dan kemudian meminta bantuan kepada Prabu Kewusnedar dari Kerajaan Yujana, kemudian meminta bantuan ke Kerajaan Kelan untuk membantu melindunginya.

Raja Nusyirwan meminta perlindungan kepada Prabu Jajali dari Kerajaan Kelan. Sesampainya di Kerajaan Kelan, Prabu Nusyirwan melihat kemampuan putri Prabu Jajali yaitu Dewi Kelaswara yang merupakan seorang prajurit putri yang luwes dan terampil dalam berperang. Prabu Nusyirwan pun semakin yakin Kerajaan Kelan mampu melindungi dirinya dari buruan Sang Agung Menak Jayengrana. Mendengar kabar itu Dewi Kelaswara segera menghadap Prabu Jajali untuk lebih meyakinkan peperangan yang akan dihadapi. Karena Kerajaan Kuparman merupakan kerajaan yang kuat dan tak pernah kalah dalam berperang.

Segeralah Kelaswara bersiap-siap bersama prajurit putri dengan menunggangi kudanya serta lengkap dengan perlengkapan perang berupa tombak, *gada*, panah dan tali *kumala* nya. Kelaswara pun menantang lawan dan telah mampu mengalahkan beberapa raja bawahan Sang Agung Menak Jayengrana dengan menggunakan tombaknya yang cepat seperti angin. Kelaswara mampu melawan serangan lawan hanya dengan menampel *gada* yang dipukulkan. Betapa sakti, keras dan kuatnya seorang Dewi Kelaswara dalam menahluukkan lawan. Namun saat perang berlangsung tiba-tiba muncul prahara yang membuat Sang Menak Jayengrana tersesat hingga taman sari. Bertemulah Kelaswara dan Sang Agung Menak Jayengrana yang pada akhirnya saling jatuh cinta. Kelaswara pun menerima untuk menikah dengan Sang Menak Jayengrana dan berpindah memeluk agama Islam.

Kabar pernikahan pun terdengar oleh Dewi Adaninggar putri dari Kerajaan Cina Raja Hongtete. Sang Putri Ratna Juwita Adaninggar adalah putri sulung Sang Raja Cina sedangkan adiknya bernama Widaninggar.

Adaninggar jatuh cinta dan sangat tergila-gila kepada Sang Agung Menak Jayengrana. Kabar yang didengar membuatnya marah, kemarahannya membawa tekad kuat untuk secara diam-diam Dewi Adaninggar menuju taman sari dengan membawa pelana dan semua peralatan keprajuritan. Sesampainya di taman sari, Dewi Adaninggar menyelip di kamar Dewi Kelaswara dengan membawa busur lengkap dengan panahnya serta pedang dan *keris*. Dalam kamar terlihat Sang Agung Menak Jayengrana telah selesai memadu cinta asmara dengan Dewi Kelaswara dan keduanya tidur sangat nyenyak. Disendallah kaki Dewi Kelaswara hingga terbangun dari tidurnya. Dengan keberaniannya meski tak siap sedia untuk berperang tetapi ia tetap mengejar musuhnya hingga menerjal jembatan dan seluruh taman sari menjadi berserakan.

Keduanya berperang dengan perkasanya dan cepatnya dalam menggunakan senjata pedang, *gada* dan busur panahnya. Dalam peperangan itu masih tetap tidak ada yang terkalahkan di antara keduanya. Tiba-tiba Dewi Adaninggar menyembatkan tali *kemtular* nya hingga mengenai punggung kiri dan telinga Dewi Kelaswara. Dewi Kelaswara melonjak merasakan pedas dan segeralah mengambil busur panah sakti milik Sang Agung Menak Jayengrana yang merupakan peninggalan leluhurnya yaitu Nabi Iskak. Sesampainya diluar, Dewi Kelaswara membidik dengan cermat dan diarahkan dengan tajam ke Dewi Adaninggar. Kemudian dilepaskanlah tali busur dan anak panah tepat tertancap mengenai dada kiri Dewi Adaninggar, tergeletaklah ke tanah dengan tubuh yang berlumuran darah.

Berangkat dari ide cerita yang dikutip dalam garap tari Adaninggar Kelaswara, penulis menginterpretasikan sesuai dengan pemahaman dan

kemampuannya dalam memvisualisasikan bentuk pertunjukan. Dalam penyajian karya tari Adaninggar Kelaswara tentu tidak mencapai titik kesempurnaan pada tataran yang tertinggi. Tidak diherankan jika setiap pertunjukan ada kekurangan dan kejadian-kejadian yang tak terduga dan tidak diinginkan terjadi di atas panggung. Namun apapun yang terjadi di atas panggung tetap merupakan bagian dari sebuah pertunjukan. Tinggal bagaimana respon seorang penari sebagai media ungkap dalam menangani kejadian-kejadian yang terjadi dengan caranya sendiri.

Sesuai dengan hasil pertunjukan yang telah di laksanakan di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta, penulis memperoleh masukan dari beberapa para penikmat seni. Beberapa diantara mereka penulis sajikan tiga orang pengamat yang masukannya sangat bermanfaat yaitu:

1. Menurut Sulisty Haryanti selaku pembimbing dalam proses latihan untuk ujian tari putri gaya Surakarta VI berpendapat bahwa saat awal berproses teknik-teknik gerak masih perlu di perhatikan lebih detail, seperti gerak *leyekan*, *mendhak*, *srisig* dan gerak-gerak lainnya. Konsistensi kesatuan teknik gerak sangat mempengaruhi karakter yang di perankan sehingga gerak tidak terkesan *mleto-mleto* (kesana kemari). Teknik gerak harus dilakukan dengan benar karena sangat mempengaruhi kualitas bentuk gerak dalam memunculkan karakter tokoh Kelaswara. Begitupula dengan kesesuaian pola lantai di panggung prosenium, jauh dekatnya jarak antar penari, lebar sempitnya gawang disesuaikan, sehingga ada kesinambungan maksud dari garap tari Adaninggar Kelaswara. Keselarasan antara



gerak dan gendhing terutama saat perpindahan (transisi) harus cepat dan tepat sehingga gerak tidak tertinggal dengan irama gendhing.

2. Menurut Nanuk Rahayu dalam menyajikan sebuah pertunjukan tari, hal utama yang diperhatikan adalah *karep* dari seluruh rangkaian garap tari Adaninggar Kelaswara. Ketika mengerti *karep* dari garap tari maka akan mampu memvisualisasikan sesuai dengan ide cerita dan akan dapat tersampaikan kepada penonton. Menurutnya dalam menyajikan tari Adaninggar Kelaswara power atau tenaga kurang terlihat, sehingga karakter Kelaswara sebagai seorang prajurit kurang begitu terlihat terutama saat perangan. Kurang adanya ketegasan atau penekanan pada gerak-gerak perangan. Sehingga perlu ditambah tenaga untuk mencapai karakter gerak khususnya tokoh Kelaswara.
3. Pendapat lain oleh Hadawiyah Endah Utami dalam proses latihan persiapan mengenang Gendhon Huardhani tahun 2018 mengatakan bahwa penari dalam memerankan tokoh Kelaswara terkesan seperti menari tari yang bergenre Srimpi ataupun Bedhaya. Karena gerak-gerak yang dilakukan kurang berisi atau kurang adanya penekanan.

Pendapat maupun saran-saran yang telah penulis peroleh dapat menambah wawasan dalam memvisualisasikan garap gerak tari, khususnya dalam menyajikan tari Adaninggar Kelaswara. Lebih daripada itu, saran dan masukan tersebut dapat memberikan motivasi terhadap diri penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam dunia kepenarian.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan karya A. Tasman pada tahun 1970 yang bertema keprajuritan dengan genre *wireng pethilan*. Ide garapnya mengambil dari cuplikan cerita Serat Menak Cina jilid 4. Bentuk tari Adaninggar Kelaswara tersusun dari beberapa elemen hingga menjadi sebuah wujud garap tari. Elemen tersebut terdiri dari gerak tari, penari, iringan dan tata visual tari yang menjadi satu kesatuan dan selalu berkaitan tidak dapat dipisahkan. Perbendaharaan gerakannya yang masih mengacu pada gerak-gerak tari putri gaya Surakarta yang sudah ada meski tari Adaninggar Kelaswara termasuk jenis tari keprajuritan. Garap gerakannya terinspirasi dari *beksan* Mandrarini.

Tari Adaninggar Kelaswara ditarikan dua penari perempuan. Penari yang memerankan tokoh Kelaswara yang berkarakter *luruh* menggunakan pola-pola gerak yang sudah ada dalam tari tradisi putri gaya Surakarta yang berkarakter halus. Namun saat perangan karakter gerakannya menggunakan pola gerak olah senjata *cundrik* dan panah. Penari yang memerankan tokoh Adaninggar menggunakan pola-pola gerak kembangan yang merupakan hasil dari gubahan Gendhon Humardhani pada tahun 1974. Masing-masing garap gerakannya memiliki makna dan maksud tertentu (*karep*). Karena termasuk dalam genre *wireng pethilan* struktur garapnya terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *peranagan* dan *mundur beksan*. Dalam garapnya terdapat alur dramatik sesuai dengan ide cerita yang dicuplik A. Tasman dalam menggarap tari Adaninggar

Kelaswara. Struktur dramatiknnya termasuk dalam jenis struktur dramatik tunggal. Musik tari Adaninggar Kelaswara menggunakan gamelan Jawa yang termasuk jenis Gamelan Ageng. Gendhingnya berjenis *laras slendro pathet sanga* dengan tambahan vokal berupa *cakepan* dan *gerongan*. Penggambaran tari keprajuritan divisualisasikan melalui dinamika gerak terutama garap perangan, iringan tari, dan tata rias, sehingga membentuk struktur dramatik didalamnya. Penggambaran keprajuritan juga disimbolkan dengan penggunaan properti yaitu *cundrik*, *anak panah* dan *gendewa*.

Untuk mencapai vitalitas estetis dalam garapnya penari menerapkan ketentuan-ketentuan dalam tari tradisi gaya Surakarta yang terdapat di buku Serat Kridhawayangga. Berdasarkan ketentuan tari Adaninggar Kelaswara termasuk dalam tari karakter *wanodya*. Penari menerapkan *patrap* sesuai jenis tari *wanodya* yaitu *patrap mucang kesisan*. Ketentuan-ketentuan berdasarkan *pakem beksa* terdiri dari 10 tata aturan. Karena tari *wanodya* termasuk tari perempuan, maka berdasarkan karakternya disimpulkan termasuk dalam 7 jenis *beksa*. Dalam mencapai penguatan karakter Kelaswara penari memperkuat kualitas kepenariannya dengan menerapkan konsep tari tradisi gaya Surakarta yaitu konsep *hastasawanda*. Konsep *hastasawanda* terdiri dari 8 konsep yang menjadi pijakan penari dalam berproses. Karena peran penari sebagai media ungkap secara visual gerak maupun rasa dalam gerak. Dengan pemahaman ini penari dapat mencapai kualitas kepenariannya dalam memerankan tokoh Kelaswara. Sehingga maksud dalam tari Adaninggar Kelaswara dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Garapnya yang berjenis keprajuritan memiliki unsur rasa dalam gerak dan

perpindahan suasana yang didukung dengan gendhing tari. Berdasarkan hasil analisis sajian tari Adaninggar Kelaswara di dalamnya mengungkapkan rasa *regu*, *prenes*, *sereng*, *sedhah*, *regu* dengan suasana *anteb*, tenang, berwibawa, *tregel* sesuai dengan alur garapnya.

## B. Saran

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan tari yang mengandung beberapa alur cerita sesuai dengan ide garap dari pencipta. Penari sebagai media ungkap harus memiliki daya ungkap yang lebih dalam melalui tahapan-tahapan proses untuk mencapai kualitas kepenarian dalam tari Adaninggar Kelaswara. Tahapan-tahapan proses harus didukung dengan pengalaman, pemikiran, olah ketubuhan, kepekaan rasa gerak maupun gendhing, dan pemahaman tentang ketentuan-ketentuan tari tradisi Jawa. Dengan demikian capaian dalam kepenarian dapat mencapai kualitas sesuai dengan tataran tari tradisi Jawa khususnya tari putri gaya Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Wahyudi, Didik. 2016. *Keprajuritan Tari Gaya Surakarta II*. Surakarta: ISI PRESS.
- Brakel Pepenhyuzen, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Kerjasama dengan S. Ngaliman, alih bahasa Mursabyo. Jakarta: ILDEP-RUL.
- Dyah Sari, Via. 2016. *Tari Putri Gaya Surakarta*. Laporan Tugas Akhir, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Hawkins, Alwa. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Fondatoin dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- I, Yasadipura. 1982. *Menak Cina jilid 1-5*. Jakarta: Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- K. Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Alih bahasa Fx. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- MD, Slamet. 2014. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pamardi, Selvister. 2017. *Teroka Tari Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- Sari Devi, Okmanita. 2008. *Tari Tradisi Surakarta*. Laporan Penelitian, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sastrakartika, Mas. 1979. *Serat Kridhwayangga pakem beksa*, alih bahasa T.W.K. Hadisoepuerta. Jakarta: Departemen Pendidikan fan

Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sri Prihatini, Nanik. 2007. *Joget Tradisi Gaya Kasunana Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.

Sriyadi. 2018. Nilai Estetik Tari Srimpi Padhelori Di Pura Mangkunegaran. Laporan Penelitian. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suhendro, Bambang. 2007. *Wireng Wirun Narantaka : Sebuah Rekonstruksi tari Gaya Mangkunegaran*. Laporan Skripsi, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan masyarakat seni pertunjukan Indonesia.

Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press.

Tasman, A. 1959. *Tari Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif*. University of Winconsin: Press Medison.

Tasman, A. 2006. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

Tria Fari, Ririn. 2016. *Bedhaya Suhingrat*. Laporan Tugas Akhir, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rochana Widyastutiningrum, Sri. 2007. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: Disampaikan di depan Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Surakarta.

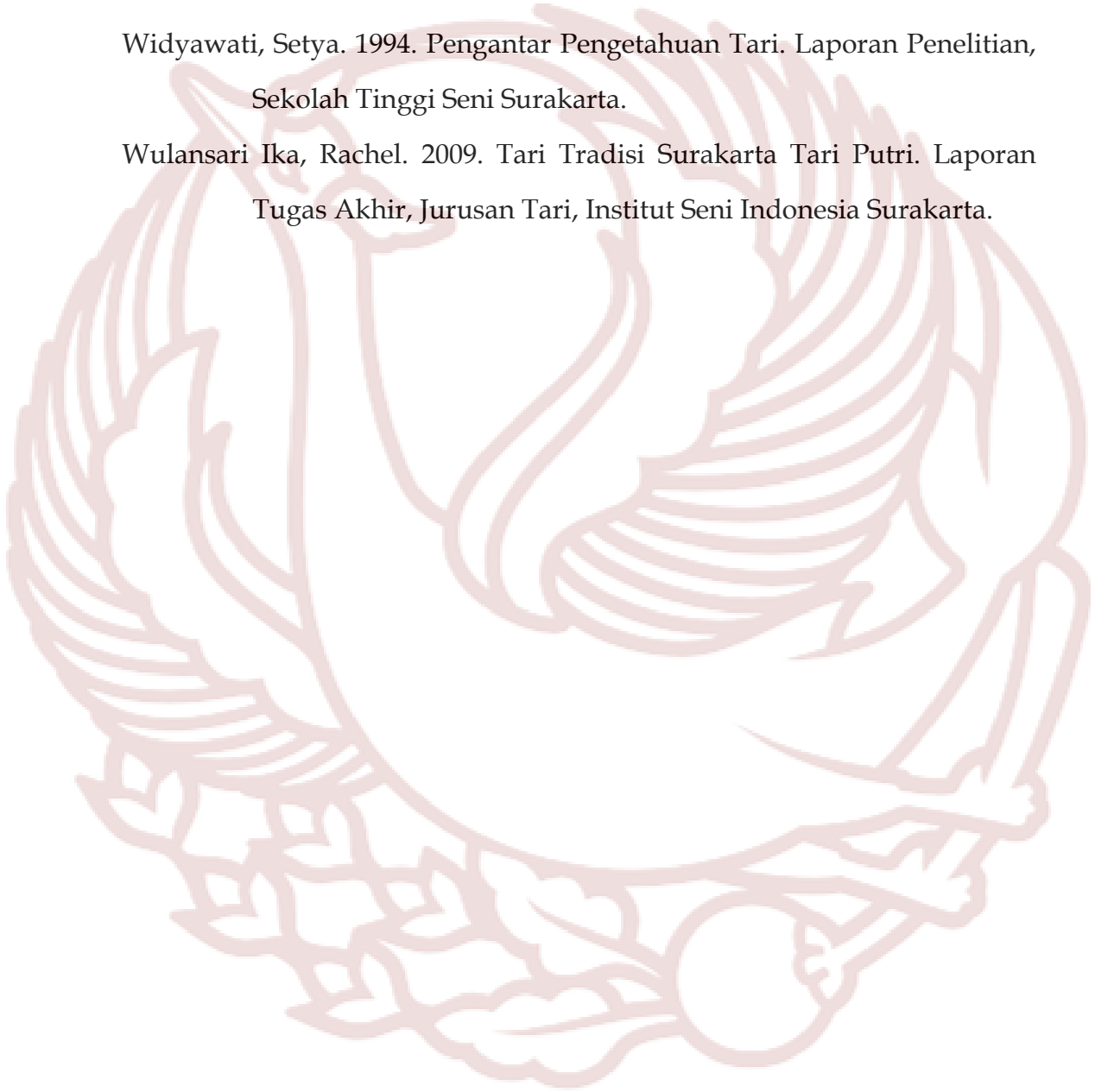
Rochana Widyastutieningrum, Sri. 2004. *Sejarah Tari Gambyong*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Wasi Bantolo, Matheus. 2002. *Alusan Pada Tari Jawa*. Laporan Tesis. Surakarta: Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wahyuning Rahayu, Tik. 1999. Tinjauan Koreografi Tari Mandrarini Mangkunegaran. Laporan Penelitian. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Widyawati, Setya. 1994. Pengantar Pengetahuan Tari. Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Surakarta.

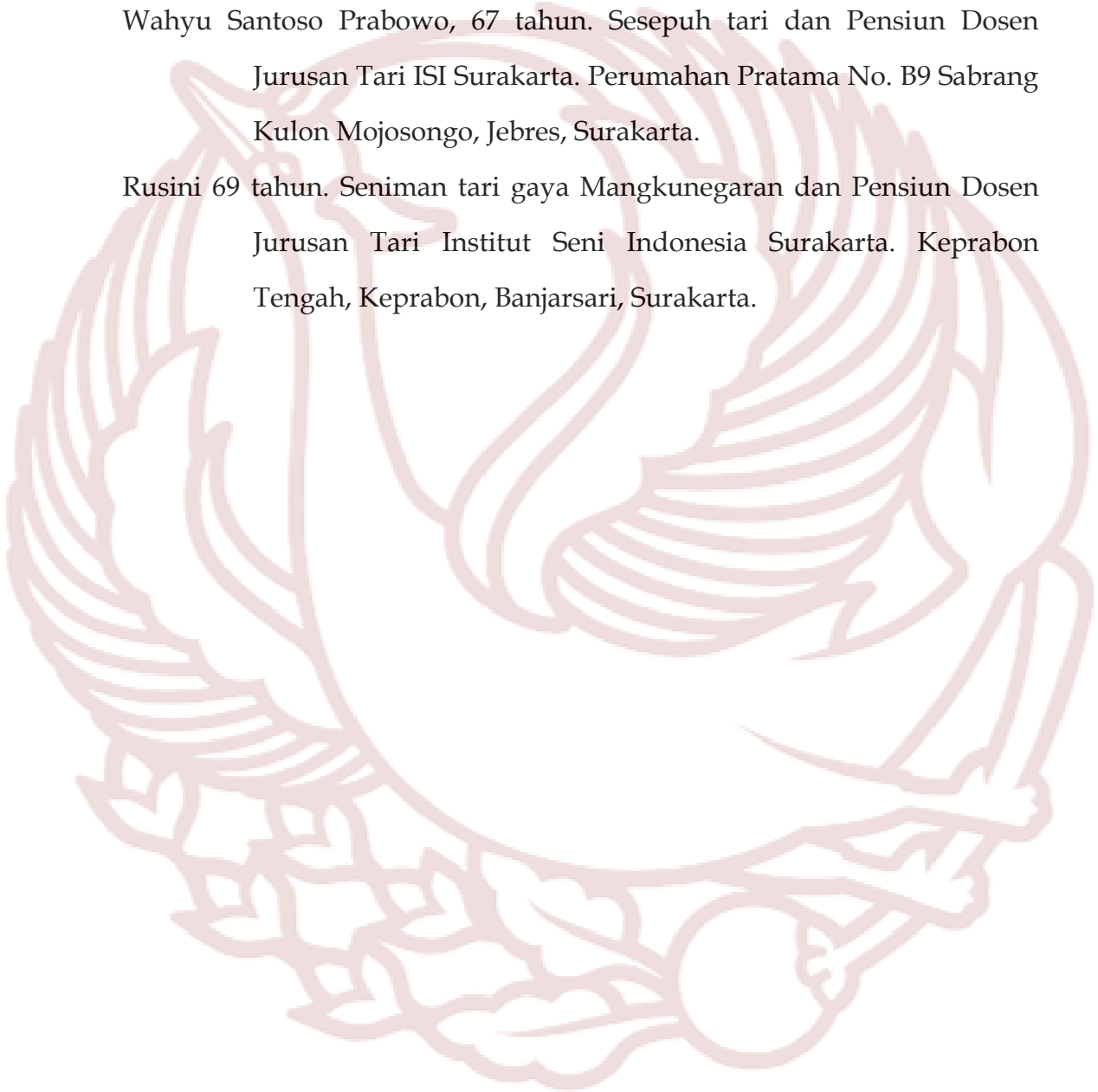
Wulansari Ika, Rachel. 2009. Tari Tradisi Surakarta Tari Putri. Laporan Tugas Akhir, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.



## NARASUMBER

Wahyu Santoso Prabowo, 67 tahun. Sesepeuh tari dan Pensiun Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Perumahan Pratama No. B9 Sabrang Kulon Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Rusini 69 tahun. Seniman tari gaya Mangkunegaran dan Pensiun Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Keprabon Tengah, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.





## DISKOGRAFI

Hesti Ayu Eka Riskiana, 2018. Proses latihan tari Adaningsgar Kelaswara oleh Hesti Ayu Eka Riskiana dan Rossy Difayanti.

Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018. Ujian akhir semester VII oleh Hesti Ayu Eka Riskiana. Audio visual ini merupakan sajian karya tari yang menjadi objek untuk diteliti dalam penulisan skripsi karya seni ini.

Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta, 2006. Ujian pembawaan tari Adaningsgar Kelaswara oleh Dian Palupi R. Adanya referensi dalam bentuk audio visual maka diperoleh pemahaman mengenai gerak-gerak yang terdapat dalam tari Adaningsgar Kelaswara. Tidak hanya geraknya namun juga dapat memahami karakter seorang Kelaswara.

Yunita Sari <https://youtu.be/9uiZAsQJwE8>, 2016. Tari Adaningsgar Kelaswara oleh Sri Wahyuni. Dalam audio visual ini dapat diperoleh informasi dengan melihat secara langsung mengenai rasa dalam gendhing Tari Adaningsgar Kelaswara serta alur garap dalam sajian tari tersebut.

## GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: bentuk tubuh pada posisi berdiri
<i>Ajeg</i>	: Tetap
<i>Anteb</i>	: Berbobot atau gerak yang sedikit ada penekanan
<i>Bedhaya</i>	: Tari klasik kraton Surakarta yang ditarikan sembilan penari
<i>Beksan</i>	: Sub bagian dalam sajian tari yang tersusun dari rangkaian gerak
<i>Cakepan</i>	: Lirik atau syair lagu dalam gendhing Jawa
<i>Cethik</i>	: Tulang panggul
<i>Cundrik</i>	: Senjata berbentuk pisau kecil digunakan untuk tari putri
<i>Cunduk Jungkat</i>	: Perhiasan yang digunakan di atas kepala membentuk lengkung
<i>Cunduk Menthul</i>	: Hiasan kepala menjulang ke atas berjumlah sembilan
<i>Debeg</i>	: Telapak kaki di hentakkan di lantai
<i>Dedeg</i>	: Postur tubuh penari
<i>Ekstensi</i>	: jari-jari di angkat
<i>Gerongan</i>	: Vokal yang ketukan nadanya sama dengan gendhing
<i>Gada</i>	: Properti tari berbentuk pemukul
<i>Gawang</i>	: Formasi atau pola lantai tari
<i>Gedeg</i>	: Gerak kepala ke kanan dan ke kiri
<i>Gendhing</i>	: Kompisisi musik dalam karawitan Jawa
<i>Gejug</i>	: Gerak telapak kaki depan di jatuhkan ke lantai
<i>Genre</i>	: Jenis tari
<i>Gendewa</i>	: Busur panah untuk properti tari
<i>Giwang</i>	: Anting
<i>Hoyog</i>	: Gerak melambatkan tubuh membentuk setengah lingkaran
<i>Impur</i>	: Gerak untuk berbelok menggunakan tungkai
<i>Plat-ilatan</i>	: Kain menutup <i>mekak</i> membentuk runcing ke bawah
<i>Jamang</i>	: Hiasan kepala digunakan dalam sajian trai gaya Surakarta
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk dalam menari tari putri gaya Surakarta
<i>kain Samparan</i>	: Kain yang digunakan untuk kostum bawahan memanjang ke belakang di gerakkan dengan kaki
<i>Kalung penanggalan</i>	: Kalung yang membentuk bulan sabit
<i>Karep</i>	: Keinginan atau maksud dari sebuah sajian tari
<i>Kebyak</i>	: Membuka atau merotasi lengah ke arah luar

melemparkan *sampur*

<i>Kebyok</i>	: Mengerakkan <i>sampur</i> merotasi tangan dan lengan hingga menutupi tangan
<i>Ketheng</i>	: Tali yang dikaitkan dengan <i>gendewa</i>
<i>Kenser</i>	: Gerak tungkai berpindah tempat ke samping kanan atau kiri
<i>Klat bahu</i>	: Hiasan di bagian lengan atas samping kanan dan kiri digunakan dalam tari gaya Surakarta
<i>Leyek</i>	: Gerak torso atau badan ke samping kanan dan kiri
<i>Make up</i>	: Alat rias wajah
<i>Menthang</i>	: Melentangkan lengan kanan dan kiri sejajar <i>cethik</i>
<i>Mekak</i>	: Kain penutup tubuh hanya sampai dada
<i>Nengleng</i>	: Gerak kepala merembah ke samping kanan dan kiri
<i>Ngeneti</i>	: Gerak kaki melangkah ke belakang berak badan berpindah ke belakang
<i>Ngudup turi</i>	: Bentuk yang menyerupai bunga pohon turi yang kuncup
<i>Ngrayung</i>	: Gerak tangan jari jempol dilipat ke dalam ke empat jari lurus ke atas
<i>Nyekithing</i>	: Bentuk tangan dengan posisi jari jempol dan jari tengah menyatu membentuk garis lengkung
<i>Pacak gulu</i>	: Gerakan leher dan kepala
<i>Ricikan</i>	: Macam-macam jenis gamelan Jawa
<i>Sampur</i>	: Kain panjang yang di ikat di pinggang untuk menari tari tradisi gaya Surakarta
<i>Sekaran</i>	: Rangkain gerak tari
<i>Seblak</i>	: Melemparkan <i>sampur</i> ke kanan atau ke kiri
<i>Slepe</i>	: Ikat pinggang yang digunakan dalam tari gaya Surakarta
<i>Srisig</i>	: Berjalan kecil-kecil dilakukan lebih cepat
<i>Srimpet</i>	: Gerak kaki dari depan ke belakang membentuk lengkung
<i>Srimpi</i>	: Tari tradisi gaya Surakarta yang di tarikan oleh 4 penari ( <i>keblat papat limo pancer</i> )
<i>Thothok</i>	: Perhiasan logam untuk mengaitkan <i>slepe</i>
<i>Trap</i>	: Gerak tari sejajar dengan segmen tubuh tertentu seperti bahu, telinga dll
<i>Ukel</i>	: Gerak tangan membentuk lengkung atau lingkaran
<i>Unity</i>	: Kesatuan

## LAMPIRAN

### GENDHING BEKSAN

#### TARI ADANINGGAR KELASWARA

➤ **Ada-ada (Sembahan), Laras Slendro Pathet Sanga**

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ.ḍ ḍ.ḍ

Kro-dha-nya wa - no - dya ka- lih,

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ.ḍ5 5 ḍ

A - da - ning - gar Ke - las - wa - ra, O

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ.ḍ5 5

De - ni - ra a - cam - puh prang,

1 1 1 1 1 1 1 1

Kro - da - nya sa - mya a - tram - pil,

2 2 2 2 2 2 2.ḍ6 6 1

Lim - pat o - lah - ing san - ja - ta, O...

➤ **Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga**

Buka Kendang:

. . . ⑤

|| 6 5 6 5 2 3 2 ①

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 ḍ ⑥

ḍ 6 ḍ 6 2 1 2 1 3 6 ḍ ⑤

6 5 6 5 3 2 1 (2)

3 2 3 2 3 5 6 (5) ||

swk: menuju ke peralihan Ladrang . . . . 5 3 2 (1)

➤ **Gandasuli, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga**

. 5 . 6 . 2 . 1̂ . 5 . 6̂ . 5 . 6̂

. 5 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . 1̂ . 2̇ . (1̂)

|| . 3̇ . 2̇ . 6̂ . 5̂ . 1̂ . 6̂ . 5 . 6̂

. 5 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . 1̂ . 6̂ . (5̂)

. 1̂ . 2̂ . 6̂ . 5̂ . 1̂ . 6̂ . 3 . 2̂

. 3̂ . 2̂ . 3̂ . 2̂ . 3̂ . 1̂ . 6̂ . (5̂)

**Ngelik :** . 2̂ . (1̂)

. 1̂ . 2̂ . 6̂ . 5̂ . 1̂ . 6̂ . 3 . 2̂

. 5 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . 5̂ . 2̇ . (1̂) ||

➤ **Kedhu, Lancaran Laras Slendro Pathet Sanga**

. 6 . 5̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . 3̂ . 6̂ . (5̂)

$$\begin{aligned}
 & [ : . 6 . \hat{5} . \check{6} . \hat{3} . \check{6} . \hat{3} . \check{6} . \hat{5} . \textcircled{5} \\
 & . 6 . \hat{5} . \check{6} . \hat{2} . \check{6} . \hat{2} . \check{6} . \textcircled{1} \\
 & . 6 . \hat{1} . \check{6} . \hat{2} . \check{6} . \hat{2} . \check{6} . \textcircled{1} \\
 & . 6 . \hat{1} . \check{6} . \hat{2} . \check{6} . \hat{3} . \check{6} . \textcircled{5} : ]
 \end{aligned}$$

(Rahayu Supanggah, 1975)

➤ **Palaran Gambuh, Laras Slendro Pathet Sanga**  
**Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga**

**Buka :** . . .  $\textcircled{5}$

|| 5 5 5 5 1 1 1  $\textcircled{1}$

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6  $\textcircled{6}$

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5  $\textcircled{5}$

5 5 5 5 2 2 2  $\textcircled{2}$

2 2 2 2 5 5 5  $\textcircled{5}$  ||

**Peralihan ke ayak-ayakan: 5 3 2  $\textcircled{1}$**

➤ **Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Sangan**

**Buka:** . . .  $\textcircled{\hat{1}}$

.  $\hat{2}$  .  $\hat{i}$  .  $\hat{2}$  .  $\hat{i}$  .  $\hat{3}$  .  $\hat{2}$  .  $\hat{6}$  .  $\textcircled{5}$

$\hat{i}$   $\hat{6}$   $\hat{5}$   $\hat{6}$   $\hat{5}$   $\hat{3}$   $\hat{5}$   $\hat{6}$   $\hat{5}$   $\hat{3}$   $\hat{5}$   $\hat{6}$   $\hat{3}$   $\hat{5}$   $\hat{6}$   $\textcircled{5}$

$\parallel 3 \overset{\wedge}{2} 3 \overset{x}{5} \quad 3 \overset{\wedge}{2} 3 \overset{x}{5} \quad i \overset{\wedge}{6} 5 \overset{x}{6} \quad 5 \overset{\wedge}{3} 2 \textcircled{5}$   
 $2 \overset{\wedge}{3} 2 \overset{x}{1} \quad 2 \overset{\wedge}{3} 2 \overset{x}{1} \quad 3 \overset{\wedge}{2} 1 \overset{x}{2} \quad 5 \overset{\wedge}{6} i \textcircled{6}$   
 $5 \overset{\wedge}{3} 5 \overset{x}{6} \quad 5 \overset{\wedge}{3} 5 \overset{x}{6} \quad 2 \overset{\wedge}{3} 2 \overset{x}{1} \quad 6 \overset{\wedge}{5} 3 \textcircled{5}$   
 $\underset{\cdot}{3} \overset{\wedge}{2} \underset{\cdot}{3} \overset{x}{5} \quad \underset{\cdot}{3} \overset{\wedge}{2} \underset{\cdot}{3} \overset{x}{5} \quad 3 \overset{\wedge}{2} 1 \overset{x}{2} \quad 3 \overset{\wedge}{5} 6 \textcircled{5} \parallel$   
 swk:  $2 \overset{\wedge}{3} 2 \overset{x}{1} \quad 6 \overset{\wedge}{5} 3 \textcircled{5}$

**Titilaras Gerongan dan Cakepan Gendhing Beksan Adaninggar  
Kelaswara**

• **Gandasuli, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga**

. . . . . 6  $\overline{6i}$   $\overline{i2}$  2̇ . .  $\overline{23}$   $\overline{i}$   $\overline{.2}$   $\overline{6i6}$  5

Pa - rab - e sang sma - ra ba - gun

Gar - wa sang si ndu - ra pra - bu

Sem - bung la - ngu mung - gweng gu - ung

. . . . . 2̇ 2̇  $\overline{2i}$  6 . . 6  $\overline{6}$   $\overline{.5}$   $\overline{56i}$  6

Se - pat dom - ba ka - li o - a

Wi - ca - ra ma wa ka - ra - a

Ku - nir wis - ma kem - bang rek - ta

. . . . . 6  $\overline{6i}$   $\overline{i2}$  2̇ . .  $\overline{23}$   $\overline{i}$   $\overline{.2}$   $\overline{6i6}$  5

A - ja do - lan lan wong pri - a

A - ja do - lan lan wa - ni - ta



A - ja    nggu-gu            u - jar            l - ra  
 . . 6    i    65    23    2    1    . .    23    2    .    61    6    5  
 Ge - ra    -    meh    no    -    ra    pra    -    sa    -    ja  
 Pra - nya    -    ta    a    -    sring    ka    -    tar    -    ka  
 Wong    la    -    nang    sok            a - sring            ci - dra

• **Palaran Gambuh, Laras Slendro Pathet Sanga**

i    i    i    6    6i    5    i.6565

So - rak    ra - me    gu - mu - ruh

2    2    23    2.1    i    i    6    6i    5    i.6565

Ma - wu - ra - han    pin - dha    mba - ta    ru - buh,

1    6̣    5̣    2321    1    2    3    3    321    1235.653    165    .653

Sa - mya    myat    ing    yu - da - ning    wa - no - dya            ka - lih

1    1    1    1    2    6̣    5̣    2.321

Sa - wi - ji    mes - thi    ke - pla - yu,

1    2    3    3    3    235    23    2.1

A - neng    ma - dya - ning    pa - lu - gon.

## GAMBAR



**Gambar 1.** *Jengkeng di gawang supono saat maju beksan*  
(Foto: Dony, 2018)



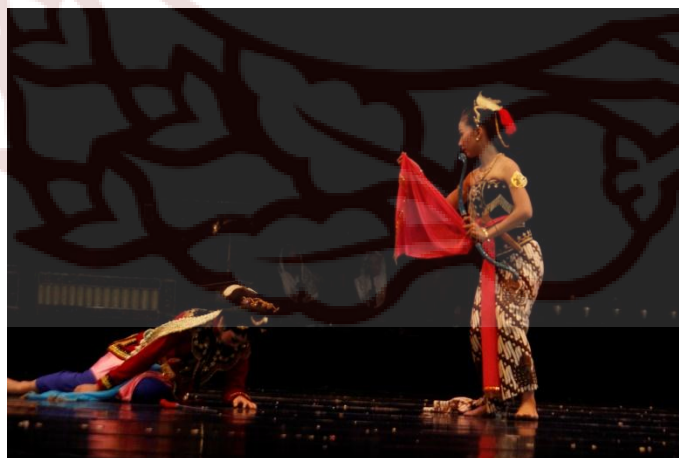
**Gambar 2.** *Jengkeng di gawang tengah saat beksan*  
(Foto: Dony, 2018)



**Gambar 3.** Perang *cundrik*  
(Foto: Abbiyu Ammar, 2018)



**Gambar 4.** *Panahan*  
(Foto: Abbiyu Ammar, 2018)



**Gambar 5.** Terbunuhnya Adaninggar oleh panah Kelaswara  
(Foto: Abbiyu Ammar, 2018)

## BIODATA PENULIS



Nama : Hesti Ayu Eka Riskianan

Tempat, Tgl. Lahir : Jember, 19 September 1997

Alamat Rumah : Jalan Manggar, Dusun Krajan RT 008 RW 001,  
Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur  
Kode pos 68162

Nomor Telp. : 081234995674

Riwayat Pendidikan : TK Muslimat NU 55 lulus tahun 2003  
SDN Kesilir 01 lulus tahun 2009  
SMP Negeri Ambulu 1 lulus tahun 2012  
SMA Bima Ambulu lulus tahun 2015